

Dr. Asep Sulaiman M. Ag., M. Pd.

# Mengenal filsafat Islam



Dr. Asep Sulaiman M. Ag., M. Pd.

# Mengenal filsafat Islam



# Mengenal filsafat Islam

Oleh **Dr. Asep Sulaiman M. Ag., M. Pd.**

Editor : Auliya Millatina Fajwah

Copyright © 2016 pada **PENERBIT YRAMA WIDYA**

Perancang Kulit Buku : Wawan Abdul Aziz  
Penata Letak Isi Buku : Wawan Setiawan  
Cetakan I : Desember 2016

Diterbitkan Oleh **PENERBIT YRAMA WIDYA**  
Jl. Permai 28 No. 100, Margahayu Permai, Bandung (40218)  
Telp. (022) 5403533 (Hunting), 5403518, 5426845  
Fax. (022) 5403512

## ANGGOTA IKAPI

e-mail yrama.redaksi@gmail.com (Redaksi)  
yramawidya@indo.net.id (Penjualan)  
<http://www.yrama-widya.co.id>

*Dilarang keras mengutip, menjiplak,  
memfotokopi sebagian atau seluruh  
isi buku ini serta memperjualbelikannya  
tanpa mendapat izin tertulis dari  
Penerbit Yrama Widya*

© **Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang**

## PERPUSTAKAAN NASIONAL

Sulaiman, Asep

Mengenal Filsafat Islam/oleh Dr. Asep Sulaiman M. Ag., M.Pd

— Cet.1. — Bandung: Yrama Widya, 2016.

viii + 152 hlm. ; 15,5 × 24 cm.

ISBN 978-602-374-376-6

1. Filsafat Islam. I. Judul

297.71



Mengenal Filsafat Islam



## Prakata

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Puji dan syukur dengan didasari hati yang tulus dan pikiran yang jernih dipersembahkan ke hadirat Allah Swt. Dengan taufik dan hidayah-Nya, alhamdulillah kita masih diberi berbagai kenikmatan, baik nikmat iman, Islam, maupun sehat walafiat. Salawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui serangkaian dakwah, pendidikan, dan keteladanan yang dilakukannya tanpa mengenal lelah.

*Alhamdulillah*, penulis dapat mempersembahkan buku berjudul *Mengenal Filsafat Islam* ini bagi para mahasiswa dan para pembaca yang budiman. Buku ini dapat dipergunakan khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, umumnya untuk di perguruan tinggi lain, baik di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Buku ini diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa atau para pembaca yang sedang mempelajari atau mengikuti perkuliahan Filsafat Islam.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah bekerja sama memberikan kontribusi dan motivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penulisan buku ini. Mudah-mudahan hal tersebut menjadi amal saleh yang diterima oleh Allah Swt.

Penulis berharap agar para mahasiswa dan pembaca dapat menemukan sesuatu yang berharga dan bermanfaat dari buku ini. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak atas perbaikan dan penyempurnaan penyusunan buku ini senantiasa penulis harapkan dan akan kami jadikan bahan revisi bagi penulisan berikutnya, *jazakumullahu khairan katsira. Amin.*

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

**Penulis**  
**Asep Sulaiman**



# Daftar Isi

<b>Prakata .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>iv</b>
<b>1. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>2. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani...</b>	<b>3</b>
A. Pengertian atau Makna Filsafat.....	3
1. Definisi Filsafat .....	3
2. Definisi Filsafat Islam .....	4
3. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani .....	5
<b>3. Al-Kindi .....</b>	<b>9</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Al-Kindi.....	9
1. Sekilas tentang Al-Kindi .....	9
2. Karya-karya Al-Kindi .....	11
B. Filsafat dan Pemikiran Al-Kindi .....	13
1. Falsafah Ketuhanan .....	13
2. Falsafah Jiwa .....	14
3. Falsafah Alam .....	16
4. Falsafah Roh dan Akal .....	17
5. Metafisika dalam Pemikiran Al-Kindi .....	18
C. Pengaruh Pemikiran Al-Kindi terhadap Filsafat Islam pada Dinasti Abbasiyah .....	19
1. Astronomi.....	20
2. Kedokteran .....	21
3. Matematika .....	21
4. Filsafat .....	22
5. Arsitektur .....	22
6. Tafsir.....	23
7. Hadis.....	23
8. Fikih .....	23

<b>4. Ar-Razi .....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Ar-Razi .....	25
1. Sekilas tentang Abu Bakar Ar-Razi .....	25
2. Karya-karya Ar-Razi .....	26
B. Filsafat dan Pemikiran Ar-Razi.....	28
1. Filsafat Lima Kekal .....	28
2. Filsafat Rasionalis .....	29
3. Filsafat Moral atau Etika .....	31
<b>5. Al-Farabi (Al-Mu'allim Ats-Tsani) .....</b>	<b>33</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Al-Farabi .....	33
1. Sekilas tentang Al-Farabi.....	33
2. Karya-karya Al-Farabi.....	34
B. Filsafat dan Pemikiran Al-Farabi.....	35
1. Metafisika.....	36
2. Filsafat Kenegaraan .....	38
3. Filsafat Praktis .....	39
4. Logika dan Filsafat Bahasa.....	40
<b>6. Ibnu Miskawaih .....</b>	<b>41</b>
A. Filsuf Muslim Ibnu Miskawaih .....	41
1. Sekilas tentang Ibnu Miskawaih .....	41
2. Karya-karya Ibnu Miskawaih .....	42
B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Miskawaih .....	43
1. Ketuhanan.....	44
2. Emanasi .....	45
3. Jiwa.....	45
4. Akhlak (Etika) .....	47
5. Kenabian.....	48
6. Filsafat Politik .....	49
C. Pengaruh Filsafat Ibnu Miskawaih .....	50

.....	51
.....	51
.....	51
.....	53
.....	54
.....	54
.....	55
.....	56
.....	64
.....	65
.....	66
.....	69
.....	69
.....	69
.....	70
.....	72
.....	74
.....	74
.....	75
.....	77
.....	79
.....	79
.....	81
.....	81
.....	81
.....	82
.....	84
.....	85
.....	86
.....	87
.....	88
.....	89
Sains ....	90
.....	90
.....	91
.....	91

<b>10. Ibnu Thufail .....</b>	<b>93</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Thufail .....	93
1. Sekilas tentang Ibnu Thufail.....	93
2. Karya-karya Ibnu Thufail.....	94
B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Thufail .....	99
1. Metafisika (Ketuhanan).....	101
2. Fisika.....	103
3. Manusia .....	103
4. Epistemologi .....	104
<b>11. Ibnu Rusyd (Averroes) .....</b>	<b>105</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Rusyd.....	105
1. Sekilas tentang Ibnu Rusyd .....	105
2. Karya-karya Ibnu Rusyd .....	107
B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Rusyd .....	108
1. Agama dan Filsafat .....	108
2. Akal Menurut Ibnu Rusyd .....	110
3. Metafisika.....	111
4. Fisika .....	113
C. Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd.....	116
D. Tanggapan terhadap Al-Ghazali .....	117
<b>12. Nashiruddin Ath-Thusi .....</b>	<b>119</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Nashiruddin Ath-Thusi .....	119
1. Sekilas tentang Nashiruddin Ath-Thusi.....	119
2. Karya-karya Nashiruddin Ath-Thusi.....	120
B. Filsafat dan Pemikiran Nashiruddin Ath-Thusi.....	121
1. Filsafat Logika.....	121
2. Filsafat Moral .....	122
3. Filsafat Metafisika.....	122
4. Filsafat Jiwa .....	122
5. Filsafat Politik .....	123
6. Filsafat Rumah Tangga .....	123
7. Filsafat Kenabian .....	124
8. Baik dan Buruk.....	124



<b>13. Muhammad Iqbal.....</b>	<b>125</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Muhammad Iqbal .....	125
1. Sekilas tentang Muhammad Iqbal .....	125
2. Karya-karya Muhammad Iqbal .....	126
B. Filsafat dan Pemikiran Muhammad Iqbal.....	127
1. Filsafat Ego.....	127
2. Konsep Penciptaan .....	129
3. Moral .....	130
<b>14. Mulla Shadra .....</b>	<b>131</b>
A. Biografi Filsuf Muslim Mulla Shadra.....	131
1. Sekilas tentang Mulla Shadra .....	131
2. Karya-karya Mulla Shadra .....	132
B. Filsafat dan Pemikiran Mulla Shadra .....	134
1. Filsafat Mulla Shadra .....	134
2. Pemikiran Mulla Shadra tentang Al-Hikmah Al-Muta'aliyah.....	135
C. Sumber-sumber Filsafat Mulla Shadra .....	139
D. Pengaruh Filsafat Mulla Shadra.....	141
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>143</b>
<b>Indeks .....</b>	<b>147</b>
<b>Biografi Singkat Penulis .....</b>	<b>150</b>



# Pendahuluan

## 1

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia* yang terdiri atas *philo* dan *sophia*. *Philo* artinya cinta. Dalam arti yang luas, kata tersebut memiliki arti ingin dan berusaha mencapai yang diinginkannya. Sementara itu, *sophia* artinya kebijakan yang berarti pandai. Dari segi bahasa, filsafat berarti keinginan yang mendalam untuk mendapat kebijakan atau keinginan yang mendalam untuk menjadi bijak. Filsafat merupakan jenis pengetahuan yang berusaha mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Dalam pengertian lainnya, filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, filsafat dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut.

Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini cakupan filsafat Islam diperluas kepada segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khazanah pemikiran keislaman. Bukan saja meliputi hal-hal yang diperbincangkan oleh para filsuf dalam wilayah kekuasaan Islam, melainkan lebih luas lagi yang mencakup ilmu kalam, ushul fiqh, dan tasawuf. Filsafat Islam secara khusus dapat diartikan sebagai pokok-pokok atau dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan oleh para filsuf Islam.

Ketika filsafat Islam dibicarakan, akan terbayang beberapa nama tokoh yang disebut sebagai filsuf muslim seperti Al-Kindi, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, dan Al-Ghazali. Kehadiran para tokoh ini memang tidak bisa dihindarkan. Mereka tidak hanya mengenalkan filsafat Islam, tetapi juga mengembangkan filsafat Islam itu sendiri. Semakin



bertambah masa, semakin berkembang pula pemikiran manusia, termasuk perkembangan filsafat Islam. Pada abad ke-5, filsafat Islam mengalami perkembangan yang dapat dikatakan mengubah pola filsafat Islam yang banyak dipertentangkan. Ini dibuktikan dengan pemikiran-pemikiran Imam Al Ghazali sebagai pionir filsafat yang dominan relevan dengan konsep Islam. Dalam buku ini, penulis membatasi pemaparan mengenai Al-Ghazali, seorang ulama besar yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap Islam dan filsafat Dunia Timur. Beliau adalah seorang sufi sekaligus seorang teolog yang mendapat julukan *Hujjah al-Islam*. Pemikiran Al-Ghazali begitu beragam, mulai dari pemikiran dalam bidang teologi (kalam), tasawuf, hingga filsafat. Dalam buku ini akan dibahas tentang filsafat Al-Ghazali yang berkaitan dengan biografi, hasil karya, pemikirannya, dan kritik terhadap filsuf Muslim lainnya.

Pembelajaran filsafat Islam melalui buku ini bertujuan agar memiliki kemampuan dalam memahami pengertian filsafat Islam dan hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat Yunani. Selain itu, Anda akan memahami biografi, karya-karya filsafat, dan pemikiran para filsuf muslim untuk mengetahui hubungan antara filsafat Islam dengan filsafat Yunani. Hal lainnya yang menjadi tujuan buku ini adalah memahami konsep, ruang lingkup, dan urgensi filsafat Islam, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat. Lebih jauh lagi, Anda dapat memahami sejauh mana kontribusi para filsuf muslim yang sangat besar dan signifikan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban dunia sampai sekarang. Pada akhirnya, Anda akan memahami cara kerja filsafat Islam dan kontribusi para filsuf muslim terhadap peradaban dunia serta bagaimana melanjutkan dan mengimplementasikannya ke dalam aktivitas kesehariannya dalam memakmurkan alam sesuai dengan keridaan Allah Swt.

Pemaparan dalam buku ini diawali dengan pengertian filsafat Islam, hubungan filsafat Islam dengan filsafat Yunani, lalu dilanjutkan dengan biografi, karya-karya, serta filsafat dan pemikiran yang mendasar dan signifikan dari para filsuf muslim. Filsuf muslim yang dimaksud adalah Al-Kindi, Ar-Razi, Al-Farabi, Ibnu Muskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail, Ibnu Rusyd, Nasirudin At-Thusi, Muhammad Iqbal, dan Mulla Shadra.

## A. Peng

### 1. Definisi

Filsa  
tersebut  
yang ber  
cinta ak  
wisdom,  
dalam ba

Filsu  
untuk m  
pemilik l  
sebagai p

Berikut a

a. Menurut  
hakikat s  
adalah ilr  
fisika, me

b. Menurut  
radikal. A  
pendapat-  
pandanga





# Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani

## A. Pengertian atau Makna Filsafat

### 1. Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. Kata tersebut berasal dari kata *philein* yang berarti mencintai dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, *philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan. Dalam bahasa Inggris disebut *love of wisdom*, dalam bahasa Belanda disebut *wijsbegeerte*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Muhibbu al-hikmah*.

Filsuf Herokleitos (550–480 SM) sudah memakai kata filsafat untuk menerangkan hanya Tuhan yang mengetahui hikmah dan pemilik hikmah. Manusia harus puas dengan tugasnya di dunia sebagai pencari dan pecinta hikmah (Clement, 1949: 7).

Berikut adalah pengertian filsafat menurut para filsuf.

- Menurut Plato (427–374 SM), filsafat adalah ilmu yang membicarakan hakikat sesuatu. Adapun Aristoteles berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang kebenaran yang meliputi logika, fisika, metafisika, dan pengetahuan praktis (Mustafa, 2004: 10).
- Menurut Drijarkara (1913–1967), filsafat adalah pikiran manusia yang radikal. Artinya, dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat yang diterima saja, tetapi mencoba memperhatikan pandangan yang merupakan akar dari pandangan lain dan praktis.

- c. Menurut Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut (Bakry, 1961: 7).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah hasil akal seorang manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu serta seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis dengan logika yang sistematis (Syadali, 1997: 11). Upaya ini tidak hanya dilakukan dengan eksperimen-eksperimen, tetapi juga dengan mengutarakan problem secara persis mencari solusi untuk memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu (Meliono, 2007: 1).

## 2. Definisi Filsafat Islam

Filsafat Islam merupakan hasil pemikiran filsuf tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan alam yang dilandasi ajaran Islam sebagai suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Selain itu, filsafat Islam memaparkan pula secara luas tentang ontologi dan menunjukkan pandangannya tentang ruang, waktu, materi, serta kehidupan. Filsafat Islam berupaya memadukan antara wahyu dengan akal, antara akidah dengan hikmah, antara agama dengan filsafat, dan menjelaskan kepada manusia bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Dalam perkembangan selanjutnya, cakupan filsafat Islam diperluas ke segala aspek ilmu-ilmu yang terdapat dalam khasanah pemikiran keislaman, seperti ilmu kalam, *ushul fiqh*, tasawuf, dan ilmu pikir lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam. Ibrahim Makdur memberikan batasan bahwa filsafat Islam adalah pemikiran yang lahir dalam pemikiran dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat. Pendapat lainnya mendefinisikan tentang filsafat Islam sebagai pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam (Fu'ad, 1978: 19–20).

## 3. Hubur

Tida  
filsafat Y  
Yunani k  
karena i  
dan cor  
pengaru  
ditempa  
Jadi, log  
alam pik  
274).

Para  
Aristotel  
pada ber  
atau mer  
dikemuka  
dikemban  
dirangku

a. Filsa  
filsaf  
Nam  
lain.  
ke da

b. Filsat  
oleh

c. Dalar  
filsafa

Jika  
dilatarb  
ilmu filsaf  
klasik Isla  
filsuf bes  
Baghdad (  
daripada  
Spanyol (C



### 3. Hubungan Filsafat Islam dengan Filsafat Yunani

Tidak dapat dimungkiri bahwa filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Hal ini karena kontak umat Islam dengan kebudayaan Yunani bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam. Oleh karena itu, unsur-unsur kebudayaan Yunani memberikan pengaruh dan corak tertentu, terutama dalam bentuk dan isi. Pada bentuk pengaruh logika Yunani, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru serta ditempa menurut pola Yunani dan disusun dengan sistem Yunani. Jadi, logika Yunani mempunyai pengaruh yang sangat besar pada alam pikiran Islam pada zaman Dinasti Abbasiyyah (Amin, 1972: 274).

Para filsuf muslim mengambil sebagian besar pandangan Aristoteles. Mereka pun banyak mengagumi Plato dan mengikutinya pada berbagai aspek. Akan tetapi, berguru bukan berarti mengekor atau menjiplak. Mereka hanya mengambil beberapa pemikiran yang dikemukakan oleh para filsuf Yunani secara garis besar kemudian dikembangkan sendiri. Secara sederhana, filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga aspek, yaitu sebagai berikut.

- a. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Namun, penyelesaian filsafat Islam berbeda dengan para filsafat lain. Para filsuf muslim juga mengembangkan dan menambahkan ke dalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri.
- b. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah di-bahas oleh generasi sebelumnya, seperti filsafat kenabian.
- c. Dalam filsafat Islam terdapat pepaduan antara agama dan filsafat, akidah dan hikmah, serta wahyu dan akal.

Jika dilihat dari aspek sejarah, kelahiran ilmu filsafat Islam dilatarbelakangi oleh adanya usaha penerjemahan naskah-naskah ilmu filsafat ke dalam bahasa Arab yang telah dilakukan sejak masa klasik Islam (Rahman, 1994: 84). Usaha ini melahirkan sejumlah filsuf besar muslim. Dunia Islam belahan timur yang berpusat di Baghdad (Amin, 1974: 62-63) lebih dahulu melahirkan filsuf muslim daripada dunia Islam belahan barat yang berpusat di Cordoba, Spanyol (George, 1989: 82).



Untuk memperkuat pernyataan di atas, sejarah kebudayaan Islam mencatat bahwa ilmu filsafat tidak diketahui oleh orang-orang Islam, kecuali setelah masa Daulah Abbasiyyah pertama (132–232 H/75–847 M). Ilmu ini ditransfer ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku filsafat Yunani yang telah tersebar di daerah-daerah seperti Iskandariah, Anthakiah, dan Harran. Terlebih pada masa Al-Makmun, berkuasa antara 198–218 H/813–833M yang mengadakan hubungan kenegaraan antara raja-raja Romawi, Bizantium yang beribu kota di Konstantinopel, yang juga dikenal sebagai kota Al-Hikmah dan merupakan pusat dari ilmu filsafat. Dari kota ini, buku-buku filsafat diperoleh dan diterjemahkan, termasuk dari bahasa Suryani. Kegiatan penerjemahan ini disertai pula dengan uraian dan penjelasan seperlunya. Para cendekiawan pada waktu itu berusaha memasukkan filsafat Yunani sebagai bagian dari metodologi dalam menjelaskan Islam, terutama akidah, untuk melihat perlunya kesesuaian antara wahyu dan akal (Syalabi, 1974: 447).

Aktivitas para filsuf muslim sangat bersentuhan dengan penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, kecenderungan menafsirkan Al-Qur'an secara filosofis besar sekali. Misalnya, Al-Kindi yang dikenal sebagai Bapak Filsuf Arab dan Muslim, berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an dengan benar, isinya harus ditafsirkan secara rasional, bahkan filosofis. Al-Kindi berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajak manusia untuk merenungkan peristiwa-peristiwa alam dan menyingkap makna yang lebih dalam di balik terbit-tenggelamnya matahari, berkembang menyusutnya bulan, pasang surutnya air laut, dan seterusnya.

Sumber dan pangkal tolak filsafat dalam Islam adalah ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun memiliki dasar yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, filsafat banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani (Madjid, 1995: 218–219).

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa di satu sisi, filsafat Islam berkembang setelah umat Islam memiliki hubungan interaksi dengan Yunani. Pemakaian kata *filsafat* di dunia Islam digunakan untuk

menerjem  
Islam, sep

Oran

bentuk y

Hal itu be

orang Isla

sebagai a

antara ke

filsafat Is

1995:228

pengaruh

yang terd

dapat dik

tentang m

Mesk

sumber ilr

berbagai t

dengan sa

Merekaju

sesudah m

dengan se

membahas

jawab pri

penciptaar

dan sediki

Denga

akomodati

berpikir ya

teologis, d

ada. Filsaf

bahannya

pihak filsaf

di pihak la

yang bukar

dari Islam :

ayaan Islam  
rang Islam,  
232 H/75–  
erjemahan  
erah-daerah  
da masa Al-  
engadakan  
itium yang  
gai kota Al-  
ta ini, buku-  
dari bahasa  
uraian dan  
tu berusaha  
ologi dalam  
at perlunya

an dengan  
ufsirkan Al-  
rang dikenal  
ahwa untuk  
irkan secara  
a Al-Qur'an  
erenungkan  
lebih dalam  
enyusunnya

adalah ajaran  
As-Sunnah.  
mber ajaran  
ur dari luar,  
ladjid, 1995:

u sisi, filsafat  
gan interaksi  
makan untuk

menerjemahkan kata *hikmah* yang ada dalam teks-teks keagamaan Islam, seperti dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Orang-orang Islam berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuk yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syiria. Hal itu berarti masuknya unsur-unsur Neoplatonisme dan sebagian orang Islam sadar tentang Aristoteles serta apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh terhadap filsafat Islam karena memang terkait satu sama lainnya (Madjid, 1995: 228). Sekalipun begitu, masih dapat dibenarkan melihat adanya pengaruh khas Neoplatonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang terdapat dalam berbagai paham tasawuf. Misalnya, Ibnu Sina dapat dikatakan sebagai seorang Neoplatonis dilihat dari ajarannya tentang mistik perjalanan rohani menuju Tuhan.

Meskipun terdapat variasi, semua muslim bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian seperti yang dilakukan Ibnu Sina dengan salah satu risalahnya yang terkenal, *Ishbat An-Nubuwwat*. Mereka jugamencurahkan banyak tenaga untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat pada Hellenisme, kecuali dengan sendirinya pada kaum Hellenis. Para filsuf muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi Allah, kebebasan dan keterpaksaan, serta asal-usul penciptaan. Semua itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.

Dengan demikian, tampak jelas adanya hubungan yang bersifat akomodatif, yakni filsafat Yunani memberi modal dasar penelusuran berpikir yang sejatinya ditopang oleh Al-Qur'an sejak dulu. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa sumber Al-Qur'an secara azali telah ada. Filsafat Yunani hanya sebagai pembuka, sedangkan bahan-bahannya telah ada di dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, di satu pihak filsafat Islam merupakan barang baru di dunia Islam. Namun, di pihak lain dalam pengembangan ilmu ini terdapat hal original yang bukan milik Barat. Bahkan barat sendirilah yang meminjamnya dari Islam seperti matematika dan kimia.





# Al-Kindi



## A. Biografi Filsuf Muslim Al-Kindi

### 1. Sekilas tentang Al-Kindi

Al-Kindi (185 H/801 M–252 H/866 M) adalah filsuf pertama yang muncul di dunia Islam. Dalam buku *History of Muslim Philosophy*, Al-Kindi disebut sebagai “Ahli Filsafat Arab”. Ia adalah keturunan bangsawan Arab dari suku Kindah, suku bangsa yang di masa sebelum Islam bermukim di Arab Selatan (Hakim, 2008: 441).

Nama lengkap Al-Kindi adalah Abu Yusuf Ya'qub bin Ishaq Ibnu Sabbah Ibnu Imran Ibnu Ismail bin Muhammad bin Al-Ash'ats bin Qais Al-Kindi. Ayahnya adalah Gubernur Basrah pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah, Al-Hadi (169–170 H/785–786 M) dan Harun Ar-Rasyid (170–194 H/786–809 M) (Fuad, 1993: 50). Al-Kindi dilahirkan di Kufah. Ia memperoleh pendidikan masa kecilnya di Basrah, tetapi tumbuh dewasa dan meninggal di Baghdad (Nasution, 2002: 16). Di Baghdad, ia ikut serta dalam gerakan penerjemahan dan cukup memiliki harta untuk menggaji banyak orang guna menerjemahkan dan menyalin naskah-naskah ilmu pengetahuan dan filsafat. Hal ini dilakukan dalam rangka mengisi dan melengkapi perpustakaan pribadinya, yaitu perpustakaan Al-Kindiyyah. Ibnu Abi Usaibi'ah (W. 668 H/1269 M) dicatat oleh Al-Kindi sebagai salah satu dari empat penerjemah mahir pada masa gerakan penerjemahan tersebut. Tiga orang lainnya adalah Hunain



bin Ishaq, Tabit bin Qurah, dan Umar bin Farkhan at-Tabari. Al Kindi ikut serta pula dalam menerjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat, ia ikut memperbaiki terjemahan Arab dari sejumlah buku. Aktivitasnya lebih banyak tertuju pada upaya menyimpulkan pandangan-pandangan filsafat yang sulit dipahami dan kemudian mengarang sendiri. Dengan kata lain, ia turut menyumbangkan pemikirannya secara efektif ketika memasukkan filsafat ke dalam khazanah pengetahuan Islam.

Perjalanan intelektual yang mengantarkan Al-Kindi menjadi ulama besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan dari dua kota besar pada saat itu, yaitu Kufah dan Basrah. Kedua kota tersebut pada abad ke-2 H/ke-8 M dan ke-3 H/ ke-9 M, merupakan dua pusat kebudayaan Islam yang bersaing.

Kufah lebih cenderung pada studi-studi aqliyah, di sana Al-Kindi melewati masa kanak-kanaknya. Dia menghafal Al-Quran, mempelajari tata bahasa Arab, kesusasteraan, dan ilmu hitung yang merupakan kurikulum bagi semua anak muslim. Ia kemudian mempelajari fikih dan disiplin baru yang disebut kalam (Syarif, 1996: 12). Akan tetapi, tampaknya ia lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia pindah ke Baghdad. Pengetahuan lengkap tentang ilmu dan filsafat Yunani bisa diperolehnya dengan dua bahasa, yakni Yunani dan Suriah. Al-Kindi mempelajari bahasa Yunani, dan menguasai pula bahasa Suriah. dalam menerjemahkan beberapa karya klasik. Ia juga memperbaiki beberapa terjemahan bahasa Arab, seperti terjemahan *Enneads*-nya Plotinus oleh Al-Himisi, yang sampai kepada orang-orang Arab sebagai salah satu karya Aristoteles. Al-Qifti, sang penulis biografi, mengatakan bahwa "Al-Kindi menerjemahkan banyak buku filsafat, menjelaskan hal-hal yang pelik, dan membuat intisari teori-teori canggih filsafat" (Supriyadi, 2013: 33-34).

Di Baghdad, ia bertemu dengan Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim, dan putra Al-Mu'tasim, Ahmad. Ia diangkat sebagai guru pribadi Ahmad Ibnu Al-Mu'tasim. Ibnu Nabatah berkata, "Al-Kindi dan karya-karyanya telah menghiasi kerajaan Al-Mu'tasim." Ia juga terkenal pada masa pemerintahan Al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M). Ibnu Abi Usaib'ah menceritakan kemasyhuran Al-Kindi pada masa lalu bahwa, "Muhammad dan Ahmad, dua putra Musa Ibnu Syakir, bersekongkol untuk memusuhi orang yang maju dalam ilmu pengetahuan, mengutus

Sanad Ibnu Mutawakkil memerintahkan disita, dipe (Madkur, 2

Bila m merintahar menganut : dalam pem adalah zam pengaruh b aktif dalam

Kisah 1 Jahiz dalam rumah. Di langka. Ia h tetangganya bahwa Al-Ki tahu bahwa saudagar til mampu mer bahwa ia be mengobati p lumpuh itu

## 2. Karya-karya

Karya A Pertama, ad dihasilkan, : 238 risalah menyebutny tersebut tel sampai kepa karangan-ka logika, musil persoalan-pe sebelumnya. kata-kata. Ia

ibari. Al Kindi  
pengetahuan  
dari sejumlah  
menyimpulkan  
dan kemudian  
nyumbangkan  
afat ke dalam

Kindi menjadi  
dua kota besar  
tapi pada abad  
di kebudayaan

, di sana Al-  
afal Al-Quran,  
hitung yang  
kemudian  
(Syarif, 1996:  
pengetahuan  
Pengetahuan  
ya dengan dua  
bahasa Yunani,  
akan beberapa  
bahasa Arab,  
i, yang sampai  
oteles. Al-Qifti,  
menerjemahkan  
dan membuat  
(34).

Mu'tasim, dan  
pribadi Ahmad  
karya-karyanya  
nal pada masa  
M). Ibnu Abi  
asa lalu bahwa,  
, bersekongkol  
uan, mengutus

Sanad Ibnu Ali ke Baghdad untuk memisahkan Al-Kindi dari Al-Mutawakkil. Persekongkolan mereka berhasil sehingga Al-Mutawakkil memerintahkan agar Al-Kindi dirangket. Perpustakaannya pun disita, dipencilkan, dan disegel dengan nama 'Perpustakaan Al-Kindi' (Madkur, 2009: 229).

Bila menilik pada masa Al-Kindi berinteraksi dengan pemerintahan Al-Ma'mun dan Al-Mu'tasim, tak heran jika Al-Kindi menganut aliran Mu'tazilah yang mengedepankan rasio dan filsafat dalam pemahaman keislamannya. Di samping itu, zaman Al-Kindi adalah zaman penerjemahan buku-buku Yunani yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pemikiran Al-Kindi, di mana ia turut aktif dalam kegiatan terjemahan tersebut.

Kisah lain tentang Al-Kindi digambarkan dalam karikatur Al-Jahiz dalam kitab *Al-Bukhala*. Al-Kindi hidup mewah di sebuah rumah. Di kebun rumahnya, ia memelihara banyak binatang langka. Ia hidup menjauh dari masyarakat, bahkan dari tetangga-tetangganya. Sebuah kisah menarik oleh Al-Qifti memaparkan bahwa Al-Kindi bertetangga dengan saudagar kaya yang tak pernah tahu bahwa Al-Kindi adalah seorang tabib ahli. Ketika anak sang saudagar tiba-tiba lumpuh dan tak seorang tabib pun di Baghdad mampu menyembuhkannya, seseorang memberi tahu sang saudagar bahwa ia bertetangga dengan filsuf tercemerlang, yang amat pandai mengobati penyakit seperti itu. Al-Kindi mengobati anak yang sakit lumpuh itu dengan musik.

## 2. Karya-karya Al-Kindi

Karya Al-Kindi sukar ditentukan jumlahnya karena dua sebab. Pertama, adanya perbedaan pendapat tentang jumlah karya yang dihasilkan, antara lain. Ibnu An-Nadim dan Al-Qafthi menyebut 238 risalah (karangan pendek), sedangkan Sha'id Al-Andalusi menyebutnya 50 buah. Terlebih lagi sebagian dari karangan tersebut telah hilang. Kedua, di antara karangan Al-Kindi yang sampai kepada kita, ada yang memuat karangan-karangan lain. Isi karangan-karangan tersebut bermacam-macam, antara lain filsafat, logika, musik, dan aritmatika. Al-Kindi tidak banyak membicarakan persoalan-persoalan filsafat yang rumit dan yang telah dibahas sebelumnya. Ia lebih tertarik dengan definisi-definisi dan penjelasan kata-kata. Ia juga lebih mengutamakan ketelitian pemakaian kata-



kata daripada menyelami permasalahan filsafat. Pada umumnya, karangan Al-Kindi berbentuk ringkas dan tidak mendalam.

Karena sebagian besar karangannya telah hilang, sukar sekali untuk memberikan penilaian yang tepat terhadap buah pikirannya. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengurangi penghargaan terhadapnya sebagai seorang filsuf pertama yang memberikan ulasan dan kritiknya terhadap buku-buku filsafat dari masa-masa sebelumnya. Karangannya yang terkenal ditemukan oleh seorang ahli ketimuran Jerman, yaitu Hillmuth Ritter, di perpustakaan Aya Sofia, Istanbul. Karangannya tersebut terdiri atas 29 risalah. Gambaran karya Al-Kindi menunjukkan betapa luasnya pengetahuan Al-Kindi. Beberapa karya ilmiahnya telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona ke dalam bahasa Latin. Karya-karya tersebut sangat memengaruhi pemikiran Eropa pada abad pertengahan.

Beberapa karya Al-Kindi, baik yang ditulis sendiri atau ditulis ulang oleh penulis lainnya, di antaranya sebagai berikut.

- a. *Kitab Kimiya' Al-'Itr* (Book of the Chemistry of Perfume).
- b. *Kitab fi Isti'mal Al-'Adad Al-Hindi* (On the Use of the Indian Numerals).
- c. *Risala fi-Illa Al-Failali I-Madd wa I-Fazr* (Treatise on the Efficient Cause of the Flow and Ebb).
- d. *Kitab Ash-Shu'a'at* (Book of the Rays)
- e. *The Medical Formulary or Aqrabadhin of Al-Kindi*, terjemahan Levey Martin (1966).
- f. *Al-Kindi's Metaphysics: a Translation of Yaqub Ibnu Ishaq Al-Kindi's Treatise "On First Philosophy"* (Fi Al-Falsafah al-Ula), terjemahan Alfred L. Ivry (1974).
- g. *Al-Kindi's Treatise on Cryptanalysis*, terjemahan M. Mrayati, Y. Meer Alam, dan M.H. At-Tayyan (2003).
- h. *Kitab Al-Kindi Ila Al-Mu'tashim Billahi fi Al-Falsafah Al-Ula*; karya yang merangkum pemikiran Al-Kindi tentang filsafat pertama.
- i. *Kitab Al-Falsafah Al-Dakhilah Wa Al-masa'il Al-Manthikiyyah Wa Al-Muktasha Wama Fauqa Al-Thob'iyah*, karya yang berhubungan dengan pengenalan filsafat persoalan logika dan metafisika (Basri, 2009: 36–37).

## B. Filsafat

Al-Kindi tela Yunani serta telah sumber yang jara dikembangkan ole sumber-sumber Y fi *Al-Hudud Al-Asy* atas pandangan-p definisi dari literat filsafat Yunani da definisi harfiah y mengumpulkan di kepada Aristoteles dari sumber-sumb Aristoteles. Subjek

Pada definisi p "Agen Pertama"-ny Kindi atau dengan Dalam risalah Al-K antara alam atas da dengan definisi-de definisi-definisi ya badan (*jism*), penc sebagainya. Kerang sumber filsafatnya.

### 1. Falsafah Ke

Selain filsu Menurutny, p berikut.

- a. Pengetahu dalam Al- nabi dari ' ialah keyal
- b. Pengetahu pengetahu



## B. Filsafat dan Pemikiran Al-Kindi

Al-Kindi telah mempermudah akses terhadap filsafat dan ilmu Yunani serta telah membangun fondasi filsafat dalam Islam dari sumber-sumber yang jarang dan sulit (sebagian di antaranya diteruskan dan dikembangkan oleh Al-Farabi). Sumber pemikiran Al-Kindi diperoleh dari sumber-sumber Yunani klasik, terutama Neoplatonis. Risalahnya, *Risalah fi Al-Hudud Al-Asyya'*, secara keseluruhan dapat dipandang sebagai basis atas pandangan-pandangannya sendiri. Ia diduga meringkas definisi-definisi dari literatur Yunani dengan niat hendak memberikan ringkasan filsafat Yunani dalam bentuk definisi. Kebanyakan definisi itu adalah definisi harfiah yang dipinjam dari Aristoteles. Ketekunan Al-Kindi mengumpulkan definisi dari karya-karya Aristoteles dan kesukaannya kepada Aristoteles tidak dapat diabaikan. Bahkan, ketika ia meringkas dari sumber-sumber lain yang secara keliru, ia menisbahkan pula kepada Aristoteles. Subjek dan susunannya sesuai dengan sumber Neoplatonis.

Pada definisi pertama, Tuhan disebut "Sebab Pertama", mirip dengan "Agen Pertama"-nya Plotinus, suatu ungkapan yang juga digunakan Al-Kindi atau dengan istilahnya "Yang Esa adalah sebab dari segala sebab". Dalam risalah Al-Kindi, dikemukakan definisi-definisi yang membedakan antara alam atas dan alam bawah secara tersusun. Yang pertama ditandai dengan definisi-definisi akal, alam, dan jiwa. Kemudian, diikuti dengan definisi-definisi yang menandai alam bawah, dimulai dengan definisi badan (*jism*), penciptaan (*ibda'*), materi (*hayula*), bentuk (*shurah*), dan sebagainya. Kerangka besar filsafatnya bermuara kepada Tuhan sebagai sumber filsafatnya.

### 1. Falsafah Ketuhanan

Selain filsuf, Al-Kindi juga dikenal sebagai ahli ilmu pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan terbagi dalam dua bagian, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengetahuan ilahi (*divine science*), sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, yaitu pengetahuan langsung yang diperoleh nabi dari Tuhan (Nasution, 1985 : 10). Dasar pengetahuan ini ialah keyakinan.
- b. Pengetahuan manusiawi (*human science*) atau filsafat. Dasar, pengetahuan ini ialah pemikiran (*ratio-reason*).



menggunakan beberapa dasar, yaitu Al-Qur'an, hadis, fatwa sahabat, qias, istihsan, ijma', dan urf. Karyanya yang terkenal yaitu *Al-Faraid* (membahas tentang warisan), *Asy-Syurut* (membahas tentang perjanjian), dan *Al-Fiqhul Akbr* (yang membahas tentang ilmu kalam).

**b. Imam Malik (93 H–170 H)**

Imam Malik memiliki nama lengkap Malik bin Anas Al-Asbahi. Ia seorang perawi hadis yang dipandang paling *tsiqqah* (terpercaya) di Madinah. Keahliannya dalam bidang hadis menjadi dasar pemahaman fikihnya. Ia mengembangkan pola pemikiran *fikih ra'yu* (penalaran), yang banyak digunakan di Madinah, yaitu memadukan antara nas-nas dan berbagai masalah. Hal itu sejalan dengan *asar* (sikap) para sahabat. Metode ini banyak digunakan oleh Umar bin Khattab dalam prinsip maslahat. Imam Malik menggunakan beberapa dasar, yaitu Al-Qur'an, hadis, praktik keagamaan masyarakat Madinah, fatwa sahabat, qias masalah mursalah, istihsan, dan *az-zarra'i*. Karya terbesar Imam Malik adalah *Al-Muwatta'*.

**c. Imam Syafi'i (767 M–820 M)**

Imam Syafi'i lahir di Gaza dan meninggal di Kairo. Hidup pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid, Al-Amin, dan Al-Ma'mun. Dalam menetapkan hukum, Imam Syafi'i menggunakan dasar Al-Qur'an, hadis, ijma' qias, dan istidlal (penalaran). Karyanya adalah *Ar-Risalah* (tentang Usul Fikih), *Al-Umm* (tentang fikih menyeluruh), *Al-Musnad* (berisi beberapa hadis), dan *Ikhtilaful Hadis* (perselisihan dalam hadis).

**d. Imam Hambali (780 M–855 M)**

Imam bin Hambal lahir di Baghdad. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Hambal bin Hilal Asy-Syainani. Pada usia 16 tahun, beliau telah mampu menguasai ilmu Al-Qur'an dan hadis. Ia juga menjadi guru di sekolah-sekolah Islam. Hasil karyanya yang terkenal adalah *Nasih wa Mansuh*, *Al-Musnad*. Pendapat-pendapatnya dikenal dengan istilah mazhab Hambali



## Ar-Razi



### A. Biografi Filsuf Muslim Ar-Razi

#### 1. Sekilas tentang Abu Bakar Ar-Razi

Abu Bakar Muhammad Ibnu Zakaria Ibnu Yahya Ar-Razi, dikenal pula dengan sebutan Rhazes, dilahirkan di Ray (bagian selatan Teheran), Provinsi Khurasan pada tanggal 1 Sya'ban 250 M/ 864 M. Ia adalah salah seorang dokter terkemuka sepanjang abad pertengahan. Sebagian riwayat bahkan menyebutkan bahwa ia adalah dokter pertama yang menggunakan kimia dalam tradisi pengobatan. Sebelum menjadi filsuf dan dokter, ia pernah menjadi tukang intan, penukar uang (*money changer*), dan pemain kecapi. Ia memiliki reputasi yang baik di bidang kedokteran sehingga ia diangkat menjadi kepala rumah sakit di kota asalnya pada usia yang relatif muda, yakni menjelang tiga puluh tahun. Kemudian, ia menjabat sebagai pemimpin rumah sakit di Baghdad. Para ahli bahkan menyebutnya, sebagai "dokter Islam yang tidak ada bandingannya". Dalam menjalankan profesinya, Ar-Razi dikenal sebagai dokter yang ramah dan pemurah kepada para pasiennya, dermawan kepada kaum miskin, dan sering mengadakan pengobatan gratis. Ar-Razi merupakan dokter besar yang mempunyai pemikiran orisinal dibandingkan semua dokter muslim lain. Kalangan cendekiawan Barat terkadang juga menjuluki Ar-Razi dengan sebutan The Arabic Galen (Basri, 2009: 54).



Kecerdasan intelektual Ar-Razi bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan domisilinya. Telah dimaklumi bahwa Iran, sebelumnya dikenal dengan Persia, sejak lama sudah terkenal dengan sejarah peradaban manusia. Kota ini merupakan tempat pertemuan berbagai peradaban, terutama peradaban Yunani dan Persia. Penyatuan kebudayaan Persia dan Yunani merupakan salah satu jasa Alexander Agung pada tahun 331 SM. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kota-kota di Persia (Iran) telah mengenal peradaban yang tinggi jauh sebelum bangsa Arab mengenalnya. Agaknya, suasana lingkungan juga memengaruhi dan turut mendorong bakat Ar-Razi untuk tampil sebagai seorang intelektual. Ar-Razi meninggal pada bulan Sya'ban tahun 313 H atau bertepatan dengan 27 Oktober 925 M di kota kelahirannya.

## 2. Karya-karya Ar-Razi

Ar-Razi merupakan seorang filsuf yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis. Ar-Razi menguasai disiplin ilmu falak, matematika, kimia, kedokteran, dan filsafat. Namun, ia lebih dikenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding sebagai seorang filsuf. Ar-Razi meninggalkan banyak tulisan yang berisi pemikiran-pemikirannya. Dari karya-karyanya, dapat diketahui bahwa dia adalah seorang rasionalis yang juga pendukung kaum naturalis kuno. Konsepsi pemikirannya soal pemahaman agama, khususnya pandangan mengenai persoalan kenabian banyak mendapat kecaman dan caci maki dari pihak-pihak yang tidak sepaham dengannya. Salah seorang penentang Ar-Razi yang paling keras adalah Abu Hatim (W. 322 H), cendekiawan aliran Isma'iliya; Abu Qasim Al-Balkhi, pemimpin Mu'tazilah Baghdad; dan Ibnu Tammar, penulis ternama yang menolak pemikiran Ar-Razi dalam *Al Thibb Al Rohani* (Basri, 2009: 55).

Ar-Razi telah menghasilkan banyak karangan, Ibnu Abi Usaibiyah meriwayatkan bahwa Al-Razi telah menulis 232 buku dan risalahnya. Mayoritas karyanya berkaitan dengan kedokteran. Selain itu, adapula yang berhubungan dengan logika, fisika, metafisika, ketuhanan, ilmu mata, kimia, biologi, dan arsitektur. Sebagian kalangan merincikan hasil karya Ar-Razi seperti yang diyakini Nadhim, yakni 118 buku, 19 surat, 4 syarah, dan 7 makalah. Dalam disiplin kedokteran, karya-karya Ar-Razi mengangkat persoalan-



Kecerdasan intelektual Ar-Razi bisa jadi dipengaruhi oleh lingkungan domisilinya. Telah dimaklumi bahwa Iran, sebelumnya dikenal dengan Persia, sejak lama sudah terkenal dengan sejarah peradaban manusia. Kota ini merupakan tempat pertemuan berbagai peradaban, terutama peradaban Yunani dan Persia. Penyatuan kebudayaan Persia dan Yunani merupakan salah satu jasa Alexander Agung pada tahun 331 SM. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kota-kota di Persia (Iran) telah mengenal peradaban yang tinggi jauh sebelum bangsa Arab mengenalnya. Agaknya, suasana lingkungan juga memengaruhi dan turut mendorong bakat Ar-Razi untuk tampil sebagai seorang intelektual. Ar-Razi meninggal pada bulan Sya'ban tahun 313 H atau bertepatan dengan 27 Oktober 925 M di kota kelahirannya.

## 2. Karya-karya Ar-Razi

Ar-Razi merupakan seorang filsuf yang cukup produktif dalam menghasilkan karya tulis. Ar-Razi menguasai disiplin ilmu falak, matematika, kimia, kedokteran, dan filsafat. Namun, ia lebih dikenal sebagai ahli kimia dan ahli kedokteran dibanding sebagai seorang filsuf. Ar-Razi meninggalkan banyak tulisan yang berisi pemikiran-pemikirannya. Dari karya-karyanya, dapat diketahui bahwa dia adalah seorang rasionalis yang juga pendukung kaum naturalis kuno. Konsepsi pemikirannya soal pemahaman agama, khususnya pandangan mengenai persoalan kenabian banyak mendapat kecaman dan caci maki dari pihak-pihak yang tidak sepaham dengannya. Salah seorang penentang Ar-Razi yang paling keras adalah Abu Hatim (W. 322 H), cendekiawan aliran Isma'iliya; Abu Qasim Al-Balkhi, pemimpin Mu'tazilah Baghdad; dan Ibnu Tammam, penulis ternama yang menolak pemikiran Ar-Razi dalam *Al Thibb Al Rohani* (Basri, 2009: 55).

Ar-Razi telah menghasilkan banyak karangan, Ibnu Abi Usaibiyah meriwayatkan bahwa Al-Razi telah menulis 232 buku dan risalahnya. Mayoritas karyanya berkaitan dengan kedokteran. Selain itu, adapula yang berhubungan dengan logika, fisika, metafisika, ketuhanan, ilmu mata, kimia, biologi, dan arsitektur. Sebagian kalangan merincikan hasil karya Ar-Razi seperti yang diyakini Nadhim, yakni 118 buku, 19 surat, 4 syarah, dan 7 makalah. Dalam

persoalan seperti diet dan perawatan, lumpuh, diabetes, radang sendi, mulas dan encok, anatomi liver, mata, kandung kemih, telinga, jantung, serta studi tentang pembesaran pupil mata. Ar-Razi juga menulis karya-karya tentang berahi, senggama, ketelanjangan, dan efek mematikan penyakit simoom. Sebagian kalangan menilai bahwa Ar-Razi mengindahkan nasihat Galen bahwa *the outstanding physician must also be a philosopher*.

Berikut beberapa karya yang dihasilkan Ar-Razi.

1. *Kitab Al-Asrar*, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard of Cremona.
2. *Kitab Al-Hawi*, merupakan ensiklopedia ilmu kedokteran, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan judul *Continens* oleh Faraj ibn Salem pada tahun 1279. Buku ini tersebar luas dan menjadi buku pegangan utama di kalangan kedokteran Eropa sampai abad ke-16.
3. *Kitab Al-Jidar wa al-Hasbah*, berisi analisis tentang penyakit campak beserta pencegahannya. Buku ini diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa, salah satunya bahasa Inggris pada tahun 1847 M. Buku ini dianggap sebagai buku bacaan wajib ilmu kedokteran Barat.
4. *Al-Mansouri Liber Al Mansorem*, doktrin kedokteran sepuluh jilid.
5. *Al-Thibb Al-Rohani*, pemikiran komprehensif filsafat.
6. *Al-Sirah Al-Falsafiyah*, karangan soal sejarah filsafat
7. *Amarah Iqbal Al-Daulah*
8. *Kitab Al Ladzdah*
9. *Kitab Al-Ilm Al-Ilahi*
10. *Maqolah fi Ma Ba'dah*

Karya Ar-Razi yang paling penting adalah *Al-Hawi*. Adapun karya-karyanya yang lain selain yang telah disebutkan di atas, yaitu risalah tentang filsafat, pengobatan rohani, sejarah filsafat, maqolah tentang metafisika, maqolah tentang *fimaratil al iqbali wa al daulah*, kelezatan, ilmu ketuhanan, serta ilmu prinsip yang kekal (Sudarsono, 2004: 55).



## B. Filsafat dan Pemikiran Ar-Razi

### 1. Filsafat Lima Kekal

Menurut Ar-Razi, Allah Maha Pencipta dan pengatur seluruh alam. Alam diciptakan Allah bukan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi dari bahan yang telah ada. Oleh karena itu, menurutnya, alam semesta tidak *qadim*, *baharu*, meskipun materi asalnya *qadim*. Hal ini disebabkan karena penciptaan di sini dalam arti disusun dari bahan yang telah ada (Zar, 2004: 117).

Secara umum, filsafat Ar-Razi dikenal dengan ajaran “Lima Kekal”. Menurut Al-Biruni, Muhammad Ibnu Zakaria Ar-Razi telah melaporkan kekekalan lima hal dari Yunani kuno, yaitu Tuhan, roh universal, materi pertama, ruang mutlak, dan waktu mutlak. Sistematika filsafat lima kekal Ar-Razi dapat dijelaskan sebagai berikut (Supriadi, 2013: 74).

- a. *Al-Bari Ta’ala* (Allah): hidup dan aktif (dengan sifat independen).
- b. *An-Nafs al-Kulliyah* (jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi *al-mabda’ al qadim ats-tsani* (sumber kekal kedua). Hidup dan aktifnya bersifat dependen. *An-nafs al-kulliyah* tidak berbentuk. Namun, karena mempunyai naluri untuk bersatu dengan *al-hayul al ula*, *an-nafs al-kulliyah* memiliki zat yang berbentuk (form) sehingga bisa menerima, sekaligus menjadi sumber penciptaan benda-benda alam semesta, termasuk badan manusia. Ketika masuk pada benda-benda itulah, Allah menciptakan roh untuk menempati benda-benda alam dan badan manusia, yang mana jiwa (parsial) melampiaskan kesenangannya. Karena semakin lama jiwa bisa terlena pada kejahatan, Allah kemudian menciptakan akal untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik tersebut.
- c. *Al-Hayula Al-Ula* (materi pertama) tidak hidup dan pasif. *Al-hayula al-ula* adalah substansi (*jauhar*) yang kekal dan terdiri atas *dzarrah dzarat* (atom-atom). Setiap atom terdiri atas volume. Jika dunia hancur, volume juga akan terpecah dalam bentuk atom-atom. Materi yang padat menjadi substansi bumi, yang agak renggang menjadi substansi air, yang renggang menjadi substansi udara dan yang lebih renggang menjadi api.



## B. Filsafat dan Pemikiran Ar-Razi

### 1. Filsafat Lima Kekal

Menurut Ar-Razi, Allah Maha Pencipta dan pengatur seluruh alam. Alam diciptakan Allah bukan dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*), tetapi dari bahan yang telah ada. Oleh karena itu, menurutnya, alam semesta tidak *qadim*, *baharu*, meskipun materi asalnya *qadim*. Hal ini disebabkan karena penciptaan di sini dalam arti disusun dari bahan yang telah ada (Zar, 2004: 117).

Secara umum, filsafat Ar-Razi dikenal dengan ajaran "Lima Kekal". Menurut Al-Biruni, Muhammad Ibnu Zakaria Ar-Razi telah melaporkan kekekalan lima hal dari Yunani kuno, yaitu Tuhan, roh universal, materi pertama, ruang mutlak, dan waktu mutlak. Sistematika filsafat lima kekal Ar-Razi dapat dijelaskan sebagai berikut (Supriadi, 2013: 74).

- Al-Bari Ta'ala* (Allah): hidup dan aktif (dengan sifat independen).
- An-Nafs al-Kulliyah* (jiwa universal): hidup dan aktif dan menjadi *al-mabda' al qadim ats-tsani* (sumber kekal kedua). Hidup dan aktifnya bersifat dependen. *An-nafs al-kulliyah* tidak berbentuk. Namun, karena mempunyai naluri untuk bersatu dengan *al-hayul al ula*, *an-nafs al-kulliyah* memiliki zat yang berbentuk (form) sehingga bisa menerima, sekaligus menjadi sumber penciptaan benda-benda alam semesta, termasuk badan manusia. Ketika masuk pada benda-benda itulah, Allah menciptakan roh untuk menempati benda-benda alam dan badan manusia, yang mana jiwa (parsial) melampiaskan kesenangannya. Karena semakin lama jiwa bisa terlena pada kejahatan, Allah kemudian menciptakan akal untuk menyadarkan jiwa yang terlena dalam fisik tersebut.
- Al-Hayula Al-Ula* (materi pertama) tidak hidup dan pasif. *Al-hayula al-ula* adalah substansi (*jauhar*) yang kekal dan terdiri atas *dzarrah dzarat* (atom-atom). Setiap atom terdiri atas volume. Jika dunia hancur, volume juga akan terpecah dalam bentuk atom-atom. Materi yang padat menjadi substansi bumi, yang agak renggang menjadi substansi air, yang renggang menjadi substansi udara dan yang lebih renggang menjadi api.

- Al-Makan Al-Muthlaq* (ruang absolut); tidak aktif dan tidak pasif. Materi yang kekal membutuhkan ruang yang kekal pula sebagai tempat yang sesuai. Ada dua macam ruang: ruang partikular (relatif) dan ruang universal. Yang partikular terbatas, sesuai dengan keterbatasan maujud yang menempatnya. Adapun ruang universal tidak terbatas dan tidak terikat pada maujud karena bisa saja terdapat kehampaan tanpa maujud.
- Az-Zaman Al-Muthlaq* (zaman absolut); tidak aktif dan tidak pasif. Zaman atau masa ada dua, yaitu zaman relatif atau terbatas yang bisa disebut *al-waqt* dan zaman universal yang bisa disebut *ad-dahr*. *Ad-dahr* tidak terikat pada gerakan alam semesta dan falak atau benda-benda angkasa raya.

### 2. Filsafat Rasionalis

Ar-Razi adalah rasionalis murni yang menempatkan seluruh pemikiran dan kecenderungannya pada kemampuan daya rasional. Di bagian pengantar *Al-Tib Al-Rohani*, Ar-Razi menulis: "Tuhan, segala puji bagi-Nya, yang telah memberi kita akal agar dengannya kita dapat memperoleh sebanyak-banyak manfaat, inilah karunia terbaik Tuhan kepada kita. Dengan akal, kita melihat segala yang berguna bagi kita dan yang membuat hidup kita baik. Dengan akal, kita dapat mengetahui yang gelap, yang jauh, dan yang tersembunyi dari kita. Dengan akal, kita juga memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, satu pengetahuan tertinggi yang kita peroleh" (Basri, 2009: 58).

Di bagian yang sama, Ar-Razi berupaya mengingatkan murid-muridnya untuk tidak melecehkan peran penting akal. Hal ini dikarenakan Ar-Razi meyakini bahwa akal merupakan alat penentu, pusat pengendali dan pemberi perintah kepada manusia menuju kebaikan. Ar-Razi memiliki kecenderungan empirik dalam memandang keseluruhan objek filsafat. Studi klinis kedokterannya membantu Ar-Razi dalam menentukan metode yang kuat dijadikan fondasi pemikiran filsafat secara keseluruhan. Melalui studi klinis kedokteran, Ar-Razi mencoba untuk berpijak pada metode observasi dan eksperimen dalam filsafat. Metode observasi dan eksperimen yang diyakini Ar-Razi, ternyata terbukti banyak berfungsi dalam mengkritisi pandangan kosmologis dan medis. Dalam hal ini, Ar-Razi mengklaim bahwa kedokteran bersandar pada filsafat, dengan



anusia harus  
ikekang oleh  
hal tersebut  
tan amoral.



## Al-Farabi (Al-Mu'allim Ats-Tsani)



### A. Biografi Filsuf Muslim Al-Farabi

#### 1. Sekilas tentang Al-Farabi

Nama lengkap Al-Farabi adalah Abu Muhammad Ibnu Muhammad Tarkhan Ibnu Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan Kota Atrar/Transoxiana), Turkistan pada tahun 257 H (870 M). Ayahnya seorang jenderal berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Di kalangan bangsa Latin abad pertengahan, Al-Farabi lebih dikenal dengan sebutan Abu Nashr (Abunaser). Sebutan Al-Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan (Nasution, 2002: 32).

Semasa mudanya, Al-Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab kepada Abu Bakar As-Saraj Baghdad, serta logika dan filsafat kepada Abu Bisyr Mattitus Ibnu Yunus, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani. Selain itu, ia juga belajar kepada Yuhana Ibnu Hailam. Kemudian, ia pindah ke Harran, pusat kebudayaan Yunani di Asia kecil dan berguru kepada Yuhana Ibnu Jilad. Akan tetapi, tidak berapa lama, ia kembali setelah 20 tahun tinggal di Haram. Di Baghdad, ia membuat ulasan terhadap buku-buku filsafat Yunani. Selain itu, ia juga mengajar, salah satu muridnya yang terkenal adalah Yahya Ibnu 'Adi, filsuf Kristen.

Ketika ditempatkan di Damaskus, Al-Farabi bertemu dengan sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fikih, dan kaum cendekiawan lainnya. Kurang lebih 10 tahun, Al-Farabi tinggal di Aleppo dan

Damaskus secara berpindah-pindah akibat hubungan penguasa kedua kota ini semakin memburuk. Saat Saif Ad-Daulah menyerbu kota Damaskus Al-Farabi diikutsertakan. Dalam penyerbuan ini, Damaskus berhasil dikuasai. Pada bulan Desember 950 M (339 H), Al-Farabi meninggal dunia di Damaskus pada usia 80 tahun.

Al-Farabi, banyak menghabiskan waktunya di dalam dunia keilmuan sehingga ia tidak dekat dengan penguasa-penguasa Abbasiyah pada saat itu. Al-Farabi dikenal sebagai filsuf Islam terbesar, memiliki keahlian dalam banyak bidang keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan menyeluruh serta mengupasnya dengan sempurna. Oleh karena itu, filsuf sesudahnya, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd, banyak mengambil dan mengupas sistem filsafatnya. Pandangannya mengenai filsafat dibuktikan dengan usahanya untuk mengakhiri kontradiksi antara pemikiran Plato dan Aristoteles lewat risalahnya *Al-Jam'u Baina Ra'yay Al-Hakimain Alfathun wa Aristhu* (Amin, 1964: 88).

Dalam literatur dikatakan bahwa Ibnu Sina telah membaca 40 kali buku metafisika karangan Aristoteles, bahkan hampir seluruh isi buku itu dihafalnya, tetapi belum memahaminya. Ibnu Sina baru memahami filsafat Aristoteles setelah membaca buku Al-Farabi, *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thobi'ah* yang menjelaskan tujuan dan maksud metafisika Aristoteles. Karena pengetahuannya yang mendalam mengenai filsafat Yunani, terutama Plato dan Aristoteles, Al-Farabi dijuluki *Al-Mu'allim Ats-Tsani* (guru kedua), sedangkan *Al-Mu'allim Al-Awwal* (guru pertama) adalah Aristoteles. Diperkirakan, karena situasi politik yang semakin kisruh, Al-Farabi menjadi gemar berkhawatir, menyendiri, dan merenung. Ia merasa terpanggil untuk mencari pola kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang ideal (Sjadzali, 1994: 51).

Al-Farabi semasa hidupnya tidak dekat dengan penguasa dan tidak menduduki salah satu jabatan pemerintah. Hal tersebut di satu sisi merupakan kerugian karena dia tidak mempunyai peluang untuk belajar dari pengalaman dalam pengelolaan urusan kenegaraan. Dia pun tidak memiliki peluang untuk menguji teori-teorinya dengan kenyataan politik yang hidup di tengah kehidupan bernegara pada zamannya.

## 2. Karya-karya Al-Farabi

Al-Farabi dikenal sebagai filsuf Islam terbesar yang memiliki banyak keahlian dalam bidang keilmuan, seperti ilmu bahasa,

matemati-  
tuhanan,  
dihasilkan  
Hal ini te-  
risalah (l  
membicar  
telah hilaj  
kurang lel  
a. *Al-Jan*  
b. *Tahqiq*  
c. *Syarai*  
d. *At-Ta'*  
e. *Risala*  
f. *Kitab*  
g. *Risala*  
h. *'Uyun*  
i. *Ara' Al*  
j. *Ihsa al*  
k. *Maqala*  
l. *Fushul*  
m. *Risalah*  
n. *As-Siya*  
o. *Al-Mas*

Dari be-  
bahwa Al-F  
kaliber dun  
ketimuran l  
Islam yang l  
filsafat terte  
banyak yar  
Sebaliknya,  
lengkap sep

## B. Filsafat

Al-Farabi b  
berkembang seb



ngan penguasa  
aulah menyerbu  
penyerbuan ini,  
950 M (339 H),  
0 tahun.

n dunia keilmuan  
basiyah pada saat  
nemiliki keahlian  
sifat secara utuh  
i. Oleh karena itu,  
anyak mengambil  
nengenai filsafat  
ontradiksi antara  
am'u Baina Ra'yay

membaca 40 kali  
eluruh isi buku itu  
memahami filsafat  
ardh Aristhu fi Kitab  
naksud metafisika  
mengenai filsafat  
ijuluki Al-Mu'allim  
val (guru pertama)  
itik yang semakin  
liri, dan merenung.  
negara dan bentuk

an penguasa dan  
al tersebut di satu  
yai peluang untuk  
enegaraan. Dia pun  
dengan kenyataan  
ada zamannya.

sar yang memiliki  
erti ilmu bahasa,

matematika, kimia, astronomi, kemiliteran, musik, ilmu alam, ke-  
tuhanan, fikih, dan *manthiq*. Oleh karena itu, banyak karya yang  
dihasilkan Al-Farabi, tetapi karya tersebut tidak banyak diketahui.  
Hal ini terjadi karena karya-karya Al-Farabi hanya berupa risalah-  
risalah (karangan pendek) dan hanya sedikit buku besar yang  
membicarakan sesuatu secara mendalam. Kebanyakan karyanya  
telah hilang. Karyanya yang masih dapat dibaca dan dipublikasikan  
kurang lebih berjumlah 30 judul, antara lain sebagai berikut.

- a. *Al-Jam'u baina Ra'yay al-Hakimain Aflathun wa Aristhu.*
- b. *Tahqiq Ghardh Aristhu fi Kitab ma Ba'da Ath-Thabi'ah.*
- c. *Syarah Risalah Zainun al-Kabir al-Yunani.*
- d. *At-Ta'liqat.*
- e. *Risalah fima Yajibu Ma'rifat Qabla Ta'allumi al-Falsafah.*
- f. *Kitab Tahshil As-Sa'adah.*
- g. *Risalah fi Itsbat al-Mufaraqah.*
- h. *'Uyun al-Masa'il.*
- i. *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah.*
- j. *Ihsa al-Ulum wa at-Ta'rif bi Aghradita.*
- k. *Maqalat fi Ma'ani al-Aql.*
- l. *Fushul al-Hukm.*
- m. *Risalah al-Aql.*
- n. *As-Siyasah al-Madaniyah.*
- o. *Al-Masa'il al-Falsafiyah wa al-Ajwibah Anha.*

Dari berbagai macam objek kajian yang ditulis Al-Farabi, tampak bahwa Al-Farabi adalah sosok filsuf, ilmuwan, dan cendekiawan kaliber dunia yang ilmunya sangat luas dan dalam. Massignon, ahli ketimuran Prancis mengatakan bahwa Al-Farabi adalah seorang filsuf Islam yang pertama. Sebelum dia, Al-Kindi tidak menciptakan sistem filsafat tertentu dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya masih banyak yang belum memperoleh pemecahan yang memuaskan. Sebaliknya, Al-Farabi telah menciptakan suatu sistem filsafat yang lengkap seperti peranan yang dimiliki Plotinus bagi dunia Barat.

## B. Filsafat dan Pemikiran Al-Farabi

Al-Farabi berusaha memadukan beberapa aliran filsafat yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles, dan

Plotinus. Ia juga berusaha memadukan antara agama dan filsafat. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai filsuf sinkretisme yang memercayai kesatuan filsafat (Madkur, 1963:456). Dalam ilmu logika dan fisika, ia dipengaruhi oleh Aristoteles. Dalam masalah akhlak dan politik, ia dipengaruhi oleh Plato. Adapun dalam persoalan metafisika, ia dipengaruhi oleh Plotinus.

Indikasi pengaruh filsafat Aristoteles dalam ilmu logika adalah bahwa akal murni itu esa adanya. Menurut Al-Farabi, akal itu berisi satu pikiran saja, yakni senantiasa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, Tuhan itu adalah akal yang *akil* (berpikir) dan *ma'qul* (dipikirkan). Dengan *ta'aqqul* ini, dimulailah ciptaan Tuhan. Ketika Tuhan memikirkan itu, timbullah suatu wujud baru atau terciptalah suatu akal baru yang dinamakan *Al-Aqlu Ats-Tsani* oleh Al-Farabi dan seterusnya sampai dengan *Al-Aqlu Al-Asyir* (akal kesepuluh) yang dinamakan *Al-Aqlu Al-Af'al* (akal yang aktif bekerja), yang dikenal dengan *active intellect* di dunia Barat.

## 1. Metafisika

Ajaran-ajaran metafisika Al-Farabi menimbulkan kesulitan-kesulitan *interpretative* tertentu bagi para sarjana modern. Kesulitan penafsiran tersebut karena penisbahan karya-karyanya yang diyakini mencerminkan ajaran Avicennian (pemikiran Ibnu Sina) dan karena ketidak-jelasan sikap yang ia ambil dalam karya-karya autentiknya terhadap metafisika Aristotelian dan Neoplatonik. Para sarjana kontemporer telah menunjukkan bahwa Al-Farabi sangat hati-hati untuk tidak menyebutkan metafisika emanasional Neoplatonik dalam uraiannya tentang filsafat Aristotelian, dengan pengecualian *Kitab Al-Jam*. Penafsiran metafisika Al-Farabi yang paling masuk akal berdasarkan pengamatan-pengamatan ini adalah penafsiran yang belakangan ini diajukan oleh Druat, yang berpendirian bahwa secara pribadi, Al-Farabi menganggap kosmologi emanasional adalah inti dari Neoplatonisme meskipun ia mengakui bahwa kosmologi tersebut bukan Aristotelian. Emanasi, dipinjam guna mengisi kekosongan yang menurut Al-Farabi terjadi akibat kegagalan Aristoteles menuntaskan catatan tentang bagian metafisika yang berisi teologi atau ilmu tentang Tuhan, yang di dalamnya dinyatakan hubungan sebab-akibat antara wujud Illahi dan alam.

Dilihat dari perspektif ini, teori-teori emanasi Al-Farabi merupakan bagian integral dari sumbangannya untuk membahas tentang sifat dan ruang lingkup metafisika dalam filsafat Islam dan

hubungan  
perkembangan  
dalam suatu  
Sina mence  
sebanyak  
memahami  
karya Al-Fa  
itu akhirnya  
eksplisit b  
mengatasi  
oleh catatar  
*Metaphysics*  
Farabi mem  
metafisika A  
itu sesungg  
prinsip-prin  
substansi te

Hal itu  
fisika (ketu  
Neoplatonisi  
sebab pertan  
Tuhan, Al-Fa  
*al-wujud*. Me  
kemungkinan  
adalah wujud  
esensi dan w  
sempurna sel  
tidak ada, aka  
bergantung k  
*mumkin al-wi*  
tidaknya. Mu  
tanpa adanya  
bukan dirinya  
terjadi *daur da*  
akibat itu aka

Pandangan  
Mu'tazilah, ya  
Asmaul husna



an filsafat. Oleh  
ercayai kesatuan  
ia dipengaruhi  
lipengaruhi oleh  
ni oleh Plotinus.  
logika adalah  
al itu berisi satu  
i. Jadi, Tuhan itu  
Dengan *ta'aqqul*  
n itu, timbullah  
g dinamakan *Al-*  
ngan *Al-Aqlu Al-*  
(akal yang aktif  
rat.

ulkan kesulitan-  
odern. Kesulitan  
ya yang diyakini  
Sina) dan karena  
arya autentiknya  
ik. Para sarjana  
sangat hati-hati  
nal Neoplatonik  
gan pengecualian  
aling masuk akal  
penafsiran yang  
ian bahwa secara  
ional adalah inti  
smologi tersebut  
kekosongan yang  
les menuntaskan  
atau ilmu tentang  
ab-akibat antara  
anasi Al-Farabi  
untuk membahas  
filsafat Islam dan

hubungannya dengan filsafat alam. Pengaruh Al-Farabi terhadap perkembangan-perkembangan berikutnya dalam bidang ini terbukti dalam suatu episode terkenal dari autobiografi Ibnu Sina. Ibnu Sina menceritakan bahwa ia telah membaca *Metaphysics* Aristoteles sebanyak empat puluh kali, tetapi tetap saja bingung, tidak memahami maksudnya. Setelah beruntung mendapatkan salinan karya Al-Farabi, *Fi Aghrad Al-Hakim fi Kitab Al-Huruf*, kebingungannya itu akhirnya terurai. Meskipun Ibnu Sina tidak menyatakan secara eksplisit bagaimana risalah pendek Al-Farabi itu benar-benar mengatasi kebuntuan mentalnya, tampaknya Ibnu Sina terkesan oleh catatan-catatan Al-Farabi berkenaan dengan hubungan antara *Metaphysics*-nya Aristoteles dan teologi atau ilmu Ilahi. Karena Al-Farabi membuka risalahnya dengan mengemukakan bahwa kendati metafisika Aristoteles sering digambarkan sebagai "ilmu Ilahi", teks itu sesungguhnya dipersembahkan untuk studi tentang wujud, prinsip-prinsip, dan sifat-sifatnya, bukan studi tentang substansi-substansi terpisah Ilahiah.

Hal itu dibuktikan Al-Farabi ketika menjelaskan metafisika (ketuhanan), menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neoplatonisme. Ia berpendapat bahwa *al-maujud al-awwal* sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Dalam pembuktian adanya Tuhan, Al-Farabi mengemukakan dalil *wajib al-wujud* dan *mumkin al-wujud*. Menurutny, segala yang ada ini hanya memiliki dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang ketiga. *Wajib al-wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya adalah sama dan satu. Ia adalah wujud yang sempurna selamanya dan tidak didahului oleh tiada. Jika wujud itu tidak ada, akan timbul kemustahilan karena wujud lain untuk adanya bergantung kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Adapun *mumkin al-wujud* ialah sesuatu yang sama antara berwujud dan tidaknya. *Mumkin al-wujud* tidak akan berubah menjadi wujud *aktual* tanpa adanya wujud yang menguatkan dan yang menguatkan itu bukan dirinya, tetapi *wajib al-wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi *daur* dan *tasaslul* (*processus in infinitum*) karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *al-wujud* (Nasution, 2002: 35-36).

Pandangan Al-Farabi tentang sifat Tuhan, sejalan dengan paham Mu'tazilah, yakni sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansinya. *Asmaul husna* tidak menunjukkan adanya bagian-bagian pada dzat



# Ibnu Miskawaih



## A. Filsuf Muslim Ibnu Miskawaih

### 1. Sekilas tentang Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Al-Kasim Ahmad (Muhammad) bin Yaqub bin Miskawaih. Ia lahir di Rayy (sekarang Teheran). Nama itu diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi (Persia) kemudian masuk Islam (Sudarsono, 2004: 88). Tanggal kelahirannya tak jelas. Sebagian menyebutkan bahwa ia lahir tahun 330H/ 941 M. Namun mengingat pergaulannya bersama Al-Mahallabi yang menjabat sebagai wazir pada 339 H/ 950 M dan meninggal pada 352 H/963 M, diperkirakan Miskawaih lahir tahun 320 H/923 M atau pada tahun sebelumnya.

Ia belajar dan mematangkan pengetahuannya di Baghdad dan wafat di Isfahan. Setelah mempelajari banyak cabang ilmu pengetahuan dan filsafat, Ibnu Miskawaih akhirnya memusatkan perhatian pada sejarah dan akhlak. Ibnu Miskawaih mempelajari sejarah, terutama Tharikh Al-Tabhari, kepada Abu Bakar Ibnu Kamil Al-Qadhi (350H/960 M) dan belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammar, mufasir karya-karya Aristoteles.

Sebagian pihak mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih sempat beragama Majusi sebelum memeluk Islam. Namun, kredibilitas pernyataan ini perlu diragukan. Dilihat dari nama "Muhammad" yang disandangnya, dapat diartikan bahwa ia adalah orang muslim.



Agaknya benar yang dikemukakan Abdurrahman Badawi bahwa pernyataan ini lebih tepat ditujukan kepada bapaknya. Selain itu, sebagian pihak pun mengindikasikan bahwa Ibnu Miskawaih adalah penganut syiah yang didasarkan pada pengabdiaannya kepada sultan dan wazir-wazir Syiah dalam masa pemerintahan Bani Buwaih (320–448H). Ketika Sultan Ahmad 'Adhud Daulah memegang tampuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, antara lain *Khazin*, penjaga perpustakaan besar, dan bendahara negara. Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi, seorang ahli alkimia. Dari beberapa pertanyaan Ibnu Sina dan At-Tauhid tampak bahwa mereka berpendapat ia tak mampu berfilsafat, dia salah seorang pemikir teoretis, moralis, dan sejarawan.

Miskawaih pernah bekerja selama puluhan tahun sebagai pustakawan dengan sejumlah wazir dan Amir Bani Buwaihi, yakni Abu-Fadhl Ibnu Al-Amid (360H/970M). Setelah Abu-Fadhl wafat (360H/970M), ia mengabdikan kepada putranya, Abu Al-Fath Ali bin Muhammad Ibnu Al-Amid, dengan nama keluarga, Dzu Al-Kifayatain. Ia juga mengabdikan kepada Adud Ad-Daulah, seorang Buwaihiyah. Kemudian, kepada beberapa pangeran yang lain dari keluarga terkenal itu. Miskawaih meninggal 9 Safar 421 H yang bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1032 M.

## 2. Karya-karya Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih tidak hanya dikenal sebagai seorang pemikir, tetapi juga seorang penulis yang produktif. Jumlah karya tulisnya sebanyak 17 buah judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan akhlak. Pendapat lainnya menyatakan bahwa karyanya berjumlah 13 buah. (Supriyadi, 2013: 56). Berikut ini karya-karya yang dihasilkan Ibnu Miskawaih.

- a. *Al-Fauz al-Akbar*
- b. *Al-Fauz al-Asghar*
- c. *Tajarib al-Umam*
- d. *Uns Al-Farid*
- e. *Tartib As-Sa'adah*
- f. *Al-Mustafha*
- g. *Jawidan Khirad*
- h. *Al-Jami*

- i. *As-Siyar*
- j. *Tahzib al*
- k. *Ajwibah*
- l. *Thahara*
- m. *Al-Jawa*
- n. *Risalah*
- o. *Risalah*
- p. *Hayyan*
- q. *Risalah*

## B. Filsafat Miskaw

Posisi umum mendalami begit Mencari prinsip p bagi pengetahua tersebut tidak r kebanyakan karya atas sosok pemik

Dalam buku uraian soal sifat tidak lazim. Dal filsuf klasik Yuna bukan masalah Yunani dengan a tentang “pencipta argumen yang ma semestinya diteri

Miskawaih ju pedoman dan pa membuktikan pe yang menyatakar kita harus mengil umum komunita penyelarasan pan pengetahuan du

Badawi bahwa  
nya. Selain itu,  
iskawaih adalah  
ra kepada sultan  
n Bani Buwaih  
lah memegang  
penting, antara  
dahara negara.  
hayyib Ar-Razi,  
u Sina dan At-  
mpu berfilsafat,  
awan.

tahun sebagai  
Buwaihi, yakni  
bu-Fadhl wafat  
Al-Fath Ali bin  
u Al-Kifayatain.  
ang Buwaihiyah.  
dari keluarga  
ang bertepatan

eorang pemikir,  
karya tulisnya  
entang jiwa dan  
ya berjumlah 13  
yang dihasilkan

- i. *As-Siyar*
- j. *Tahzib al-Akhlaq*
- k. *Ajwibah wa al-As'ilah fi an-Nafs wa al-Aql*
- l. *Thaharah an-Nafs*
- m. *Al-Jawab fi al-Masail as-Salas*
- n. *Risalah fi al-Ladzzat wal-Alam fi Jauhar an-Nafs*
- o. *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu*
- p. *Hayyan Ash-Shufi fi Haqiqat al-Aql*
- q. *Risalah fi Haqiqah al-'Aql*

## B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Miskawaih

Posisi umum filsafat Miskawaih penting untuk kita ketahui. Ia mendalami begitu banyak bidang, mulai sejarah, psikologi, hingga kimia. Mencari prinsip pokok filsafatnya yang menyatukan semua kontribusinya bagi pengetahuan tentunya menarik untuk diketahui, meskipun hal tersebut tidak mudah ditemukan. Kesulitan tersebut terjadi karena kebanyakan karyanya tidak lagi ada sehingga sulit membentuk citra utuh atas sosok pemikirannya dengan derajat ketetapan tertentu.

Dalam buku *Al-Fauz Al-Ashgar*, Miskawaih memaparkan uraian-uraian soal sifat dasar pemikiran Neoplatonisme dengan cara yang tidak lazim. Dalam karyanya, Miskawaih mengemukakan bahwa para filsuf klasik Yunani meragukan eksistensi dan keesaan Tuhan sehingga bukan masalah bagi umat Islam untuk memadukan doktrin filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Menurut Miskawaih, konsepsi Aristoteles tentang "pencipta" sebagai "penggerak yang tak digerakkan" merupakan argumen yang mantap untuk membuktikan keberadaan Tuhan dan sudah semestinya diterima oleh kalangan agamawan.

Miskawaih juga tidak menolak untuk membicarakan Tuhan melalui pedoman dan panduan agama sebab ia memiliki alasan rasional untuk membuktikan pendiriannya. Miskawaih pernah membuat kesimpulan yang menyatakan bahwa tiada jalan rasional untuk memahami Tuhan, kita harus mengikuti seluruh petunjuk agama dan pandangan-pandangan umum komunitas religius yang ada. Pernyataan ini merupakan upaya penyelarasan pandangan filosofis dan agama sosial sebagai dasar-dasar pengetahuan dunia. Miskawaih tidak mendapati rintangan untuk



menerima konsepsi penciptaan dari ketiadaan dan penciptaan melalui gagasan emanasi Neoplatonik.

Sebagian kalangan terkejut dengan uraian-uraian Miskawaih dalam menerima konsepsi penciptaan dari ketiadaan dan penciptaan melalui gagasan emanasi Neoplatonik secara bersamaan tanpa menghadapi rintangan. Mereka menilai bahwa Miskawaih tidak cukup memahami perbedaan fundamental dari dua klaim yang berlawanan tersebut. Miskawaih juga ditengarai melakukan upaya pemaduan dengan cara sembarangan sehingga kesimpulannya pun menjadi sembarangan.

Dalam penggabungan filsafat dan agama, Miskawaih cenderung dianggap biasa saja. Namun, dalam kajian etika, Miskawaih justru mampu menorehkan pemikiran yang luar biasa. Di bidang inilah nama Miskawaih dikenal dengan pandangan-pandangan etis yang mampu menjadi rujukan masalah moralitas dalam kurun yang panjang. Tidak sedikit sejarawan yang mencatat nama Miskawaih sebagai filsuf moralis dalam arti yang sangat luas. Bagian terpenting pemikiran filsafat etika Miskawaih dapat ditelusuri dalam tiga karyanya, yakni *Tertibu al-sa'adah*, *Tahzib al-Akhlak*, dan *Jawidan Khirad* (Basri, 2009: 121).

## 1. Ketuhanan

Menurut Miskawaih, Tuhan adalah zat yang tidak berwujud, azali, dan pencipta. Tuhan bersifat esa dalam berbagai aspek, ia tidak terbagi, tidak mengandung kejamakan, dan ada tanpa diadakan. Keberadaan Tuhan tidak bergantung pada yang lain, sedangkan yang lain membutuhkan-Nya. Tampaknya, pemikiran Ibnu Miskawaih sama dengan pemikiran Al-Farabi dan Al-Kindi. Tuhan dapat dikenal dengan progresi negatif. Sebaliknya, Tuhan tidak dapat dikenal dengan progresi positif. Alasannya, progresi positif akan menyamakan Tuhan dengan alam.

Segala sesuatu di alam ini ada gerakan. Gerakan tersebut merupakan sifat bagi alam yang menimbulkan perubahan pada sesuatu dari bentuknya semula. Ini bukti tentang adanya Tuhan, pencipta alam. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran Aristoteles bahwa segala sesuatu selalu dalam perubahan yang mengubahnya dari bentuk semula. Sebagai filsuf religius, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa alam semesta diciptakan Allah dari tiada menjadi ada. Karena penciptaan yang sudah ada, bahan sebelumnya tidak ada artinya. Di sinilah letak persamaan pemikirannya dengan Al-Kindi,

tetapi be  
mencipta

## 2. Emanas

Sebag  
emanasi,  
emanasin  
pertama y  
apa pun. I  
jiwa. Den  
dan pema  
tatanan di  
maka akar

Untul  
Miskawaih

a. Menu  
eman:  
Farabi  
sudah

b. Menu  
aktif. :  
ialah a

Dari u  
Ibnu Misk  
dalam pen  
dan teolog  
Miskawaih  
mineral, al  
merupakan  
alam tersek

## 3. Jiwa

Menur  
hancur der  
tidak dapat  
dengan par  
dapat mena  
Argumen y

ciptaan melalui  
Miskawaih dalam  
ciptaan melalui  
ia menghadapi  
sup memahami  
anan tersebut.  
n dengan cara  
arangan.

raih cenderung  
a justru mampu  
ama Miskawaih  
nenjadi rujukan  
dikit sejarawan  
dalam arti yang  
iskawaih dapat  
*ahzib al-Akhlak*,

idak berwujud,  
i aspek, ia tidak  
npa diadakan.  
edangkan yang  
nu Miskawaih  
Tuhan dapat  
n tidak dapat  
si positif akan

rakan tersebut  
erubahan pada  
adanya Tuhan,  
iran Aristoteles  
; mengubahnya  
nu Miskawaih  
ri tiada menjadi  
mnya tidak ada  
ngan Al-Kindi,

tetapi berbeda dengan Al-Farabi yang mengatakan bahwa Allah menciptakan alam dari sesuatu yang sudah ada.

## 2. Emanasi

Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Miskawaih juga menganut paham emanasi, yakni Allah menciptakan alam secara pancaran. Namun, emanasinya berbeda dengan Al-Farabi. Menurut Miskawaih, entitas pertama yang memancar dari Allah ialah akal aktif, tanpa perantara apa pun. Ia *qadim* sempurna dan tak berubah. Dari akal inilah, timbul jiwa. Dengan perantaraan jiwa pula, timbullah planet. Pelimpahan dan pemancaran yang terus menerus dari Allah dapat memelihara tatanan di dalam alam ini. Andaikan Allah menahan pancaran-Nya, maka akan terhenti kemaujudan alam ini.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini perbedaan emanasi antara Ibnu Miskawaih dan Al-Farabi (Zar, 2004: 131).

- a. Menurut Ibnu Miskawaih, Allah menjadikan alam ini secara emanasi dari tiada menjadi ada. Sementara itu, menurut Al-Farabi alam dijadikan Tuhan secara pancaran dari bahan yang sudah ada menjadi ada.
- b. Menurut Ibnu Miskawaih, ciptaan Allah yang pertama ialah akal aktif. Sementara itu, bagi Al-Farabi ciptaan Allah yang pertama ialah akal pertama dan akal aktif adalah akal kesepuluh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah pokok Ibnu Miskawaih sejalan dengan pemikiran Al-Farabi. Akan tetapi, dalam penyelesaian masalah, ia lebih cenderung kepada Al-Kindi dan teolog muslim lainnya. Sebagaimana Ikhwan Al-Shafa, Ibnu Miskawaih juga mengemukakan teori evolusi. Menurutnya, alam mineral, alam tumbuh-tumbuhan, alam hewan, dan alam manusia merupakan rentetan yang sambung menyambung. Antara setiap alam tersebut terdapat jarak waktu yang sangat panjang.

## 3. Jiwa

Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa adalah jauhar rohani yang tidak hancur dengan sebab kematian jasad. Ia adalah satu kesatuan yang tidak dapat terbagi-bagi. Ia akan hidup selalu dan tidak dapat diraba dengan pancaindra karena bukan *jism* dan bagian dari *jism*. Jiwa dapat menangkap keberadaan zatnya dan mengetahui aktivitasnya. Argumen yang diajukan adalah jiwa dapat menangkap bentuk



aih

ngaruh. Gaya  
strak dengan  
gikat seluruh  
dalam waktu  
i). Miskawaih  
Phytagoras,  
kebiasaannya  
reatif dalam  
ik menyoroti

an pengaruh  
hasan proses  
g dilontarkan  
u Miskawaih  
, hal tersebut  
mentara itu,  
aan tersebut  
nerenungkan  
p yang lebih  
rtapaan yang  
am diri yang  
ebih baik lagi  
73-74).



# Ibnu Sina



## A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Sina

### 1. Sekilas tentang Ibnu Sina

Abu Ali Al-Husain Ibnu Abdullah Ibnu Ali Ibnu Sina memiliki nama pendek Abu Ali. Ia dikenal juga sebagai Asy-Syaikh Ar-Rais. Ia merupakan filsuf ternama dengan penguasaan filsafat Aristoteles dan Neoplatonis yang sangat mumpuni. Barangkali gelar-gelarnya, guru besar dan kepala, menunjuk pada status terkemukanya dalam mengajar dan posisinya sebagai wazir (Fuad, 1968: 18).

Ibnu Sina dilahirkan pada tahun 370 H/980 M di Afhsanah (desa kecil dekat Bukhara, ibukota Dinasti Samaniyah). Ayahnya seorang Gubernur Kharmayathnah di Bukhara. Biografinya disebarakan oleh para *mu'tarikh* Islam. Kebesarannya bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki menunjukkan keaslian jenis jiwa yang genius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dalam sistem keagamaan Islam. Keistimewaan lainnya adalah pada abad pertengahan, terjadi perumusan kembali teologi Katolik Roma yang dilakukan oleh Albertus Agung dan Thomas Aquines yang secara mendasar terpengaruh oleh Ibnu Sina ( Syarif, 1985: 102).

Menurut sejarah hidup yang ditulis oleh muridnya, Jurjani, sejak kecil Ibnu Sina telah banyak mempelajari beragam cabang

ilmu, seperti fisika, matematika (berguru kepada Al-Khawarizmi), kedokteran (berguru kepada Ibnu Yahya), dan hukum. pada usia 17 tahun, ia telah dikenal sebagai seorang dokter. Ia bahkan pernah mengobati Pangeran Nuh Ibnu Mansur atas panggilan istana. Setelah orangtuanya meninggal ia pindah ke Juzjan, kota di dekat Laut Kaspia. Di sana ia mulai menulis ensiklopedia mengenai ilmu kedokteran yang kemudian terkenal dengan nama *Al-Qanun fi At-Tibb (The Canon)*. Kemudian, ia pindah ke Ray, kota di sebelah selatan Teheran, dan bekerja untuk Ratu Sayyedah Majd Ad-Dawlah. Kemudian, Sultan Syams Al-Daulah yang berkuasa di Hamdan (kota sebelah barat Iran) mengangkat Ibnu Sina menjadi menteri. Terakhir, ia pindah ke Isfahan dan meninggal di sana pada tahun 428 H/1037 M.

Kehebatan Ibnu Sina tidak lepas dari perjalanan intelektualnya semasa hidup. Pada usia yang masih sangat belia, ia sudah mengenal berbagai ajaran religius, filsafat, dan ilmiah. Misalnya, ia sudah diperkenalkan dengan rasa'il (jamak atau risalah) Ikhwān Ash-Shafa' dan Isma'iliyah oleh ayahnya yang merupakan pengikut mazhab tersebut. Ia juga sudah diperkenalkan dengan aliran Sunni karena guru fikihnya Isma'il Al-Zahid adalah seorang sunni. Di samping itu, ia juga telah ditanamkan dasar-dasar logika, geometri, dan dasar astronomi oleh gurunya yang lain, An-Natili.

Akan tetapi, Ibnu Sina segera memerdekan pemikirannya dengan beberapa cara. Pertama, ia berpisah dari gurunya dan memutuskan untuk belajar sendiri. Kedua, ia tidak terikat atau taklid pada suatu doktrin yang telah dikemukakan kepadanya. Sebaliknya, ia mengambil dari berbagai sumber lain dan memilih apa yang dinilainya meyakinkan. Sistemnya sangat unik dan tidak dapat dikatakan mengikuti salah satu mazhab baik Aristotelianisme, Neoplatonisme, Galenisme, Farabianisme, maupun gagasan Yunani dan Islam lainnya. Hal tersebut terlihat dari karyanya tentang teori penciptaan yang didasarkan pada Neoplatonik dan teori kenabian yang esensinya Islami sebagai contoh dari banyak ajarannya yang non-Aristotelian. Al-Jurjani juga menegaskan keunikan karya ini menyatakan bahwa karya tersebut tak lain dan tak bukan adalah hasil pemikiran Ibnu Sina sendiri (Inarti, 2003: 286).

## 2. Karya.

- Jur
- 250 bua
- kedokte
- kemamp
- telah dil
- a. Al-C
- jem
- seba
- Bar
- kini
- mer
- b. Asy-
- mat
- (terl
- dela
- dan
- men
- mate
- mate
- c. An-N
- Logi
- Sina
- d. 'Uyu
- dima
- di ke
- kelug
- e. Dani
- karer
- dalar
- f. Al-Isy
- dan t
- Pemb
- uraia
- yang



hawarizmi), pada usia 17 tahun pernah tinggal istana. Dia tinggal di dekat Baghdad mengenai ilmu. Dia menulis *Al-Qanun fi al-Tibb* di sebelah rumah ayahnya. Dia meninggal pada tahun 428.

Keberhasilan intelektualnya dalam mengenal alam, ia sudah tercantum dalam 'Ash-Shafa' kut mazhab Hanbali karena sampung itu, ia, dan dasar

kemikirannya, teorinya dan terikat atau kepadanya. dan memilih dik dan tidak totalianisme, gagasan Yunani tentang teori kenabian lainnya yang an karya ini ukan adalah

## 2. Karya-karya Ibnu Sina

Jumlah karya yang ditulis Ibnu Sina diperkirakan antara 100-250 buah judul. Kualitas karya dan keterlibatannya dalam praktik kedokteran, pengajaran, dan politik, semuanya menunjukkan tingkat kemampuan yang luar biasa. Karya-karya terpenting Ibnu Sina yang telah dikenal di dunia Islam di antaranya sebagai berikut.

- a. *Al-Qanun fi Ath-Thibb*, terdiri atas lima bagian dan telah diterjemahkan beberapa kali ke dalam bahasa Latin. Kitab ini dianggap sebagai sumber medis paling penting, baik di Timur maupun di Barat, selama lima abad (awal abad ke 11 H/ke-17 M). Hingga kini di beberapa daerah di India dan Pakistan kitab ini tetap menjadi sumber utama kedokteran Islam yang dipraktikkan.
- b. *Asy-Syifa*, karya Ibnu Sina yang paling detail, memuat materi-materi yang dikelompokkan ke dalam empat topik, yakni logika (terbagi ke dalam sembilan bagian), fisika (terbagi ke dalam delapan bagian), matematika (terbagi ke dalam empat bagian), dan metafisika. Fisika adalah karya yang pertama ditulis (kecuali mengenai binatang dan tumbuhan yang diselesaikan setelah matematika) diikuti metafisika, logika, dan yang terakhir matematika.
- c. *An-Najah*, ringkasan dari *Asy-Syifa*, terdiri atas empat bagian. Logika, fisika, dan metafisika dipersiapkan sendiri oleh Ibnu Sina, sedangkan matematika dipersiapkan oleh Al-Jurjani.
- d. *'Uyun Al-Hikmah* (dikenal juga dengan nama *Al-Mujaz*), dimaksudkan untuk pengajaran logika, fisika, dan metafisika di kelas. Hal ini terbukti dari kesederhanaan, kejelasan, dan kelugasan dalam paparannya.
- e. *Danisynama-yi Ala'I*, terdiri atas empat bagian dan sangat penting karena merupakan karya filsafat paripatetik Islam pertama dalam bahasa Persia.
- f. *Al-Isyarat wa At-Tanbihat*, karya filsafat Ibnu Sina termatang dan terkomprehensif, terdiri atas logika, fisika, dan metafisika. Pembahasan penutupnya mengenai mistisisme, yakni suatu uraian yang mungkin lebih tepat diklasifikasikan ke dalam etika yang ditinjau dari pengertian sufi daripada metafisika.

- g. Beberapa esai penting yang dihasilkannya, antara lain “Hayy Ibnu Yaqzhan”, “Risalah Ath-Thair”, “Risalah fi Sirr Al-Qadar”, “Risalah fi Al’Isyq”, dan “Tahshil As-Sa’adah”.

Beberapa puisinya berjudul “Al-Urjuzah fi Ath-Thibb”, “Al-Qashidah Al-Muzdawiyah”, dan “Al-Qashidah Al-Ainiyyah”, serta masih banyak puisi yang ditulis dalam bahasa Persia (Inati, 2003: 287).

## B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Sina

### 1. Pembagian Filsafat dan Ilmu

Sebelum mengetahui filsafat Ibnu Sina, terlebih dahulu kita harus mengetahui kerangka berpikirnya, yaitu dari segi pembagian ilmu dan tujuan filsafat yang dibuat olehnya. Menurut pemahaman Ibnu Sina, tujuan filsafat adalah penetapan realitas terhadap sesuatu sepanjang hal itu mungkin bagi manusia. Ada dua tipe filsafat, yaitu teoretis dan praktis. Filsafat teoretis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ada bukan karena pilihan dan tindakan kita, bertujuan untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan. Filsafat praktis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang ada berdasarkan pilihan dan tindakan kita yang bertujuan untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan tentang apa yang seharusnya dilakukan.

Ada dua jenis utama subjek pengetahuan teoretis, yaitu subjek yang dapat dilekati gerak dan subjek yang tidak dapat dilekati gerak. Subjek yang dapat dilekati gerak, misalnya kemanusiaan, kepersegian, dan kesatuan, sedangkan subjek yang tak dapat dilekati gerak, seperti Tuhan. Subjek yang pertama dibagi lagi menjadi dua, yaitu subjek yang tidak bisa eksis tanpa adanya gerak yang dikaitkan dengannya, seperti kemanusiaan dan kepersegian, dan subjek yang bisa eksis tanpa gerak yang dikaitkan kepadanya, seperti kesatuan dan keragaman. Subjek yang membutuhkan gerak mustahil bebas dari gerak, baik dalam realitas ataupun dalam pikiran, misalnya kemanusiaan. Namun, ada pula subjek yang bebas dari gerak dalam pikiran, tetapi tidak dalam realitas, misalnya kepersegian. Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga cabang filsafat teoretis, yakni sebagai berikut.

- a. Filsa  
deng  
fisika
- b. Filsa  
deng  
mate
- c. Filsa  
terka  
yakn

Di si  
berikut ir

- a. Prins  
masy  
yang  
cara  
kalan  
manu
- b. Prins  
masy  
Manf  
sehar  
kesej
- c. Prins  
pelaja  
Mem  
kebaj  
jiwa  
cara u
- d. Prins

### 2. Metafisi

Menu  
memberik  
yang berl  
sepanjang  
atau umu  
Caranya d  
prinsip tei



ra lain "Hayy  
irr Al-Qadar",

l-Thibb", "Al-  
Al-'Ainiyyah",  
Persia (Inati,

la

dahulu kita  
gi pembagian  
pemahaman  
adap sesuatu  
filsafat, yaitu  
uan tentang  
ta, bertujuan  
lsafat praktis  
urkan pilihan  
rnakan jiwa  
jukan.

yaitu subjek  
apat dilekati  
emanusiaan,  
lapat dilekati  
menjadi dua,  
ng dikaitkan  
subjek yang  
rti kesatuan  
istahil bebas  
n, misalnya  
dari gerak  
kepersegian.  
oretis, yakni

- a. Filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya, baik dalam realitas maupun dalam pikiran, jenisnya fisika.
- b. Filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya dalam realitas, tetapi tidak dalam pikiran, jenisnya matematika murni.
- c. Filsafat yang membicarakan hal-hal sepanjang gerak tidak terkait padanya, baik dalam realitas maupun dalam pikiran, yakni metafisika (Inati, 1960: 3-4).

Di sisi lain, filsafat praktis mempelajari salah satu dari hal berikut ini.

- a. Prinsip yang mendasari berbagai urusan publik antaranggota masyarakat yang mempelajari tentang manajemen negeri/kota yang disebut dengan ilmu politik. Manfaatnya untuk mengetahui cara mengelola "musyawarah atau urun rembuk" yang baik di kalangan anggota masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan manusia dan kelestarian umat manusia.
- b. Prinsip yang mendasari berbagai urusan personal di dalam masyarakat yang mempelajari manajemen rumah tangga. Manfaatnya untuk memperkenalkan tipe "saling berbagi" yang seharusnya berlangsung di antara keluarga demi terjaminnya kesejahteraan mereka.
- c. Prinsip yang mendasari urusan-urusan individu yang mempelajari manajemen individu yang disebut dengan etika. Memberikan dua manfaat, yaitu untuk mengetahui kebijakan-kebijakan dan cara-cara meraihnya dalam rangka memperbaiki jiwa serta untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jahat dan cara untuk menghindarinya dalam rangka membersihkan jiwa.
- d. Prinsip filsafat praktis tersebut diambil dari syariah Ilahi.

## 2. Metafisika

Menurut Ibnu Sina, metafisika merupakan ilmu yang memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip filsafat teoretis yang berhubungan dengan maujud (eksistensi atau yang ada) sepanjang ia ada. Maksudnya, berhubungan dengan maujud mutlak atau umum dan berhubungan dengan apa yang terkait dengannya. Caranya dengan mendemonstrasikan perolehan sempurna prinsip-prinsip tersebut melalui intelek (Inati, 1960: 289).

teolog Barat  
nwa sebagian  
onu Sina juga  
ite dan Roger  
, membentuk  
tab *Asy-Syifa*



# Al-Ghazali



## A. Biografi Filsuf Muslim Al-Ghazali

### 1. Sekilas tentang Al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Ghazali. Lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M). Namun, terdapat beberapa sumber yang menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1050, 1056, atau 1059 M.

Ayah Al-Ghazali gemar mempelajari ilmu tasawuf sehingga ia hanya mau makan dari usaha sendiri, yakni dengan menenun wol. Ia juga dikenal sebagai pencinta ilmu dan selalu berdoa agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan, ia tidak sempat menyaksikan keberhasilan Al-Ghazali. (Rasyidin, 2005: 85). Sebelum meninggal, ia sempat menitipkan Al-Ghazali kepada saudaranya yang bernama Ahmad, seorang sufi, untuk dididik dan dibimbing dengan baik.

Sejak kecil, Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang senang menuntut ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak heran jika sejak masa kanak-kanak, ia telah belajar dengan sejumlah guru di kota kelahirannya, salah satunya adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ar-Razikani. Kemudian, saat remaja ia belajar di Nisyapur dan Khurasan, yang pada waktu itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Al-Ghazali kemudian menjadi murid Imam Al-Haramain Al-Juwaini, guru besar di Madrasah Al-Nizamiyyah



Nisyapur. Al-Ghazali belajar mengenai teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam (Syadani, 1997: 178).

Al-Juwaini mengarahkan Al-Ghazali untuk mengenal Studi kalam, filsafat, dan logika karena kecerdasan dan kemauan Al-Ghazali yang luar biasa, Al-Juwaini memberikannya gelar Bahrum Mugriq (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali kemudian meninggalkan Naisabur setelah Imam Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H (1085). Kemudian, ia mengunjungi Nizam Al-Malik di kota Mu'askar. Ia mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar sehingga ia tinggal di kota itu selama enam tahun. Pada tahun 1090 M, ia diangkat menjadi guru di sekolah Nizamiyyah Baghdad. Pekerjaan itu dijalankannya dengan sangat serius. Selama di Baghdad, selain mengajar, ia juga memberikan bantahan-bantahan terhadap pikiran-pikiran golongan batiniyah ismailiyah, golongan filsafat, dan lain-lain. Setelah mengajar di berbagai tempat, seperti di Baghdad, Syam, dan Naisabur, akhirnya ia kembali ke kota kelahirannya di Thus pada tahun 1105 M.

Selama empat tahun Al-Ghazali memangku jabatan tersebut. Kehidupannya bergelimang dengan ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia mulai menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Namun, keadaan yang demikian tidak selamanya menenteramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan dan muncul pertanyaan-pertanyaan batin. *Inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya? Inilah kehidupan yang dikasihi Allah? Inikah cara hidup yang diridai Tuhan?*

Keraguan terhadap daya serap indra dan olahan akal betul-betul menyelumuti dirinya. Akhirnya, ia mengundurkan diri dari jabatannya di Baghdad kemudian menuju Mekah, setelah itu ke Damaskus dan tinggal di sana sambil mengisolasi diri untuk beribadah dan kontemplatif. Al-Ghazali tidak lagi mengandalkan akal semata karena ia yakin, di samping kekuatan akal, terdapat pula *nur* yang dilimpahkan Tuhan kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus, ia kembali ke Baghdad, lalu kembali ke kampungnya, Thus. Di kota ini, ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai akhir hayatnya. Pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (1111 M), ia meninggal dunia.

## 2. Karya-karya Al-Ghazali

Setelah mempelajari beberapa filsafat, baik filsafat Yunani maupun filsafat Islam, Al-Ghazali menemukan kelemahan argumen-

argumen  
Islam. C  
Yunani c  
dalil Ari  
filsuf ya  
pada alar  
ia juga n  
hukum s  
dari huk

Al-G  
pembela  
karena l  
Ghazali  
ahli pikir  
sarjana-s  
terbesar  
nama ya  
sangat m  
sehingga

Kary  
Berikut  
terhadap

a. *Maq*  
masa

b. *Taha*  
kerag  
para

c. *Mi'ya*

d. *Ihya*  
selam  
Dama

perpa

e. *Al-Mi*  
kemb  
terha

f. *Al-Ma*

g. *Misyk*  
tawas

argumen mereka, bahkan banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, Al-Ghazali menyerang argumen para filsuf Yunani dan Islam dalam beberapa persoalan, di antaranya menyerang dalil Aristoteles tentang azalnya alam. Ia menentang pendapat para filsuf yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui perincian pada alam dan hanya mengetahui soal-soal yang besar saja. Selain itu, ia juga menentang argumen para filsuf yang mengatakan kepastian hukum sebab akibat semata-mata, mustahil adanya penyelewengan dari hukum itu. (Yunasril, 1991: 68).

Al-Ghazali diberi gelar kehormatan sebagai *Hujjat Al-Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama karena bantahannya terhadap kaum batiniyat dan kaum filsuf. Al-Ghazali merupakan sosok luar biasa, ia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya, dan pengarang yang produktif. Selain itu, sarjana-sarjana Eropa menyatakan bahwa Al-Ghazali adalah muslim terbesar sesudah Muhammad Saw. untuk memperkuat kebesaran nama yang disandangkan. Pemaparan dan gaya bahasanya yang sangat menarik menjadikan dalil yang disajikan menjadi sangat kuat sehingga setiap ilmu yang ditulis dapat dijadikan *hujah*.

Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Berikut ini sejumlah karya Al-Ghazali yang berpengaruh besar terhadap pemikiran umat Islam.

- a. *Maqasid al-Falasifah*, merupakan karangan pertama dan berisi masalah-masalah filsafat.
- b. *Tahafut al-Falasifah*, buku ini dikarang pada saat jiwanya dilanda keragu-raguan di Baghdad. Al-Ghazali mengemukakan filsafat dan para filsuf dengan keras.
- c. *Mi'yar al-'Ilm*.
- d. *Ihya 'Ulum Ad-Din*, buku ini merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara Damaskus, Yerussalem, Hijaz, dan Thus. Karya ini merupakan perpaduan panduan antara fikih, tasawuf, dan filsafat.
- e. *Al-Munqiz min Ad-Dhalal* buku ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al-Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- f. *Al-Ma'arif al-'Aqliyah*.
- g. *Misykat al-Anwar* buku ini berisi pembahasan tentang akhlak tawasuf.



- h. *Minhaj al-'Abidin*.
- i. *Al-Iqtisad fi al-'Itiqad*.
- j. *Ayyuha al-Walad*.
- k. *Al-Mustafa*.
- l. *Ijlam al-'Awwam'an 'Ilm al-Kalam*.
- m. *Mizan al-'Amal*.

Walaupun umurnya pendek, tetapi kontribusi Al-Ghazali pada ilmu pengetahuan cukup besar. Meskipun ia telah meninggal dunia, hasil karyanya tetap hidup di tengah-tengah dunia ilmiah. Karya tulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan tidak sedikit yang dialihbahasakan.

## B. Filsafat dan Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan sosok pemikir dan ulama yang memiliki kontribusi besar di panggung peradaban Islam. Namun, tidak sedikit pula pihak yang mendiskreditkan tokoh besar ini. Akibatnya, Al-Ghazali ditempatkan sebagai sosok yang kontroversial dengan para filsuf, bahkan Al-Ghazali dituding sebagai orang yang mengharamkan filsafat. Berkenaan dengan hal itu, tidak sedikit orang menanamkan kebencian terhadap Al-Ghazali dan pemikirannya. Dalam menyikapi fenomena tersebut, tentunya diperlukan upaya penjernihan dan kajian yang mendalam tentang filsafat terkait pandangan Al-Ghazali yang sesungguhnya sehingga tidak akan membingungkan para pembaca dalam memahami sosok Al-Ghazali.

Filsafat pada dasarnya adalah proses pencarian kebenaran. Adapun kebenaran yang dicari Al-Ghazali adalah suatu kebenaran sejati, yaitu kebenaran yang diyakini betul-betul merupakan kebenaran. Corak pemikiran Al-Ghazali pada mulanya sama dengan para filsuf lainnya, ia memandang pengetahuan merupakan hal-hal yang bisa ditangkap oleh pancaindra, tetapi dia berpendapat pula bahwa pancaindra memiliki kekurangan. Karena ketidakpercayaan pada pancaindra, ia meletakkan kepercayaan pada akal, tetapi akal juga tidak bisa dipercaya. Alasan yang paling membuat dia tidak percaya pada produk akal adalah dia melihat bahwa aliran-aliran yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan, ternyata menghasilkan pandangan yang bertentangan, yang sulit diselesaikan oleh akal.

Al-Ghazali adalah tokoh yang fenomenal sekaligus memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan filsuf lain. Al-Ghazali merupakan sosok

yang mendalam. *Falasifah* ber- yang diuraik menulis tent ia bertindak yang hendak serta kejanggal agama. (Hana

Setelah dan koreksi mengklasifikasi

1. Filsuf Ma

Mere

Sementara antara lai

2. Filsuf Na

Mere

di alam ir banyak m mengakui tetap men mengenal seperti he

3. Metafisik

Mere

Aristotele nya, yaitu diri dari si

Al-Ghazal filsafat ketuha kitab *Tahafut* dan menetapkan Ghazali tidak n bahwa filsafat dan Ibnu Sina disangkal, dan (heteredoksi), d

yang mendalami filsafat sekaligus mengkritik filsafat. Buku *Maqasid Al-Falasifah* berisi tiga persoalan filsafat, yaitu logika, ketuhanan, dan fisika yang diuraikannya dengan sejujurnya, seolah dia seorang filsuf yang menulis tentang kefilsafatan. Sementara itu, dalam *Tahafut Al-Falasifah*, ia bertindak bukan sebagai filsuf, melainkan sebagai seorang tokoh Islam yang hendak mengkritik filsafat dan menunjukkan kelemahan-kelemahan serta kejanggalan-kejanggalannya, yaitu dalam hal berlawanan dengan agama. (Hanafi, 1996: 143).

Setelah melakukan pengembaraan intelektual berupa analisis dan koreksi terhadap sejumlah filsuf-filsuf besar, akhirnya Al-Ghazali mengklasifikasikan para filsuf menjadi tiga golongan.

#### 1. Filsuf Materialis (*Dahriyyun*)

Mereka adalah para filsuf yang menyangkal adanya Tuhan. Sementara itu, kosmos ada dengan sendirinya. Filsuf golongan ini, antara lain Empedokles (490–430 SM) dan Demokritus (460–360 SM).

#### 2. Filsuf Naturalis (*Tabi'iyun*)

Mereka adalah para filsuf yang melaksanakan berbagai penelitian di alam ini. Melalui penyelidikan-penyelidikan tersebut, mereka cukup banyak menyaksikan keajaiban-keajaiban yang memaksa mereka untuk mengakui adanya Maha Pencipta di alam ini. Walaupun begitu, mereka tetap mengingkari Allah, Rasul-Nya, dan hari kebangkitan. Mereka tidak mengenal pahala dan dosa sebab mereka hanya ingin memuaskan nafsu seperti hewan.

#### 3. Metafisika

Mereka adalah filsuf Yunani, seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Aristoteles telah menyanggah pemikiran filsuf sebelumnya, yaitu materialis dan naturalis, ia sendiri tidak membebaskan diri dari sisa-sisa kekafiran dan keheredoksian.

Al-Ghazali tidak menyerang semua cabang filsafat, tetapi hanya filsafat ketuhanan (metafisika). Al-Ghazali menyerang kaum filsuf dalam kitab *Tahafut Al-Falasifah* karena mereka berlebihan menggunakan akal dan menetapkan sesuatu tanpa bukti atas nama akal. Sebagai bukti bahwa Al-Ghazali tidak menyerang seluruh cabang filsafat, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa filsafat Aristoteles yang disalin dan disebarluaskan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina terbagi menjadi tiga kelompok: (a) filsafat yang tidak perlu disangkal, dan dapat diterima, (b) filsafat yang harus dipandang *bid'ah* (heteredoksi), dan (c) filsafat yang harus dipandang kafir.





# Ibnu Bajjah



## A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Bajjah

### 1. Sekilas tentang Ibnu Bajjah

Abu Bakar Muhammad Ibnu Yahya Ibnu Al-Sha'igh Al-Tujibi Al-Andalusi Al-Samqusti Ibnu Bajjah lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Bajjah. Orang-orang Eropa pada abad pertengahan menjuluki Ibnu Bajjah dengan sebutan "Avempace". Ibnu Bajjah dilahirkan di Saragossa pada abad ke-11 M atau abad ke-5 H pada tahun 475 H/1082 M. Ia berasal dari keluarga Al-Tujib sehingga ia dikenal juga sebagai Al-Tujibi yang bekerja sebagai pedagang emas (*bajjah-emas*). Dia menyelesaikan jenjang kuliahnya di kota Saragossa. Oleh karena itu, ketika pergi ke Granada, dia telah menjadi sarjana Bahasa dan Sastra Arab serta menguasai dua belas macam ilmu pengetahuan. (Mustafa, 2007: 225).

Para ahli sejarah memandangnya sebagai orang yang berpengetahuan luas dan menguasai berbagai ilmu. Fath Ibnu Khayan pun yang sempat menuduh Ibnu Bajjah sebagai ahli bid'ah dan mengecam pedas dalam karyanya, *Qawa'id Al-Iqyan*, mengakui keluasan ilmu pengetahuan Ibnu Bajjah dan tidak pernah meragukan kepandaiannya. Ibnu Bajjah menguasai sastra, tata bahasa, dan filsafat Kuno. Oleh tokoh-tokoh sezamannya, Ibnu Bajjah disejajarkan dengan Al-Syam Al-Rais Ibnu Sina.

Menurut beberapa literatur, Ibnu Bajjah bukan hanya seorang filsuf, melainkan juga seorang ilmuwan yang menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan, seperti kedokteran, astronomi, fisika, musik, dan matematika. Fakta ini dapat diterima karena di masa itu belum terjadi pemisahan antara buku sains dan filsafat sehingga seseorang yang mempelajari salah satunya terpaksa bersentuhan dengan yang lain. Ia juga aktif dalam dunia politik sehingga Gubernur Saragosa Dault Al Murabith, Abu Bakar Ibnu Ibrahim Al-Sahrawi mengangkatnya menjadi wazir. Akan tetapi, pada saat Saragosa jatuh ke tangan Raja Alfonso I di Aragon, Ibnu Bajjah terpaksa pindah ke Kota Seville Via Valencia. Di kota ini ia bekerja sebagai seorang dokter. Kemudian, ia pindah ke Granada dan selanjutnya berangkat ke Afrika Utara, pusat kerajaan Dinasti Murabith Barbar. Setelah itu, Ibnu Bajjah berangkat ke Fez, Marokko. Di kota ini, ia diangkat menjadi wazir oleh Abu Bakar Yahya Ibnu Yusuf Ibnu Tashfin selama 20 tahun. Di kota inilah, ia menghembuskan napas terakhirnya pada bulan Ramadan 533 H/ 1138 M. Menurut satu riwayat, ia meninggal karena diracuni oleh seorang dokter bernama Abu Al-'Ala Ibnu Zuhri yang iri hati terhadap kecerdasan, ilmu, dan ketenarannya (Zar, 2004: 187).

## 2. Karya-karya Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah adalah seorang yang pintar dan mempunyai kemampuan analisis yang cemerlang. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Thufail bahwa Ibnu Bajjah adalah seorang filsuf muslim yang paling cemerlang otaknya, paling tepat analisisnya, dan paling benar pemikirannya. Namun, amat disayangkan pembahasan filsafat dalam beberapa bukunya tidaklah matang dan sempurna. Hal ini disebabkan oleh ambisi keduniaannya yang begitu besar dan kematiannya yang begitu cepat (Zar 2004: 187).

Berikut ini sejumlah karya filsafat Ibnu Bajjah yang terkenal.

- a. Risalah *Tadbir al-Mutawahhid*, merupakan kitab yang paling populer dan penting dari seluruh karya tulisnya. Kitab ini berisi tentang akhlak, politik, serta usaha-usaha individu menjauhkan diri dari segala macam keburukan-keburukan dalam masyarakat dan negara yang disebutnya sebagai *insan muwahhid* (manusia penyendiri). Menurutny, dengan cara begitu, ia dapat berhubungan dengan *al-'aglul-fa'al* (*full force mind*=kekuatan



nya seorang  
sai beberapa  
omi, fisika,  
ena di masa  
fat sehingga  
persentuhan  
ga Gubernur

Al-Sahrawi  
t Saragossa  
aksa pindah  
agai seorang  
a berangkat  
bar. Setelah  
ia diangkat  
shfin selama  
hirnya pada  
a meninggal  
a Ibnu Zuhri  
annya (Zar,

mempunyai  
engan yang  
eorang filsuf  
isisnya, dan  
embahasan  
sempurna.  
u besar dan

terkenal.  
yang paling  
ab ini berisi  
menjauhkan  
masyarakat  
id (manusia  
dapat ber-  
d=kekuatan

pikiran). Memang benar bahwa hidup mengasingkan diri pada hakikatnya lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Bajjah, "untuk itu, orang yang hidup menyendiri, dalam beberapa segi kehidupannya, sedapat mungkin harus menjauhkan diri dari orang lain, tidak mengadakan hubungan dengan orang lain kecuali dalam keadaan mendesak atau terdapat ilmu pengetahuan, kalau ada". Sikap demikian tidak bertentangan dengan apa yang disebut dengan ilmu peradaban dan tidak bertentangan pula dengan apa yang tampak jelas di dalam ilmu alam. Telah jelas bahwa manusia berada menurut kodratnya (Fuad, 1997: 99).

- b. Risalah *Al-Wada'*, risalah ini membahas Penggerak Pertama (Tuhan) bagi wujud manusia, alam, serta beberapa uraian mengenai ke-dokteran. Buku ini tersimpan di perpustakaan Bodleian.
- c. Risalah *Al-Ittisal al-'Aql bi al-Insan* (perhubungan akal dengan manusia), risalah ini menguraikan tentang hubungan manusia dengan akal Fa'al.
- d. Kitab *Al-Nafs*, kitab ini menjelaskan tentang jiwa. Kitab ini juga berisi keterangan mengenai kegemaran Ibnu Bajjah, yakni pemusatan dalam batas kemungkinan persatuan jiwa manusia dengan Tuhan, sebagai aktivitas manusia yang tertinggi dan kebahagiaan yang tertinggi, yang merupakan tujuan akhir dari wujud manusia (Zar, 2004: 187).

Karya lainnya yang dibuat oleh Ibnu Bajjah, baik dalam bentuk bahasa Arab atau bahasa Inggris, sekaligus menjadi bukti sebuah pengakuan dari dunia luar atas karyanya, antara lain sebagai berikut.

- a. "*Tardiyyah*", sebuah puisi yang tersimpan di The Berlin Library.
- b. Karya-karya yang disunting oleh Asine Palacacios dengan terjemahan bahasa Spanyol dan catatan-catatan yang diperlukan: (i) Kitab *An-Nabat, Al Andalus*, jilid V, 1940; (ii) Risalah *Ittisal al-'Aql bi al-Insan, al Andalus*, jilid. VII, 1942; (iii) Risalah *Al-Wada' Al-Andalus*, jilid VIII, 1943; (iv) *Tadbir al-Mutawahhid* berjudul *El Regimen Del Solitario*, 1946.
- c. Karya-karya yang disunting oleh Dr. M. Shaghir Hasan Al-Ma'sumi; (i) Kitab *An-Nafs* dengan catatan dan pendahuluan dalam bahasa Arab, Maj Allah al-Majma 'al-'Ilm al-'Arabi, Damaskus, 1958; (ii) Risalah *Al-Ghayah al-Insaniyyah* berjudul

*Ibnu Bajjah on Human End*, dengan terjemahan bahasa Inggris, *Journal of Asiatic Society of Pakistan*, jilid II, 1957 (Supriyadi, 2013: 200).

## B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Bajjah

Ibnu Bajjah adalah seorang filsuf yang ahli menyandarkan ilmunya pada teori dan praktik ilmu-ilmu matematika, astronomi, musik, ilmu pengobatan, dan studi-studi spekulatif, seperti logika, filsafat alam, dan metafisika. Ibnu Bajjah menyandarkan filsafat dan logikanya pada karya-karya Al-Farabi, yakni mendasarkan pada realitas adalah wajar (Mustafa, 2007: 258).

Ibnu Bajjah menolak teori ilham Al-Ghazali. Ia berpendapat bahwasannya seseorang dapat mencapai puncak makrifat dan meleburkan diri pada akal *fa'al* jika ia telah terlepas dari keburukan-keburukan masyarakat, dan menyendiri mampu memakai kekuatan pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu sebesar mungkin, dapat memenangkan segi pikiran pada dirinya atas pikiran hewaninya. Ia juga menyatakan masyarakat perseorangan itulah yang mengalahkan perseorangan dan melumpuhkan kemampuan-kemampuan berpikirnya, serta menghalangi dari kesempurnaan, melalui keburukannya yang membanjir dan keinginannya yang deras. Jadi, seseorang dapat mencapai tingkat kemuliaan setinggi-tingginya melalui pemikiran dan menghasilkan makrifat yang tidak akan terlambat, apabila akal pikiran dapat menguasai perbuatan-perbuatan seseorang dan mengabdikan diri untuk memperolehnya (Hanafi, 1996: 158).

Pemikiran Ibnu Bajjah tersebut berlawanan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menetapkan bahwa akal pikiran itu lemah dan tidak dapat dipercaya, serta semua pengetahuan manusia sia-sia belaka karena tidak bisa menyampaikan pada suatu kebenaran, maka cara yang paling baik untuk mencapai makrifat yang benar adalah mendekatkan pikiran kepada tasawuf (beribadah untuk selalu menjauhkan dunia dan mendekatkan diri pada Allah).

Ibnu Bajjah menggunakan metode penelitian filsafat yang benar-benar lain, tidak seperti Al-Farabi yang berurusan dengan masalah hanya berdasarkan nalar semata. Ibnu Bajjah mengagumi filsafat Aristoteles, yang di atasnya dia membangun sistemnya sendiri. Namun, Ibnu Bajjah berkata untuk memahami lebih dulu filsafatnya secara benar. Itulah

sebabnya Ibnu Aristoteles. Ia mempelajari (2007: 259).

Akan tetapi dengan filsafat berupaya menelaah Allah bukan alam. Argumennya adanya gerak bersifat tidak lebih jelas, ce

### 1. Filsafat

Menurut Ibnu Bajjah, ada dua, yakni akal dan jiwa. Akal adalah jiwa yang berakal karena penerapannya. Gerakan jiwa rentetan dalam arif (materi). substansinya mesti berwujud. Ibnu Bajjah muslim yang mereka berakal berakal. berakal. para filsuf berakal (ma'qul). 17).

Ibnu Bajjah akal perantara paling tinggi tingkat langsung



bahasa Inggris,  
957 (Supriyadi,

## **ajjah**

darkan ilmunya  
ni, musik, ilmu  
safat alam, dan  
nya pada karya-  
wajar (Mustafa,

a berpendapat  
makrifat dan  
ari keburukan-  
akai kekuatan  
besar mungkin,  
an hewaninya.  
; mengalahkan  
n berpikirnya,  
ukannya yang  
eorang dapat  
pemikiran dan  
la akal pikiran  
ngabdikan diri

pemikiran Al-  
un tidak dapat  
a karena tidak  
ng paling baik  
ikiran kepada  
mendekatkan

: yang benar-  
masalah hanya  
t Aristoteles,  
i, Ibnu Bajjah  
benar. Itulah

sebabnya Ibnu Bajjah menulis uraian-uraian sendiri atas karya-karya Aristoteles. Uraian-uraian ini merupakan bukti yang jelas bahwa dia mempelajari teks-teks karya Aristoteles dengan sangat teliti (Mustafa, 2007: 259).

Akan tetapi, dengan kecerdasan Ibnu Bajjah, walaupun ia sejalur dengan filsafat Aristoteles, ia tidak pernah lari dari ajaran Islam. Ia berupaya mengislamkan argumen metafisika Aristoteles. Menurutny, Allah bukan hanya penggerak, melainkan juga pencipta dan pengatur alam. Argumen yang menyatakan bahwa adanya Allah menyebabkan adanya gerakan di alam raya ini. Jadi, Allah adalah azali dan gerakannya bersifat tidak terbatas. Agar pembahasan filsafat menurut Ibnu Bajjah lebih jelas, cermati uraian di bawah ini.

### **1. Filsafat Metafisika**

Menurut Ibnu Bajjah, segala yang ada (*al-maujudat*) terbagi dua, yakni yang bergerak dan yang tidak bergerak. Yang bergerak adalah *jism* (materi) yang sifatnya *finite* (terbatas). Gerak terjadi karena perbuatan yang menggerakkan terhadap yang digerakkan. Gerakan ini digerakkan pula oleh gerakan yang lain, yang akhir rentetan gerakan ini digerakkan oleh penggerak yang tidak bergerak, dalam arti penggerak yang tidak berubah yang berbeda dengan *jism* (materi). Penggerak ini bersifat azali. Gerak *jism* mustahil timbul dari substansinya sendiri sebab ia terbatas. Oleh karena itu, gerakan ini mesti berasal dari gerakan yang *infinite* (tidak terbatas) yang oleh Ibnu Bajjah disebut dengan '*aql*'. Perlu diketahui bahwa para filsuf muslim pada umumnya menyebut Allah adalah 'Aql. Argumen yang mereka majukan adalah Allah pencipta dan pengatur alam yang beredar menurut aturan rancangan-Nya, mestilah ia memiliki daya berpikir. Kemudian dalam menauhidkan Allah semutlak-mutlaknya, para filsuf muslim menyebut Allah sebagai zat yang mempunyai daya berpikir ('*aql*'), juga berpikir ('*aqil*'), dan objek pemikirannya sendiri ('*ma'qul*'). Keseluruhannya adalah zat-Nya yang Esa (Nasution, 1985: 17).

Ibnu Bajjah percaya pada kemajemukan, ia pun mengacu pada akal pertama dan akal kedua. Ia berpendapat bahwa akal manusia paling jauh adalah akal pertama. Kemudian, ia menjelaskan tingkatan-tingkat akal dengan mengatakan bahwa sebagaian akal secara langsung berasal dari akal pertama, sebagian lain berasal dari akal-

-Nafs. Dia juga  
ang dikatakan  
mal.



# Ibnu Thufail



## A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Thufail

### 1. Sekilas tentang Ibnu Thufail

Nama lengkap Ibnu Thufail ialah Abu Bakar Muhammad Ibnu 'Abd al-Malik Ibnu Muhammad Ibnu Thufail. Ia dilahirkan di Cadix, Provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. Ia meninggal di Kota Marrakesh, Maroko pada 581 H (1185 M). Ibnu Thufail dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran kefilsafatannya melalui kisah-kisah yang ajaib dan penuh dengan kebenaran. Keturunan Ibnu Thufail termasuk keluarga suku Arab yang terkemuka, yaitu suku Qais (Mustofa, 2007: 271).

Sebagai keturunan suku Qaisy, ia dengan mudah mendapatkan fasilitas belajar, apalagi kecintaannya kepada buku-buku dan ilmu pengetahuan mengalahkannya kepada sesama manusia. Hal ini mengantarkannya menjadi seorang ilmuwan dalam banyak bidang, seperti kedokteran, kesusasteraan, matematika, dan filsafat. Kedokteran dan filsafat dipelajarinya di Sevilla dan Kordoba. Ibnu Thufail memulai kariernya sebagai dokter praktik di Granada. Melalui ketenarannya dalam jabatan itu, dia diangkat menjadi sekretaris gubernur di provinsi itu.

Kemudian, pada tahun 549 H/1154 M, dia menjabat sebagai sekretaris pribadi Gubernur Ceuta dan Tangier, putra 'Abd Al-Mu'min, penguasa Muwahhid Spanyol pertama yang merebut



Maroko pada tahun 542/1147 M. Akhirnya, Thufail menduduki jabatan dokter tinggi dan menjadi *qadhi* di pengadilan serta wazir Khalifah Muwahhid Abu Ya'qub Yusuf (558 H/ 1163–580 H/1184 M). Khalifah ini berminat pada filsafat dan memberi kebebasan berfilsafat. Hal ini menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filsuf dan metode ilmiah serta membuat Spanyol sebagai tempat kelahiran kembali negeri Eropa (basir, 2009: 120).

## 2. Karya-karya Ibnu Thufail

Ibnu Thufail tidak menghasilkan banyak karya. Namun, beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis sejumlah buku dalam beberapa bidang, seperti filsafat, fisika, kejiwaan, dan kedokteran. Namun, hanya satu karangan Thufail yang ditemukan hingga saat ini, yaitu *Hayy Ibn Yaqzhan* (Basri, 2009: 198).

Berikut ini gambaran umum isi kitab *Hayy Ibn Yaqzhan*. Hay Ibn Yaqzan adalah tokoh utama dalam karya tulis Ibnu Thufail, tetapi sebelumnya juga sudah dipakai oleh Ibnu Sina sebagai tokoh utama dalam sebuah risalah pendeknya. Dalam risalah yang ditulis Ibnu Sina, Hayy Ibnu Yaqzan dilukiskan sebagai seorang syekh tua yang di tangannya tergenggam kunci-kunci segenap pengetahuan, yang ia terima dari bapaknya. Syekh tua itu adalah seorang pengembara yang dapat menjelajahi semua penjuru bumi. Dalam karya Ibnu Sina tersebut disebutkan pula bahwa Ibnu Sina sendiri melakukan perjalanan bersama kawan-kawannya. Dalam suatu perjalanan, mereka berjumpa dengan syekh tua tersebut dan terjadilah perkenalan serta dialog. Hayy Ibnu Yaqzan dalam karya tulis Ibnu Sina itu merupakan tokoh simbolis bagi akal aktif, yang berkomunikasi dengan para nabi filsuf.

Berbeda dengan versi Ibnu Sina, Hayy Ibnu Yaqzan dalam tulisan Ibnu Thufail dilukiskan sebagai seorang bayi laki-laki yang berada di sebuah pulau yang belum pernah dihuni manusia. Bayi itu boleh jadi muncul akibat terjadinya percampuran tanah dan air sedemikian rupa sehingga cocok untuk dimasuki jiwa manusia. Boleh jadi ia adalah bayi hasil pernikahan sah secara rahasia antara saudara perempuan seorang raja dengan seorang anggota keluarga istana di pulau lain. Karena takut pada raja, bayi itu dimasukkan

fail menduduki  
dilan serta wazir  
.63-580 H/1184  
nberi kebebasan  
sebagai pemuka  
Spanyol sebagai  
: 120).

Amun, beberapa  
enulis sejumlah  
a, kejiwaan, dan  
yang ditemukan  
: 198).

bn Yaqzhan. Hay  
lis Ibnu Thufail,  
u Sina sebagai  
lam risalah yang  
sebagai seorang  
i-kunci segenap  
h tua itu adalah  
a penjuru bumi.  
ahwa Ibnu Sina  
uwannya. Dalam  
tua tersebut dan  
zan dalam karya  
akal aktif, yang

i Yaqzan dalam  
yi laki-laki yang  
i manusia. Bayi  
uran tanah dan  
ki jiwa manusia.  
ra rahasia antara  
nggota keluarga  
itu dimasukkan

ke dalam peti dan dilepas terapung-apung di laut. Arus gelombang membuat peti bayi itu terdampar di antara pulau-pulau yang terletak di bawah garis khatulistiwa. Bayi itu disusukan dan dirawat oleh seekor rusa yang baru kehilangan bayi. Bayi bernama Hayy bin Yaqzan ini dapat terus hidup dalam lingkungan binatang dan dapat berkembang baik menjadi manusia dewasa yang berbeda dengan binatang. Akal sehatnya berkembang sedemikian rupa menurut Sunatullah sehingga ia bukan saja mampu berpikir tentang dunia fenomena, melainkan juga dapat menangkap hal-hal abstrak dan mengetahui adanya Tuhan, pencipta sekalian alam. Ia bahkan dengan mata batinnya dapat melihat Tuhan, merasa dekat dengan-Nya, dan merasa berbahagia. Tidak jauh dari pulau itu, terdapat pulau lain yang dihuni oleh kelompok manusia, antara lain Absal dan Salaman, penganut agama Wahyu. Keduanya memiliki kecenderungan yang berbeda. Absal banyak tertarik pada pengertian metaforis dari teks-teks agama, sedangkan Salaman lebih cenderung berpegang pada arti-arti lahiriah. Sejalan dengan sikap masyarakat pada umumnya di pulau tersebut, Absal kemudian mengasingkan diri dari masyarakat. Suatu hari, ia menyeberang ke pulau yang dihuni Hayy Ibnu Yaqzan. Keduanya berjumpa. Setelah Hayy Ibnu Yaqzan diajari berbicara, keduanya berdialog dan saling berkisah. Hayy Ibnu Yaqzan dengan mudah dapat memahami dan menyetujui keterangan Absal tentang Tuhan, surga, neraka, hari kebangkitan, timbangan, jalan lurus, dan lain-lain sebagaimana yang diajarkan oleh Wahyu. Absal juga mudah memahami keterangan Hayy Ibnu Yaqzan tentang hasil renungan dan pengalaman rohaniannya dengan Tuhan.

Selanjutnya, keduanya bersepakat untuk menyeberang ke pulau yang dihuni oleh masyarakat dengan maksud mengajak Salaman dan masyarakat supaya beragama dengan pemahaman-pemahaman yang berkembang pada kedua insan itu. Ternyata, Salaman dan masyarakat tak tertarik dengan pemahaman keduanya. Akhirnya, keduanya sadar bahwa masyarakat haruslah dibiarkan beragama dengan pemahaman seperti yang berkembang pada masyarakat itu dan tidak perlu diajak memahami agama seperti yang dipahami mereka berdua. Mereka berdua kembali ke pulau yang tidak dihuni oleh manusia lain melanjutkan ibadah dan tafakur kepada Tuhan seperti sebelumnya (Basri, 2009: 198).



Hayy Ibnu Yaqzan dalam tulisan Ibnu Thufail bukanlah simbol akal aktif, tetapi simbol akal manusia yang tanpa bimbingan wahyu mampu mencapai kebenaran tentang dunia fenomena serta tentang Tuhan dan alam rohaniah lainnya. Kebenarannya tidak bertentangan dengan kebenaran wahyu. Absal dan Salaman dapat dipandang sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman yang berbeda. Absal sebagai simbol wahyu dengan pemahaman metaforis kaum sufi, sedangkan Salaman sebagai simbol wahyu yang dipahami dengan pemahaman tekstual kalangan ulama pada umumnya.

Ada tiga tokoh dalam cerita karya tersebut yang melambangkan tiga cara hidup, yakni sebagai berikut.

- a. Hayy bin Yaqzan, lambang hidup filsuf (ahli pikir atau ahli filsafat yang sejati). Ia memikirkan alam dan semua isinya, memikirkan dirinya sendiri, dan lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.
- b. Absal, lambang hidup ahli agama, dengan memikirkan wahyu sebagai kebenaran, lambat laun sampai kepada keyakinan adanya Tuhan.
- c. Raja Salaman dan rakyatnya, lambang hidup dari dunia. Mereka mengetahui Tuhan dari pelajaran yang diperoleh dari gurunya, yang pada dhahirinya saja mengakui adanya Tuhan, namun tidak disertai dengan keyakinan. Oleh karena itu, kehidupan mereka dipengaruhi oleh nafsu hendak senang, hendak kaya raya, dan hendak mendapat kedudukan (Sudarsono, 2010: 83).

Dari kisah simbolis di atas, dapat ditegaskan bahwa pengembangan pencarian kebenaran bisa terjadi kepada siapa, apa, dan di mana saja. Hal itu dilukiskan dengan simbol Hayy Ibnu Yaqzan, misalnya kutipan berikut ini.

Hayy Ibnu Yaqzan membawakan daun-daun yang segar dan memetik buah-buah manis untuk disuapkan kepada rusa betina itu. Akan tetapi, rusa betina itu semakin lemah dan parah sakitnya, kemudian mati. Gerakannya berhenti total, seluruh anggota tubuhnya tidak berfungsi lagi, dan ketika Hayy Ibnu Yaqzan melihat keadaan rusa betina itu, dia menangis tersedu-sedu bahkan dia nyaris larut dalam kesedihannya. Dia melihat-lihat kuping dan mata rusa betina yang telah mati dan tidak menemukan sesuatu pun yang bisa membuat ia mati. Demikian pula, dengan seluruh anggota tubuhnya yang lain. Dia sangat berharap bisa menemukan tempat penyakitnya, lalu membuang penyakit itu dari tubuh rusa betina tersebut. Kembali dia membolak-balik seluruh anggota tubuh rusa betina itu, tetapi tidak menemukan apa pun yang bisa diduga sebagai penyebab kematiannya.

Dalam tulisan Malik bin Nabi, dijelaskan bahwa Hayy bin Yaqzan tidak berhasil menemukan tempat penyakit rusa betina itu. Kendati demikian, Ibnu Thufail telah membuat kita melanjutkan penelusuran terhadap pikirannya yang paling dalam, untuk kemudian terungkaplah, sedikit demi sedikit, “roh”, “keabadian roh”, dan akhirnya “gagasan tentang Sang Maha Pencipta”. Sejak saat itu, semakin meningkatlah perenungan yang memberi peluang kepada Hayy Ibnu Yaqzan. Sesudah berkali-kali gagal memahami sistem Illahiah untuk melihat Tuhan dengan hati nuraninya, tiba pula pada pemahaman tentang sifat-sifatnya.

Dalam buku ini, Ibnu Thufail menggambarkan bahwa filsafat (akal) dapat berkembang sendiri tanpa harus bergantung pada masyarakat yang telah maju. Dengan filsafat, manusia dapat mengenal Tuhan. Akan tetapi, Ibnu Thufail akhirnya mengakui juga bahwa agama lebih praktis untuk menuntun secara langsung keselamatan manusia dalam hidupnya. Filsafat dapat dipakai untuk makrifat kepada Tuhan. Namun, untuk amal kehidupan manusia, filsafat dinilai terlalu ideal dan teoretis (Sudarsono, 2010: 84).





## Ibnu Rusyd (Averroes)



### A. Biografi Filsuf Muslim Ibnu Rusyd

#### 1. Sekilas tentang Ibnu Rusyd

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abu Al-Walid Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd. Di Barat, Ibnu Rusyd lebih dikenal dengan sebutan Averroes. Ibnu Rusyd lahir tahun 520 H dan dibesarkan dalam keluarga yang memberikan perhatian dan apresiasi yang besar pada ilmu pengetahuan dan tergolong masyhur di Kordoba (Basri, 2009: 213).

Sejak kecil, ia telah mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, fikih, dan sastra Arab. Dia merevisi dan menghafalkan buku Malikiyyah, *Al-Muwatta*, yang dipelajarinya bersama ayahnya, Abu Al-Qasim. Kemudian, ia mendalami ilmu matematika, fisika, astronomi, logika, filsafat, dan kedokteran. Hal itu yang membuat Rusyd kecil haus ilmu dan menunjukkan talenta serta kejeniusan yang luar biasa sejak masa kanak-kanaknya (Ahmad 1975: 27).

Pada tahun 548 H/1153 M, Ibnu Rusyd pergi ke Marrakesh, Maroko atas permintaan Ibnu Thufail (w. 581 H/1185 M), yang kemudian memperkenalkannya dengan khalifah Abu Ya'qub Yusuf. Dalam pertemuan pertama antara Ibnu Rusyd dengan khalifah tersebut, terjadi proses tanya jawab di antara keduanya tentang asal-usul dan latar belakang Ibnu Rusyd. Selain itu, mereka juga membahas

tentang berbagai persoalan filsafat. Ibnu Rusyd menyangka bahwa pertanyaan ini merupakan jebakan sang khalifah karena persoalan ini sangat krusial dan sensitif ketika itu, tetapi ternyata dugaan itu meleset.

Ibnu Rusyd kagum pada pengetahuan sang khalifah tentang filsafat. Oleh karena itu, ia berani menyatakan pendapatnya sendiri. Pertemuan pertama ini ternyata membawa berkah bagi Ibnu Rusyd. Ia diperintahkan oleh khalifah untuk menerjemahkan karya-karya Aristoteles dan menafsirkannya. Pertemuan itu pun mengantarkan Ibnu Rusyd untuk menjadi *qadhi* di Sevilla. Setelah dua tahun mengabdikan, ia pun diangkat menjadi hakim agung di Kordoba. Selain itu, pada tahun 1182, ia kembali ke istana Muwahhidun di Maroko menjadi dokter pribadi khalifah menggantikan Ibnu Thufail.

Pada tahun 1184, khalifah Abu Yakub Yusuf meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Abu Yusuf Ibnu Ya'kub Al-Mansur. Pada awal pemerintahannya, khalifah ini menghormati Ibnu Rusyd sebagaimana perlakuan ayahnya. Namun, pada tahun 1195, mulai terjadi kasak-kusuk di kalangan tokoh agama. Mereka mulai menyerang para filsuf dan filsafat. Inilah awal kehidupan pahit bagi Ibnu Rusyd. Ia harus berhadapan dengan pemuka agama yang memiliki pandangan sempit dan punya kepentingan serta ambisi-ambisi tertentu. Segala cara mereka lakukan untuk memfitnah Ibnu Rusyd. Akhirnya, Ibnu Rusyd diusir dari istana dan dipecat dari semua jabatannya.

Pada tahun 1195, ia diasingkan ke Lausanne, sebuah perkampungan Yahudi yang terletak sekitar 50 km di sebelah selatan Kordoba. Buku-bukunya dibakar di depan umum, kecuali yang berkaitan dengan bidang kedokteran, matematika, serta astronomi. Selain Ibnu Rusyd, terdapat beberapa tokoh *fukaha'* dan sastrawan lainnya yang mengalami nasib yang sama, yakni Abu 'Abd Allah Ibnu Ibrahim (hakim di Afrika), Abu Ja'far Al-Dzahabi, Abu Rabi' Al-Khalif, dan Nafish Abu Al-'Abbas (Sunarya, 2012: 133).

Penindasan dan hukuman terhadap Ibnu Rusyd bermula karena Khalifah Al-Mansyur ingin mengambil hati para tokoh agama yang biasanya memiliki hubungan emosional dengan masyarakat awam. Khalifah melakukan hal ini karena didesak oleh keperluan untuk memobilisasi rakyatnya menghadapi pemberontakan orang-orang Kristen Spanyol. Di samping itu, hal yang cukup menarik, sikap

anti kaum  
keras dari  
oleh pimpi  
terhadap fi  
berhasil di  
nunjukkan  
kepada pen  
warisi dari  
dan memar  
perlakuan  
19 Shafar 5  
kota Marak  
dipindahka

## 2. Karya-karya

Ibnu R  
Ghazali. Bu  
*Tahafut al-  
Falasifah*. I  
ahli filsafa  
oleh Al-Gh  
menolak p  
dia juga r  
(Mustofa, '.

Ibnu R  
antara lain  
karya yang  
dengan Av  
bukan saja  
fisika, logi  
tidak ada,  
dan Ibrani.

- Bidaya*
- Kitab* ...  
atas 10
- Tahafu*
- Al-Kas*
- Fashl* ...



yangka bahwa  
ena persoalan  
ata dugaan itu

alifah tentang  
atnya sendiri.  
gi Ibnu Rusyd.  
n karya-karya  
mengantarkan  
ah dua tahun  
ordoba. Selain  
lun di Maroko  
hufail.

eninggal dunia  
ub Al-Mansur.  
hormati Ibnu  
a tahun 1195,  
Mereka mulai  
hidupan pahit  
ka agama yang  
serta ambisi-  
emfitnah Ibnu  
n dipecat dari

, sebuah per-  
ebelah selatan  
kecuali yang  
rta astronomi.  
dan sastrawan  
Abd Allah Ibnu  
Rabi' Al-Khalif,

ermula karena  
h agama yang  
yarakat awam.  
perluan untuk  
n orang-orang  
menarik, sikap

anti kaum Muslim Spanyol terhadap filsafat dan para filsuf lebih  
keras daripada kaum Muslim Maghribi atau Arab. Ini digunakan  
oleh pimpinan-pimpinan agama untuk memanas-manasi sikap anti  
terhadap filsafat dan cemburu kepada filsuf. Setelah pemberontakan  
berhasil dipadamkan dan situasi kembali normal, khalifah me-  
nunjukkan sikap dan kecenderungannya yang asli. Ia kembali memihak  
kepada pemikiran kreatif Ibnu Rusyd, suatu sikap yang sebenarnya ia  
warisi dari ayahnya. Khalifah al- Mansyur merehabilitasi Ibnu Rusyd  
dan memanggilnya kembali ke istana. Ibnu Rusyd kembali mendapat  
perlakuan hormat (Syarif, 1985: 203). Tidak lama setelah itu, pada  
19 Shafar 595 H/ 10 Desember 1198, Ibnu Rusyd meninggal dunia di  
kota Marakesh, Maroko. Beberapa tahun setelah ia wafat, jenazahnya  
dipindahkan ke kampung halamannya, Kordoba.

## 2. Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd terkenal sebagai seorang filsuf yang menentang Al-  
Ghazali. Bukunya yang khusus menentang filsafat Al-Ghazali. Buku  
*Tahafut al-Tahafut*, adalah reaksi buku dari Al-Ghazali, *Tahafut al-  
Falasifah*. Dalam bukunya, Ibnu Rusyd membela kembali pendapat  
ahli filsafat Yunani dan Islam yang telah diserang habis-habisan  
oleh Al-Ghazali. Sebagai pembela Aristoteles, tentu saja Ibnu Rusyd  
menolak prinsip Ijraul-adat dari Al-Ghazali. Dan seperti Al-Farabi,  
dia juga mengemukakan prinsip hukum kausal dari Aristoteles  
(Mustofa, 2009: 288)

Ibnu Rusyd menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang,  
antara lain ilmu fikih, kedokteran, ilmu falak, dan filsafat. Sebenarnya,  
karya yang paling besar dan berpengaruh di Barat yang dikenal  
dengan Averroism adalah komentarnya atas karya-karya Aristoteles,  
bukan saja dalam bidang filsafat, tetapi juga dalam bidang ilmu jiwa,  
fisika, logika, dan akhlak. Manuskrip-manuskrip Arabnya sudah  
tidak ada, tetapi masih terdapat terjemahannya dalam bahasa Latin  
dan Ibrani. Karya-karya Ibnu Rusyd, antara lain sebagai berikut.

- Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*.
- Kitab al-Kulliyat fi al-Thib*, (Aturan Umum Kedokteran), terdiri  
atas 16 jilid. Telah diterjemahkan dalam bahasa Latin, Coliget.
- Tahafut at-Tahafut*.
- Al-Kasyf'an Manhij al-Adillah fi 'Aqaid al-Millah*.
- Fashl al-Maqal fima bain al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal*.

- f. *Dhamimah li Masalah al-Qadim.*
- g. *Risalah fi Ta'alluqi 'ilmillahi an 'Adami Ta'aluqihi bil-juz'iiyyat* (Nasution, 1999: 114).
- h. *Tafsiru ma ba'da At-Tabiat.*
- i. *Risalah fil-Aqli wal-Ma'quli.*

Adapun karya Ibnu Rusyd yang sampai saat ini masih dapat ditemukan, antara lain sebagai berikut.

- a. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, berisi uraian-uraian di bidang fikih. Buku ini bernilai tinggi karena berisi perbandingan mazhab (aliran-aliran) dalam fikih dengan menyebutkan alasan masing-masing.
- b. *Fashl al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari'ah min al-Ittishal*. Kitab ini berisi tentang hubungan antara filsafat dengan agama/ilmu kalam. Buku ini dimaksudkan untuk menunjukkan adanya persesuaian antara filsafat dan syariat. Buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman pada tahun 1895 M oleh Muler, orientalis asal Jerman.
- c. *Manahij al-Adillah fi Aqaaidi Ahl al-Millah*. Buku ini menguraikan tentang pendirian aliran-aliran ilmu kalam dan kelemahan-kelemahannya. Kitab ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman juga oleh Muler, pada tahun 1895.
- d. *Tahafut at-Tahafut*. Buku ini terkenal dalam lapangan filsafat dan ilmu kalam, dimaksudkan untuk membela filsafat dari serangan Al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*. Buku *Tahafut at-Tahafut* berkali-kali diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Selain itu, diterjemahkan pula ke dalam bahasa Inggris oleh Van den Berg yang diterbitkan pada tahun 1952 M. (Sudarsono, 2004: 94-95).

## B. Filsafat dan Pemikiran Ibnu Rusyd

### 1. Agama dan Filsafat

Masalah agama dan filsafat atau wahyu dan akal bukanlah hal baru dalam pemikiran Islam. Hasil pemikiran-pemikiran Islam tentang hal ini tidak diterima begitu saja oleh sebagaian sarjana dan ulama Islam. Telah disebutkan di atas tentang reaksi Al-Ghazali terhadap pemikiran mereka seraya menyatakan jenis-jenis

kekeliru-  
sesat da  
tampil r  
kesesuai  
semua k  
tidak ka  
Mer  
karena I  
alam em  
telah me  
yang dije  
Hasyr [5  
dengan r  
'itibar tic  
apa yang  
Qiya  
dielakkar  
dan dalil  
ajaran ya  
yang beri  
bertentar  
dengan k  
seperti in

Dala  
lahirnya,  
dari peng  
dengan l  
Dan jika  
sembaran  
siapa saja  
sebagian  
memahan  
pada ora  
mudah m  
Agam  
yang bers  
Semua aja



kekeliruan yang di antaranya dapat digolongkan sebagai pemikiran sesat dan kufur. Dari reaksi dan sanggahan tersebut, Ibnu Rusyd tampil membela keabsahan pemikiran mereka serta membenarkan kesesuaian ajaran agama dengan pemikiran falsafah. Ia menjawab semua keberatan Imam Al-Ghazali dengan argumen-argumen yang tidak kalah dari Al-Ghazali.

Menurut Ibnu Rusyd, *syara'* tidak bertentangan dengan filsafat karena pada hakikatnya filsafat tidak lebih dari bernalar tentang alam empiris sebagai dalil adanya pencipta. Dalam hal ini, *syara'* pun telah mewajibkan orang untuk mempergunakan akal, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah QS. *Al-'Araf* [7] : 185 dan QS. *Al-Hasyr* [59] : 2. Bernalar dan ber-*'itibar* hanya dapat dimungkinkan dengan menggunakan qiyas akali karena yang dimaksud dengan ber-*'itibar* tidak lain dari mengambil sesuatu yang belum diketahui dari apa yang belum diketahui.

Qiyas akali merupakan suatu keperluan yang tidak dapat dielakkan. Setiap pemikir wajib mempelajari kaidah-kaidah qiyas dan dalil serta mempelajari ilmu logika dan falsafah. Seperangkat ajaran yang disebut dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai sesuatu yang berbeda dengan filsafat sehingga dipahami bahwa filsafat itu bertentangan dengan agama. Dalam hal ini, Ibnu Rusyd menjawab dengan konsep *ta'wil* yang lazim digunakan dalam masalah-masalah seperti ini.

Dalam Al-Qur'an, ada ayat-ayat yang harus dipahami menurut lahirnya, tidak boleh dita'wilkan dan ada juga yang harus dita'wilkan dari pengertian lahiriah. Adapun jika keterangan lahiriahnya sesuai dengan keterangan filsafat, ia wajib diterima menurut adanya. Dan jika tidak, ia harus dita'wilkan. Namun, *ta'wil* itu sendiri tidak sembarang orang dapat melakukannya atau disampaikan kepada siapa saja. Yang dapat melakukan *ta'wil* itu adalah para filsuf atau sebagian mereka, yakni orang-orang yang telah mantap dalam memahami ilmu pengetahuan. Adapun penyampaian *ta'wil* dibatasi pada orang-orang yang sudah yakin, tidak kepada mereka yang mudah menjadi kufur.

Agama Islam menurut Ibnu Rusyd, tidak mengandung hal-hal yang bersifat rahasia, seperti ajaran trinitas dalam agama Kristen. Semua ajarannya dapat dipahami akal karena akal dapat mengetahui



# Nashiruddin Ath-Thusi



## A. Biografi Filsuf Muslim Nashiruddin Ath-Thusi

### 1. Sekilas tentang Nashiruddin Ath-Thusi

Nama lengkap Nashiruddin Thusi adalah Khawajah Nasir al-Din Abu Ja'far Muhammad. Beliau dilahirkan di Kota Thus (Persia) 597/1201 M. Setelah menerima pendidikan dasar, dia mempelajari *fiqh*, *ushul fiqh*, hikmah, dan ilmu kalam, terutama *al-isyarat*-nya Ibnu Sina dari Mahdi Farid Al-Din Damat, dan matematika dari Muhammad Nasib di Nishapur. Kemudian, ia pergi ke Baghdad untuk mempelajari ilmu pengobatan dan filsafat dari Qutb al-Din. Selain itu, di Baghdad ia memperdalam ilmu matematika dari Kamal Ibnu Yunus dan *fikih* dari Salim Ibnu Badrun.

Thusi mencapai kemasyhuran ketika dia mampu membujuk Khulagu Khan untuk membangun observatorium yang terkenal di Maraga, Azerbaijan pada tahun 658 H, yang dilengkapi dengan alat-alat yang baik. Kemudian, ia menjabat sebagai direktur di observatorium Maraga. Observatorium ini merupakan pusat penelitian dari tiga pusat penelitian sastra dan astronomi di Timur, setelah Dar al-Hikmah di Baghdad dan Baitul Hikmah di Kairo yang didirikan oleh Dinasti Fatimiyah.

Observatorium Maraga lebih dari sekadar tempat pengamatan astronomis. Sebuah institusi ilmiah yang lengkap, mengajarkan setiap cabang ilmu, dan melahirkan sebagian besar ilmuwan terkenal pada abad pertengahan. Institusi ini dilengkapi dengan perlengkapan astronomis



terbaik. Di samping itu, terdapat juga perpustakaan besar. Menurut Ibnu Syakir, perpustakaan itu mengoleksi lebih dari 400.000 buah buku.

Thusi adalah orang yang berwawasan luas di dalam berbagai disiplin ilmu. Buku akhlak karya Nashiruddin Thusi mengklasifikasi pengetahuan ke dalam spekulasi dan praktik. Pengetahuan spekulasi memuat metafisika dan matematika (optik, meteorologi, botani, zoologi, dan psikologi). Sementara itu, pengetahuan praktis memuat etika, ekonomi, domestik, dan politik. Oleh karena itu, Thusi dikenal sebagai seorang filsuf, sedangkan di Barat ia dikenal sebagai seorang astronom dan matematikawan. Selain itu, Thusi juga merupakan seorang kritikus, ia banyak mengulas berbagai hal, termasuk doktrin Ismailiyah ketika ia berdinasi pada kaum tersebut.

## 2. Karya-karya Nashiruddin Ath-Thusi

Karl Brockelmann mengumpulkan tidak kurang dari 56 judul karya Ath-Thusi, sedangkan Ivanov mengatakan bahwa karya Ath-Thusi berjumlah 150 judul. Sementara itu, Mudarris Ridwi menyebutkan Ath-Thusi menghasilkan karya sekitar 130 judul. Karya yang dihasilkan oleh Ath-Thusi, antara lain sebagai berikut.

### a. Logika

- 1) *Asas Al-Iqtibas*
- 2) *Al-Tajrid fi 'Ilm al-Mantiq*
- 3) *Ta'dil al-Miyar*

### b. Metafisika

- 1) *Risalah dar Ithbat-i Wajib*
- 2) *Itsar-i Jauhar al-Mufariq*
- 3) *Risalah dar Wujud-i Jauhar-i Mujarrad*
- 4) *Risalah dar Itsbat-i 'Aql-i Fa'al*
- 5) *Risalah Darurat-i Marg*
- 6) *Risalah Sudur Kathrat az Wahdat*
- 7) *Risalah 'Ilal wa Ma'lulat Fushul*
- 8) *Tashawwur*
- 10) *Talkhis al-Muhassal*
- 11) *Hall-i Musykilat al-Asyraf*

### c. Etika

- 1) *Akhlaq-i Nasiri*
- 2) *Ausaf al-Asyraf*

d. Te

1)

2)

3)

e. As

1)

2)

3)

4)

5)

6)

7)

f. Ari

1)

2)

3)

4)

5)

6)

g. Opt

1)

2)

h. Mus

1)

2)

i. Med

1)

## B. Filsafat

### Ath-T

#### 1. Filsafat

Pema

seperti b

untuk di

alat atau

menurut Ibnu  
buku.

dan berbagai  
pengklasifikasi-  
an spekulasi  
fisiologi, zoologi,  
etika, dan  
lainnya sebagai  
dasar astronomi  
yang kritis,  
bahkan ketika ia

memiliki 56 judul  
karya, karya  
tersebut Ridwi  
memiliki 130 judul.  
Berikut.

d. Teologi/Dogma

- 1) *Tajrid al-'Aqaid*
- 2) *Qawa'id al-'Aqaid*
- 3) *Risalah-i I'tiqadat*

e. Astronomi

- 1) *Kitab al-Mutawassiat Bain al-Handasa wal Hai'a*
- 2) *Kitab al-Tazkira fi al-Ilm al-Hai'a*
- 3) *Zubdat al-Hai'a*
- 4) *Kitab al-Tahsil fi al-Nujum*
- 5) *Tahzir al-Majisti*
- 6) *Mukhtasar fi al-Ilm al-Tanjim wa Ma'rifat at-Taqwim*
- 7) *Kitab al-Bari fi ulum at-Taqwim wa Harakat al-Afak wa Ahkam al-Nujum*

f. Aritmatika, Geometri, dan Trigonometri

- 1) *Al-Mukhtasar bi Jami al-Hisab bi at-Takht wa at-Turab*
- 2) *Kitab al-Jabr wa al-Muqabala*
- 3) *Al-Usul al-Maudua*
- 4) *Qawaid al-Handasa*
- 5) *Tahrir al-Ushul*
- 6) *Kitab Shakl al-Qatta*

g. Optik

- 1) *Tahrir Kitab al-Manazir*
- 2) *Mabahis Finikas al-Shur'ar wa in Itaa'fiha*

h. Musik

- 1) *Kitab fi 'Ilm al-Mausiqi*
- 2) *Kanz al-Tuhaf*

i. Medikal

- 1) *Kitab al-Bab Bahiya fi at-Tarakib as-Sultaniyah*

## B. Filsafat dan Pemikiran Nashiruddin Ath-Thusi

### 1. Filsafat Logika

Pemahaman Ath-Thusi terhadap logika dapat diibaratkan seperti bulan (alat ilmu) yang menangkap cahaya matahari (ilmu) untuk dipantulkan ke bumi sebagai cahayanya sendiri. Bulan adalah alat atau sarana yang menggunakan energi utama (matahari) untuk



menyampaikan cahayanya ke belahan bumi lain yang tidak mendapat cahaya matahari. Sementara itu, bagi bumi, bulan adalah energi utama yang berperan sebagai sumber cahaya di malam hari. Logika adalah alat dan sumber ilmu. Dikatakan “alat” saat dia menjadi kunci untuk memahami berbagai ilmu. Dikatakan “sumber ilmu” saat dia memberikan pengertian dan menjelaskan sifat dari suatu makna. Apabila pengertian dan penjelasan tersebut dapat dipahami dengan baik, maka logika dapat menjadi seni yang membebaskan pikiran dari kesalahan yang disebut sebagai pengetahuan. Menurut Ath-Thusi, pengetahuan dapat dicapai melalui definisi dan silogisme. Dengan demikian, logika adalah hukum untuk berpikir tepat.

## 2. Filsafat Moral

Ath-Thusi menggunakan pemahaman Aristoteles mengenai akal praktis dari teori pembedahan. Menurut Ath-Thusi, penyebab penyimpangan adalah segala sesuatu yang berlebihan. Dengan demikian, keadaan jiwa yang tidak seimbang disebabkan oleh kelebihan, kekurangan, atau ketidakwajaran akal. Misalnya, seorang pencuri yang tertangkap akan memberontak terhadap si penangkap karena adanya perasaan takut terhadap hukum atau seorang anak yang berniat bunuh diri saat kedua orangtuanya meninggal dunia.

## 3. Filsafat Metafisika

Metafisika terdiri atas dua bagian, yaitu ilmu ketuhanan dan filsafat pertama. Ilmu ketuhanan (*ilm-i ilahi*), mencakup persoalan ketuhanan akal, jiwa, dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, seperti kenabian (*nubuwwat*), kepemimpinan spiritual (*imamat*), dan hari pengadilan (*qiyamat*). Sementara itu, filsafat pertama (*falsafah ula*), meliputi alam semesta dan hal-hal yang berhubungan dengan alam semesta. Termasuk dalam hal ini pengetahuan tentang ketunggalan dan kemajemukan, kepastian dan kemungkinan, esensi dan eksistensi, kekekalan dan ketidakkekalan. Bagi Ath-Thusi, Tuhan tidak dapat dianalisis dengan logika dan metafisika. Baginya, Tuhan harus diterima dan dianggap sebagai postulat. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan manusia.

## 4. Filsafat Jiwa

Menurut Ath-Thusi, eksistensi jiwa hanya dapat dibuktikan melalui jiwa itu sendiri sehingga jiwa menjadi mustahil untuk dipelajari. Jiwa mengontrol tubuh melalui otot-otot dan alat-alat perasa, tetapi tubuh

tidak d  
immate  
matema  
diingat  
substans  
di antar  
terdapat  
teoretis,  
malaikat  
diperole  
terlihat.  
dan tida  
tindakar

## 5. Filsafa

Mer  
berhubu  
lain unt  
motivasi  
pertenta  
yang adi  
Thusi ju  
boleh di  
pertenta  
seluruh  
diperbol

## 6. Filsafat

Tuju  
memiliki  
sebagai  
keluarga  
terhorm  
diibaratk  
tubuh sa  
seorangl  
keluarga

Ath-  
anak-ana

lk mendapat  
lalah energi  
hari. Logika  
enjadi kunci  
nu” saat dia  
iatu makna.  
ami dengan  
pikiran dari  
t Ath-Thusi,  
me. Dengan

s mengenai  
si, penyebab  
an. Dengan  
abkan oleh  
nya, seorang  
i penangkap  
eorang anak  
gal dunia.

uhanan dan  
ip persoalan  
hal tersebut,  
al (imamat),  
fat pertama  
erhubungan  
uan tentang  
cinan, esensi  
lhusi, Tuhan  
ginya, Tuhan  
disebabkan

tikan melalui  
pelajari. Jiwa  
tetapi tubuh

tidak dapat merasakan keberadaan jiwa. Jiwa merupakan substansi immaterial. Hal ini terjadi karena jiwa dapat menampung logika, matematika, teologi, dan sebagainya tanpa tercampur-baur dan dapat diingat dengan kejelasan yang khas, yang tidak dapat dilakukan oleh substansi material. Ath-Thusi menjelaskan bahwa jiwa imajinatif berada di antara jiwa hewani dan jiwa manusiawi. Dalam jiwa manusiawi, terdapat dua jenis akal, yaitu akal teoretis dan akal praktis. Dalam akal teoretis, tercakup empat tingkat perwujudan, yaitu akal material, akal malaikat, akal aktif, dan akal yang diperoleh. Pada tingkatan akal yang diperoleh, bentuk konseptual yang terdapat dalam jiwa menjadi nyata terlihat. Sementara itu, akal praktis berkenaan dengan tindakan sengaja dan tidak sengaja sehingga potensialnya diwujudkan dengan tindakan-tindakan.

## 5. Filsafat Politik

Menurut Ath-Thusi, selain karena fitrah manusia yang selalu ingin berhubungan dengan sesamanya, manusia juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, karena beragamnya motivasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, muncullah istilah pertentangan, dan ketidakadilan. Untuk itu diperlukan pemerintah yang adil sebagai penengah kedua setelah hukum-hukum Tuhan. Ath-Thusi juga membicarakan etika perang. Menurutny, perang hanya boleh dilakukan jika tidak dapat menemukan jalan keluar dari suatu pertentangan, dilakukan atas nama Tuhan, dan dengan persetujuan seluruh anggota. Jika memperoleh kemenangan, tawanan tidak diperbolehkan untuk dibunuh.

## 6. Filsafat Rumah Tangga

Tujuan rumah tangga adalah untuk mewujudkan rasa ingin memiliki dan rasa ingin melindungi antaranggota keluarga, bukan sebagai pemenuh syahwat. Untuk memelihara keharmonisan keluarga, dibutuhkan ketersediaan harta yang didapat dengan terhormat, sempurna, dan adil. Laki-laki, menurut Ath-Thusi, diibaratkan sebagai jantung yang hanya dapat bekerja pada satu tubuh saja, mustahil dapat bekerja pada lebih dari satu tubuh. Jika seorang laki-laki tidak dapat menjaga dan memperbaiki keseimbangan keluarga, lebih baik dia tidak menikah apalagi berpoligami.

Ath-Thusi mengikuti pendapat Ibnu Miskawaih dalam mendidik anak-anak, yaitu dengan penanaman moral yang baik melalui pujian,





# Muhammad Iqbal



## A. Biografi Filsuf Muslim Muhammad Iqbal

### 1. Sekilas tentang Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal berasal dari golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot, Pakistan. Keluarganya berasal dari kasta Brahmana Kashmir yang memeluk agama Islam sejak tiga abad sebelum ia dilahirkan. Kakeknya adalah Muhammad Rafiq, seorang sufi terkenal. Ayahnya, Noor Muhammad, seorang muslim yang sangat disiplin dalam kehidupan sufi. Sebelum kelahiran Iqbal, ayah bermimpi melihat burung dara putih cemerlang yang terbang dan hinggap di kamarnya, mimpi tersebut diartikan sebagai pertanda akan memperoleh anak yang terkenal dan menjadi sebuah kebahagiaan (Wahab, 1985: 16)

Pada masa kanak-kanak, Muhammad Iqbal belajar pada ayahnya kemudian ia dimasukkan ayahnya ke Scotch Mission College di Sialkot agar mendapatkan bimbingan dari Maulawi Mir Hasan, teman ayahnya yang ahli bahasa Persia dan Arab.

Untuk meneruskan studinya, Muhammad Iqbal pergi ke Lahore. Di sana ia memperoleh gelar sarjana M.A. dan di kota itu pula Iqbal berkenalan dengan Thomas Arnold, seorang orientalis yang memberikannya dorongan untuk melanjutkan studi di Inggris. Pada tahun 1905, Iqbal pergi ke Inggris untuk melanjutkan studi filsafatnya

di Universitas Cambridge. Dua tahun kemudian, ia pindah ke Jerman dan di sanalah ia memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang *tasawuf*.

Muhammad Iqbal adalah seorang filsuf dan penyair. Syairnya menjadi hebat karena filsafatnya dan filsafatnya menjadi hebat karena syairnya. Pemikiran Muhammad Iqbal sangat berpengaruh dalam menentukan arah perjuangan umat Islam India. Ide-idenya tentang pembaruan dan politik mengantarkan umat Islam India menjadi suatu bangsa yang lepas dari bayangan-bayangan India, yakni Pakistan. Meskipun dia seorang penyair dan filsuf, pemikirannya mengenai kemajuan dan kemunduran umat Islam sangat berpengaruh pada gerakan pembaruan Islam.

## 2. Karya-karya Muhammad Iqbal

Diperkirakan ada sekitar 21 karya monumental yang ditinggalkan oleh Muhammad Iqbal, salah satu karyanya yang terkenal adalah *Bal-I Jibril* (Sayap Jibril) yang dibuat pada tahun 1935. Karya Muhammad Iqbal yang lainnya, antara lain sebagai berikut.

- a. *Ilm al-Iqtishad* (1903), buku pertama yang memuat tentang risalah ekonomi sebagai anjuran dari Thomas Arnold.
- b. *The Development of Metaphysics in Persia: A Contribution to the History of Muslim Philosophy* (1908), disertasi Iqbal untuk meraih gelar doktor di Munich, Jerman.
- c. *Asrar-I Khudi* (Rahasia Pribadi) (1915), memuat filsafat agama berbentuk puisi dalam bahasa Farsi.
- d. *Rumuz-I Bekhudi*, tulisan filosofis dengan tema utama hubungan antarindividu, masyarakat, dan umat manusia. Buku ini termasuk ke dalam jilid puisi Farsi, seperti *Asrar-I Khudi*.
- e. *Payam-I Masyriq* (Pesan dari Timur) (1923).
- f. *Bang-I Dara* (Lonceng Kafilah) (1924).
- g. *Zabur-I 'Azam* (Mazmur Persia) (1927).
- h. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930)
- i. *Javid Nama* (1932).
- j. *Musafir* (Sang Pengembara) (1933)
- k. *Bal-I-Jibril* (Sayap Jibril) (1935)
- l. *Zarb-I-Kalim* (Pukulan tongkat Musa) (1936)
- m. *Armaghan-I-Hijaz* (1938)

Sebelum Muhammad Iqbal meninggal dunia, ia menuliskan beberapa bait puisi di antaranya sebagai berikut.

Bila beta  
Ia telah  
Tetapi se  
apa yang  
Siapa ya  
dan dari

## B. Filsa Iqba

### 1. Filsafa

Sala  
dari fils  
adalah  
manusia  
manusia  
daya-day  
adalah e  
perkemt  
di Barat  
belajar d

Mul  
tokoh su  
sama-sai  
tertarik

Iqba  
pada das  
oleh Des  
Namun,  
keinginan  
tubuh. D  
tindakan  
ia meng  
mendisip  
lampau a  
suatu ego  
ego pada



lah ke Jerman  
g tasawuf.

yair. Syairnya  
i hebat karena  
ngaruh dalam  
lenya tentang  
menjadi suatu  
ikni Pakistan.  
nya mengenai  
ngaruh pada

g ditinggalkan  
ial adalah *Bal-I*  
a Muhammad

muat tentang  
old.

tribution to the  
untuk meraih

filasfat agama

ma hubungan  
ia. Buku ini  
*Khudi*.

(30)

ia menuliskan

*Bila beta telah pergi meninggalkan dunia ini, setiap orang akan berkata  
Ia telah mengenal beta.*

*Tetapi sebenarnya tak seorang pun kenal kelana ini  
apa yang ia katakan.*

*Siapa yang diajak bicara?*

*dan dari mana ia datang? (Iqbal, 1976: 26).*

## **B. Filsafat dan Pemikiran Muhammad Iqbal**

### **1. Filsafat Ego**

Salah satu bukti pemikiran Iqbal adalah filsafat ego. Konsep dasar dari filsafat Iqbal yang menjadi penopang keseluruhan pemikirannya adalah hakikat ego. Filsafat Iqbal pada intinya adalah filsafat manusia yang berbicara tentang diri, yaitu ego. Karena bagi Iqbal, manusia adalah suatu kesatuan energi, daya, atau kombinasi dari daya-daya yang membentuk beragam susunan. Daya-daya tersebut adalah ego. Dengan demikian apa itu ego? Bagaimana penjelasan dan perkembangannya? Lalu, bagaimana keterkaitan dengan pemikiran di Barat dan Timur tentang ego, sehubungan dengan Iqbal pernah belajar di Barat dan Timur? Mari kita simak pembahasan berikut.

Muhammad Iqbal memiliki kesamaan dengan Rumi, seorang tokoh sufistik yang lahir di Persia. Kesamaan tersebut, antara lain, sama-sama membuat karya berbentuk *matsnawi* dalam bahasa Persia, tertarik pada dunia sufistik, dan berguru pada Maulawi Mir Hasan.

Iqbal menyebut ego dengan *khudi*. Aktivitas ego menurut Iqbal pada dasarnya bukan semata-mata berpikir seperti yang dikemukakan oleh Descartes, seorang filsuf Barat yang mengemukakan tentang ego. Namun, berupa aktivitas kehendak, seperti tindakan, harapan dan keinginan, Tindakan-tindakan tersebut spontan terefleksikan dalam tubuh. Dengan kata lain, tubuh adalah tempat penumpukan tindakan-tindakan dan kebiasaan ego. Ego adalah sesuatu yang dinamis, ia mengorganisasi dirinya berdasarkan waktu dan bentuk, serta mendisiplinkan pengalaman sendiri. Setiap denyut pikiran, baik masa lampau atau sekarang, adalah satu jalinan yang tak terpisahkan dari suatu ego yang mengetahui dan memeras ingatannya. Watak esensial ego pada Islam adalah memimpin kedudukan dari perintah Ilahi.

Berdasarkan hal tersebut, realitas eksistensial manusia terletak dalam sikap keterpimpinan egonya dari Ilahi melalui pertimbangan-pertimbangan, kehendak-kehendak, tujuan-tujuan, dan apresiasinya. Oleh karena itu, semakin jauh jarak seseorang dari Tuhan, maka berkuranglah kekuatan egonya. Bagi Iqbal, agama lebih dari sekadar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral. Fungsi sesungguhnya adalah mendorong proses evolusi ego manusia. Etika dan pengendalian diri menurut Iqbal, hanyalah tahap awal dari keseluruhan perkembangan ego manusia yang selalu mendambakan kesempurnaan.

Iqbal juga menekankan bahwa kekekalan ego bukanlah suatu keadaan, melainkan proses. Maksud hal tersebut adalah untuk menyeimbangkan dua kecenderungan yang berbeda dari bangsa Timur dan Barat. Iqbal berusaha untuk mengombinasikan apa yang dipelajarinya di Timur dan Barat, serta warisan intelektual Islam untuk menghasilkan reinterpretasi pemahaman Islam.

Bangsa Timur menyebut ego sebagai bayangan atau ilusi, sedangkan Iqbal mengatakan bahwa Barat berada dalam proses pencarian sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks ini, Iqbal terlebih dahulu menyerang tiga pemikiran tentang Panteisme yang memandang ego manusia sebagai noneksistensi, sedangkan eksistensi sebenarnya adalah ego absolut atau Tuhan. Ia menolak pandangan Panteisme dan berpendapat bahwa ego manusia adalah nyata. Aliran lain yang menolak adanya ego adalah empirisme, terutama yang dikemukakan oleh David Hume yang memandang konsep ego sebagai poros pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti adalah sekadar penamaan (nominalisme), sedangkan yang nyata adalah pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti dan dapat dipisahkan secara atomis.

Iqbal menolak pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa orang tidak bisa menyangkal terdapatnya pusat yang menyatukan pengalaman-pengalaman yang datang silih berganti. Iqbal juga menolak rasionalisme Cartesian yang masih melihat ego sebagai konsep yang diperoleh melalui penalaran *dubium methodicum*. Bahkan, Iqbal juga menolak pendapat Kant yang mengatakan bahwa ego yang terpusat, bebas, dan kekal hanya dapat dijadikan bagi postulat bagi kepentingan moral. Akan tetapi, bagi Iqbal, keberadaan ego yang *unified*, bebas, dan kekal bisa diketahui secara pasti dan tidak sekadar pengandaian logis.

## 2. Konse

Unt  
kutipan  
dalam b  
pandang  
subjekt  
Iqbal. Pe  
tulisan  
estetika  
yang bai  
Ber  
yang me

“Semua  
bahasa Farsi  
realitas me  
murni dicip  
tercipta akan  
dunia yang  
bentuk yang  
bentuk-bent  
tenaga yang  
akan menga  
dengan wakt  
langit”, dan  
terus-mener

Dari ke  
materi-mate  
yang memili  
yang memili  
muskus). Ke  
akan membu  
keterseleksia  
sang agas di  
keterseleksia  
membentuk  
realitas yang  
diwujudkan



Keberadaan ego atau diri yang terpusat, bebas, imortal bisa diketahui secara langsung lewat intuisi (Adian, 2003: 82).

## 2. Konsep Penciptaan

Untuk mengupas teori penciptaan Iqbal, berikut ini disajikan kutipan dari karya Iqbal *Asrar-I Khudi*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun untuk menghindari pandangan-pandangan serta catatan-catatan penerjemah yang cenderung subjektif, maka akan dipaparkan langsung terjemahan dari karya Iqbal. Perlu diperhatikan, seberapa besar dari karya Iqbal berbentuk tulisan dalam syair-syair atau puisi-puisi yang mempunyai nilai estetika yang cukup tinggi sehingga diperlukan pemahaman sastra yang baik untuk dapat memahami isi dari pemikiran Iqbal.

Berikut ini terjemahan sebuah syair karya Muhammad Iqbal yang menjelaskan mengenai teori penciptaan alam semesta.

“Semua bentuk kejadian berasal dari *khudi* (pribadi atau di dalam bahasa Farsi dan Urdu diartikan sebagai Tuhan). Semua yang ada pada realitas merupakan rahasia-rahasia *khudi*. Ketika alam dan pikiran murni diciptakan dalam “kesadaran” *khudi*, maka alam-alam yang tercipta akan terhubung pada *khudi*. Dari *khudi* akan mewujudkan keluasan dunia yang berkemauan (kreativitas), kemudian akan mewujudkan bentuk-bentuk yang berkembang dan saling bersentuhan atau bergesekan, Dari bentuk-bentuk (kembang mawar) yang saling bergesekan akan membuat tenaga yang bersifat mandiri, untuk suatu bentuk (kembang mawar), akan mengambil suatu tempat atau ruang (taman mawar) yang diiringi dengan waktu (mencari sebuah lagu). Dari sini akan membentuk “sebuah langit”, dan dari langit tersebut akan membentuk banyak langit yang terus-menerus menyempurna (menyempurnakan keindahan Rohani).

Dari kegiatan langit yang terus menyempurnakan “membentuk” materi-materi (Kejuitaan Shirin “membenarkan” Farhad). Dari materi yang memiliki daya ini, akan menarik (mengimbau) materi-materi lain yang memiliki daya (Harum wangi kembang jeruk “menghimbau” harum muskus). Kegiatan dari tarik-menarik (nyala api) antara materi-materi, akan membuat materi (sang agas) tersebut terlempar dan mengalami keterseleksian (Nasib sang agas melontar diri dalam nyala api, derita sang agas dibenarkan oleh cinta). Dari materi yang telah mengalami keterseleksian inilah, *khudi* sebagai daya kreatif (pensil *khudi*) membentuk realitas-realitas kekinian agar dapat memwujudkan realitas-realitas yang akan datang (Pensil *khudi* melukis ratusan kekinian. Agar diwujudkannyanya fajar hari esok yang akan datang).

# Mulla Shadra

14



## A. Biografi Filsuf Muslim Mulla Shadra

### 1. Sekilas tentang Mulla Shadra

Sadr al-Din Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Yahya al-Qawami al-Shirazi, yang dikenal dengan Mulla Shadra atau Sadr al-Muta'allihin dilahirkan di Shiraz, Iran, sekitar 1571 M. Ia berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya adalah Ibrahim bin Yahya Al Qawami Al Shirazi, pernah menjabat sebagai Gubernur Fars dan memiliki kekuasaan yang istimewa di kota Shiraz (Rahman, 2000: 1).

Karena berasal dari keluarga terpandang, Mulla Shadra selalu mendapatkan perhatian dan pendidikan yang terbaik. Apalagi seabad sebelumnya, Shiraz merupakan pusat ilmu, baik filsafat maupun ilmu tradisional lainnya. Kondisi ini membuat Mulla Shadra cepat menguasai beragam ilmu, baik bahasa Arab maupun Persia, Al-Qur'an, hadis, serta bidang ilmu lainnya. Meski demikian, hal itu tidak membuat Mulla Shadra merasa puas. Oleh karena itu, untuk memuaskan rasa dahaganya akan ilmu, ia meninggalkan kota kelahirannya menuju Isfahan. Di sana ia mendapatkan bimbingan dari dua orang guru, yakni Syekh Bahauddin al-Amili (Syekh Baha'i), seorang teolog, sufi, ahli hukum, filsuf juga penyair; serta Sayid Muhammad Baqir (Mir Damad), yang menguasai ilmu-ilmu intelektual.



Selanjutnya, ia meninggalkan Isfahan untuk menuju Desa Kahak. Ia menjalani kehidupan menyendiri untuk memenuhi dahaga spiritualnya. Hal tersebut juga merupakan upaya untuk menghindari tekanan dari kalangan intelektual terhadap doktrin gnostik (aliran agama yang meyakini pengetahuan sebagai jalan menuju keselamatan) dan metafisik yang ia lontarkan. Jalan yang ia tempuh ternyata bertolak dari kesadaran dalam dirinya. Sebelumnya, ia begitu mengandalkan kemampuan intelektualnya. Namun, Mulla Shadra tersadar, seharusnya ia berserah diri kepada Allah dengan jiwa yang suci dan ikhlas. Hal tersebut dia lakukan kurang lebih 15 tahun (Dimitri, 2003: 24).

Sikap spiritual yang ia tempuh ternyata memberikan pencerahan diri. Ia menyatakan bahwa kebenaran mistik pada dasarnya adalah kebenaran intelektual. Pengalaman mistik merupakan pengalaman kognitif. Pemikirannya itu ia tuangkan dalam karyanya, *al-Hikmah al-Mutaalimah fi al-Asfar al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Empat Perjalanan Intelektual).

## 2. Karya-karya Mulla Shadra

Mulla Shadra menyusun sekitar lima puluh buah karya yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Karya Mulla Sadra dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni (1) berdasarkan tema sentral yang dikandungnya, dibedakan menjadi karya bersifat filosofis dan karya bersifat religius; (2) berdasarkan orisinalitas ide, dibedakan menjadi karya asli dan karya yang memuat penjelasan-penjelasan tentang tulisan-tulisan filsuf sebelumnya, misalnya penjelasannya tentang metafisika Ibnu Sina yang terdapat di dalam *Al-Syifa* dan *Hikmat al-Isyraq*. Namun, Mulla Shadra menganggap bahwa kedua komponen atau kumpulan ilmu itu berkaitan dan tidak boleh dipisahkan satu sama lain. Keduanya lahir dari suatu puncak atau sumber yang sama, yaitu hadirat Tuhan. Oleh karena itu, Shadra dapat membahas satu ilmu bersamaan dengan ilmu lainnya, misalnya memperbincangkan persoalan ilmu akal di dalam kumpulan kitab ilmu naqli.

Menurut Taba'i sebagaimana dikutip Nasr, karya Mulla Shadra tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah. Akan tetapi, Fazlur Rahman menyebutkan karya Mulla Shadra berjumlah 32 atau 33

risalah dan sebagaian besar karya tersebut telah dipublikasikan sejak seperempat terakhir abad XIX. Hanya risalah-risalah kecil tertentu saja yang belum dipublikasikan. Karya-karya Mulla Shadra pada umumnya filosofis dan religius, telah menyatu dan saling melengkapi. Berikut ini sejumlah karya-karya Shadra.

- a. *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah fi Asfar Al-'Aqliyah Al-Arba'ah*, lebih dikenal dengan sebutan *Asfar*. Kitab ini merupakan karya monumental karena menjadi dasar bagi karya pendeknya, juga menjadi risalah pemikiran pasca-Avicennian pada umumnya. Kitab ini menjelaskan penggambaran intelektual dan spiritual manusia ke hadirat Tuhan. Selain itu, kitab ini juga memuat hampir semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam Islam: ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat. Penyajiannya menggunakan pendekatan morfologis, metafisis, dan historis.
- b. *Al-Hasyr*, buku ini terdiri atas delapan bab yang menjelaskan hari kebangkitan dan semua ciptaan Tuhan: materi, manusia, dan tumbuhan akan kembali kepada-Nya. Nama lain kitab ini adalah *Tarh Al-Kawnayn fi Hasyr Al-'Alamin*.
- c. *Al-Hikmah Al-'Arseyiyah*, buku ini menjelaskan Tuhan, kebangkitan, dan kehidupan manusia setelah mati.
- d. *Hudus Al-'Alam*, kitab ini berisi tentang asal-usul penciptaan alam dan kejadiannya dalam 'waktu' berlandaskan atas *al-harakah al-jauhiyyah*.
- e. *Kalq Al-A'mal*, buku ini membicarakan sifat kejadian perbuatan manusia; kebebasan atau ketentuan atas tindakan manusia. Shadra mengemukakan pandangan yang berbeda dengan pendapat para ulama kalam.
- f. *Mafatih Al-Ghaib*, karya Shadra yang sangat mendasar dalam masa kematangan ilmu. Ramuan ilmu berdasarkan doktrin 'irfan.
- g. *Kitab Al-Masya'ir*, salah satu kitab Shadra yang paling banyak dipelajari beberapa tahun belakangan ini, berisi ringkasan teori ontologi. Buku ini banyak dikaji dan disyarah para pemikir Persia.
- h. *Al-Mizaj*, membicarakan tentang perilaku akibat dari bawaan, perangai, dan sifat sebagai cabang dari ilmu jiwa.
- i. *Mutasyabihat Al-Qur'an* (ayat-ayat yang bersifat mutasyabihat



pengetahuan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Perwujudannya tercemin dalam dunia akali, termasuk jiwa, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina. Kedua, bersifat praktis, mengacu pada pencapaian kesempurnaan-kesempurnaan yang cocok bagi jiwa. Perwujudannya adalah mendekatkan diri kepada Tuhan.

### **b. Filsafat Ketuhanan (Metafisika)**

Filsafat kedua Mulla Shadra berkenaan dengan metafisika atau ontologi yang membahas proses panjang sesuatu sampai pada tingkat kesatuan maujud. Hal itu dimulai dengan pemahaman yang utuh dari apa itu eksistensi dan esensi. Mulla Shadra telah memberikan finalisasi konsep tersebut. Realitas sejarah menunjukkan hampir semua filsuf menjadikan eksistensi dan esensi tentang ketuhanan sebagai objek pertama pembahasannya.

### **c. Esensi dan Eksistensi**

Term wujud alam bangunan tasawuf klasik erat kaitannya dengan ekstase. Ekstase spiritual datang ke dalam hati secara tak terduga-duga. Mereka yang mengalaminya tak lagi menyaksikan dirinya sendiri dan orang lain. Keinginan yang sangat tinggi datang melalui energi spiritual yang terhambat dahsyat yang turun kepada seorang hamba, menyelimuti indra-indra dan menyebabkan reaksi-reaksi fisik yang hebat. Keinginan yang sangat tinggi menguasai tubuh, pikiran, dan hati.

### **d. Gerakan Substansial (Al-Harakah Al-Jauhariyyah)**

Kontribusi Mulla Shadra dalam gerakan substansi (*al-harakah al-jauhariyyah*) melengkapi para filsuf sebelumnya, di mana mereka berpendapat bahwa gerakan hanya terjadi pada empat kategori aksiden: kuantitas (*kammiyat*), kualitas (*kaffiyat*), posisi (*wad'*), dan tempat (*'ayn*). Dengan kata lain, substansi tidak berubah, tetapi hanya empat kategori aksiden yang berubah. Jika substansi berubah, kita tidak dapat menetapkan *judgment* tentangnya. Begitu kita mengeluarkan *judgment*, ia sudah berubah menjadi yang lain.

Menurut prinsip *Harakah Jauhariyyah*, substansi wujud dunia mengalami transformasi terus-menerus, dengan menempatkan manusia sebagai pusat domain dunia yang menghubungkan

dalam Al-Qur'an). Memperbincangkan tentang ayat-ayat yang sukar dipahami dan bersifat metafora dari sudut irfan.

Berikut ini karya-karya lainnya yang ditulis oleh Mulla Shadra.

*Al-Arba'ah, al-Mabda' wa al-Ma'ad, Al-Syawahid al-Rububiyah fi al-Manahij al-Sulukiyyah, Kitab al-Masya'ir, Tafsir Al-Qur'an al-Karim, Asrar al-Ayat wa Anwar al-Bayyinah, Al-Masail al-Qudsiyyah, Ajwibah al-Masail, Ajwibah al-Masail Syamsuddin Muhammad al-Jilani, Ajwibah Masail al-Nashiriyah, Al-Waridah al-Qolbiyyah fi al-Ma'rifah' al-Rububiyah, Al-Mazhahir al-Ilahiyyah fi al-Asrar al-Ulum al-Kamaliyyah, Iksir al-'Arifin fi Ma'rifati Thariq al-Haq wa al-Yaqin, Kasr al-Ashnam fi Dzamm al-Muthashawifin, Risalah fi al-Thishaf al-Mahiyah bi al-Wujud, Risalah fi al-Tayakhus, Risalah fi Surayan al-Wujud, Risalah fi al-Qada wa al-Qadar, Al-Lama'ah al-Masyriqiyah fi al-Funun al-Malikiyyah, Risalah fi al-Thashawwur wa al-Tashdiq, Risalah fi Ittihad al-'Aqil wa al-Ma'qul, Syarh al-Ushul min al-Kafi, Syarh al-Ilahiyyat al-Syifa', Ta'liqat Syarh al-Hikmat al-Isyraq, Zad Musafir* (Rahman, 2000: 23).

## **B. Filsafat dan Pemikiran Mulla Shadra**

Kontribusi Mulla Shadra dalam pergumulan filsafat Islam dibuktikan dengan hadirnya sebuah karya monumental, *Al-Hikmah Muta'aliyyah*. Untuk menjelaskan karya tersebut, Shadra melewati proses perjalanan intelektual-spiritual yang panjang. Proses tersebut patut diungkap sebagai bahan pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai dan kekuatan filsafat Shadra.

### **1. Filsafat Mulla Shadra**

Secara global, Mulla Shadra membagi filsafat menjadi lima permasalahan. Adapun pembagiannya yaitu sebagai berikut.

#### **a. Filsafat Pengetahuan atau Epistemologi**

Mulla Shadra menetapkan tiga jalan utama untuk mencapai kebenaran atau pengetahuan, yaitu jalan wahyu, jalan *ta'qqul* (inteleksi) atau *al-burhan* (pembuktian), serta jalan *musyahadah* dan *mukasyafah*, yaitu jalan penyaksian kalbu dan penyingkapan rasa hati yang dapat dicapai melalui penyucian diri dan penyucian kalbu.

Bagi Shadra, filsafat dapat dibedakan menjadi dua bagian utama. Pertama, bersifat teoretis, mengacu pada



## Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, Atang dan Ahmad Saebani Beni. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd, Avveroes*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- A-Bahiy, Muhammad. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ali, Yusnasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin Hoesin, Oemar. 1964. *Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Najar, Amir. 2002 *Al-ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, Diterjemahkan oleh: Hassan Abrari. Jakarta: Pustaka Azam.
- Arief, Fikri. 2011. *Pemikiran Faham Dinamisme Islam "Muhammad Iqbal"* [daring]. Tersedia di: <http://ruko-tarbiyah.blogspot.co.id/2011/10/pemikiran-faham-dinamisme-islam.html>. [diakses 23 April 2016].
- Ar-Rasydin, dkk. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Asy-Syafara, Ismail. 2005. *ensiklopedia Filsafat*. Jakarta: Khalifa.
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bakar, Ahmad. 1998. *Filsafat Islam*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Basri, Hasan dan Mufti Zaenal. 2009. *Filsafat Islam Sejak Klasik sampai Modern*: Bandung: Insan Mandiri.
- Basri, Hasan. 2009. *Filsafat Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2002. *Filsafat dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Dahlan, Abdul aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Drajat, Amroeni. 2006. *Filsafat Islam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Daudy, Ahmad. 1986. *Segi-segi Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.
- Fakhri, Majid. 1986. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Farukh, Umar. 1962. *Tarikh Al-Fikr Al-Arabi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Fuad Al-Ahwani, Ahmad. 2008. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- G.C Qanawati, 1995. *Mu'allaf Ibnu Sina*. Kairo dan Y. Mahdavi Fihristi Mushanfat Ibnu Sina.
- Ha'Triyazdi, Mehdi. 1994. *Ilmu Hudluri, Prinsip-prinsip Epitismologi dalam Falsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Hakim, Atang Abdul dan Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamid, Abdul dan Yaya. 2010. *Pemikiran Modern dalam Islam*. Bandung Pustaka Setia.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasyimsyah, Nasution. 2002. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, cet III.
- Iqbal, Muhammad 1976. *Asrar I Khudi; Rahasia-rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Binatang.
- Jum'ah, Muhammad Luthfi. 1927. *Tarikh Falasifah Al-Islam*. Mesir: Al-Maktabuh Al-'Ilmiyah.
- Leaman, Oliver. 1989. *Pengantar Filsafat Islam*. Diterjemahkan oleh: M.Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali.
- Madkur, Ibrahim. 2009. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Madkur, Ibrahim. 1996. *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami: Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.



- Penerbit Erlangga.
- safi dalam Islam. Jakarta:
- arta: Pustaka jaya.
- irut: Dar Al-Fikr.
- Jakarta: Pustaka Firdaus.
- o dan Y. Mahdavi Fihristi
- prinsip Epitismologi dalam
- ni. 2008. *Filsafat Umum*.
- lern dalam Islam. Bandung
- Islam. Jakarta: PT Bulan
- Jakarta: Bulan Bintang.
- arta: Gaya Media Pratama,
- ia-rahasia Pribadi. Jakarta;
- lasifah Al-Islam. Mesir: Al-
- lam. Diterjemahkan oleh:
- at Islam. Yogyakarta: Bumi
- dan Penerapan. Jakarta: PT
- Tarekat-tarekat Muktabarah
- Muntahari, Murthada. 2002. *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*. Bandung: Mizan.
- Mustofa, Ahmad. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasser, Hosen. 2003. *Al-Farabi dalam Enslikopedia Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasir, Husain. 1986. *Tiga Pemikiran Islam*. Bandung: Risalah.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Segi Aspeknya*. Jakarta: UI, Press.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasimsyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nur, Syaifan. 2001. *Filsafat Wujud Mulla Shadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praja, Juhaya. 2013. *Pengantar Filsafah Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Falsafat Shadra*. Diterjemahkan oleh: Munir Muin. Bandung: Pustaka Setia.
- Ridah, Abu. 1950. *Rasa'il Al-Khindi Al-Falsafiyah*. Kairo: Dar Al Fikr Al Arabi.
- S. Praja Juhaya. 1997. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika: Suatu Pengantar*. Bandung: Yayasan Piara.
- S. Praja, Juhaya. 2013. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Salamm, Abdus. 1983. *Sains dan Dunia Islam*. Diterjemahkan Oleh: Ahmad Baiquni. Bandung: Salman.
- Sholeh, A. Khodori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarya, Yaya. 2012. *Filsafat Islam*. Bandung: CV Arfino Raya.

- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filosof, dan Ajarannya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syarif, M.M. 1985. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Ya'kub, Hamzah. 1992. *Filsafat Agama: Titik Temu Akal dengan Wahyu*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



# Indeks

## A

akali 109, 110, 135

Al-Farabi 1, 2, 8, 50, 67, 69, 70, 71,  
72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79,  
107, 135, 144

Al-Ghazali 1, 2, 6, 9, 10, 11, 12, 13,  
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22,  
35, 79, 107, 108, 109, 110,  
116, 117

alkimia 42

Al-Kindi 22, 33

Al-Makmun 6, 34

Al-Mu'allim Ats-Tsani 6, 8

Al-Qur'an 6, 5, 7, 10, 13, 16, 17, 18,  
22, 26, 33, 68, 105, 109, 111,  
115, 131, 134, 141, 142

Aqli 108

Arab 3, 22, 34, 105, 106, 125, 131,  
133

Aristoteles 3, 106, 107, 112, 113,  
114, 117, 122, 136

Averroes 44, 105, 145

Aya Sofia 12

azali 7, 113, 114

## B

Baghdad 9, 10, 25, 26, 33, 70, 71, 76,  
78, 119

Biografi 9, 25, 33, 51, 69, 81, 93,  
105, 119, 125, 131

## C

Categories 22

cendekiawan 6, 25, 26, 35

cerdas 46

Cordova 22

Cremona 12

## D

Daulah 6, 22, 27, 34, 42, 52

definisi 11, 13, 58, 59, 62, 64, 114,  
122, 137, 138, 140

divine science 13

Drijarkara 3

## E

eksperimen 4, 29

emanasi 15, 36, 44, 45, 62, 64

Etika 31, 47, 79, 89, 120

## F

fadillah 18

falak 20, 21, 26, 29, 107, 112, 113,  
114

fenomena 2, 4, 72, 77, 91, 112, 138

fikih 1, 2, 10, 95, 96, 107, 108, 111,  
116, 119

filasafat 9, 13, 18, 19, 22, 23, 24, 28,  
29, 31, 35, 38, 39, 40, 43, 49,  
50, 54, 55, 65, 71, 72, 76, 77,  
79, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 91,  
97, 99, 105, 108, 116, 121,  
122, 123, 124, 127, 130, 134,  
135, 136, 139, 141, 143, 144,  
145, 146

filisuf 1, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 20,  
25, 26, 31, 33, 34, 35, 36, 39,

40, 43, 44, 48, 49, 51, 56, 57,  
64, 65, 66, 68, 71, 72, 73, 74,  
75, 76, 77, 80, 82, 84, 85, 93,  
94, 96, 99, 100, 101, 104, 120,  
126, 127, 131, 133, 135, 139,  
140

## G

garis 5, 78, 95

genus 14, 16, 18, 19, 62, 118

## H

Harun Ar-Rasyid 9, 19

Hasbullah 4

Herokleitos 3

Hikmah 21, 53, 107, 116, 119, 132,  
133, 134, 136, 137, 138, 140,  
142

Hillmuth Ritter 12

historis 39, 133

Hujjah 2

## I

Ibnu Miskawaih 41, 42, 43, 44, 45,  
46, 47, 48, 49, 50, 79, 123, 142

Ibnu Rusyd 1, 2, 8, 16, 22, 34, 76, 99,  
105, 106, 107, 108, 109, 110,  
111, 112, 113, 114, 115, 116,  
117, 139, 145

Ibnu Sina 1, 2, 7, 16, 21, 34, 36, 37,  
42, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58,  
59, 60, 61, 64, 65, 66, 67, 68,  
73, 74, 75, 77, 81, 94, 100,  
102, 119, 133, 135, 136, 138,  
140, 141

Ilahi 27, 37, 55, 127, 128

Ilmu 6, 20, 54, 74, 90, 108, 122, 145

Isbat An-Nubuwwat 7

Iskandariah 6

Islam 25, 34, 35, 36, 41, 43, 47, 48,  
49, 51, 52, 53, 57, 69, 70, 71,  
72, 73, 76, 77, 79, 80, 85, 90,  
91, 98, 99, 107, 108, 109, 115,  
116, 117, 125, 126, 127, 128,  
130, 133, 134, 139, 140, 142,  
143, 144, 145, 146

## J

Jerman 12, 108, 126

Jiwa 14, 15, 45, 47, 64, 65, 87, 103,  
104, 110, 114, 118, 122, 123,  
136

## K

kalam 1, 2, 4, 10, 24, 77, 78, 80, 108,  
115, 119, 133, 134, 140

kenabian 48, 65, 114, 124

khasanah 4

kufah 9, 10, 24

## L

logika 40, 53, 120, 121, 122

## M

manthiq 35

matematika 7, 35, 52, 53, 55, 56, 74,  
77, 82, 84, 93, 105, 106, 119,  
120, 123

metafisika 2, 18, 36, 55, 73, 85, 101,  
111, 120, 122, 135

metodologi 6



4, 74, 90, 108, 122, 145

puwwat 7

6

, 35, 36, 41, 43, 47, 48,  
., 52, 53, 57, 69, 70, 71,  
8, 76, 77, 79, 80, 85, 90,  
8, 99, 107, 108, 109, 115,  
17, 125, 126, 127, 128,  
33, 134, 139, 140, 142,  
144, 145, 146

108, 126

5, 45, 47, 64, 65, 87, 103,  
110, 114, 118, 122, 123,

4, 10, 24, 77, 78, 80, 108,  
119, 133, 134, 140

3, 65, 114, 124

, 24

3, 120, 121, 122

7, 35, 52, 53, 55, 56, 74,  
2, 84, 93, 105, 106, 119,  
123

2, 18, 36, 55, 73, 85, 101,  
120, 122, 135

6

mulla Shadra 67, 131, 132, 133, 134,  
135, 136, 137, 138, 139, 141,  
142,

muslim 6, 26, 23, 25, 26, 33, 41, 51,  
69, 81, 91, 93, 105, 106, 119,  
125, 126, 131, 145

mu'tazilah 11, 37, 102

## N

Neoplatonik 13, 36, 44, 52, 56, 58

## O

Observatorium 21, 119

## P

partikularitas 56

Pemikiran 76, 84, 99, 108, 116, 117,  
126, 127, 134, 136, 142, 143

penciptaan dari ketiadaan 44

philosophia 3

Plato 3, 5, 58, 73, 115

Pyssices 22

## Q

Qanun fi al-Thibb 21

## R

radikal 3, 16, 64, 139

ratio-reason 13

Rayy 41, 24

risalah 13

Rububiyah 137

## S

simple 14

sistematis 4

solusi 4

Spanyol 5, 22, 83, 93, 94, 106, 139

spesies 14, 16, 18, 19, 118

## T

Tahzib Al-Akhlak 44

teologi 2, 51, 70, 123, 140

Thomas Aquines 51

tuhanan 35

## U

Umar bin Farkhan 10

universalitas 59

usaha 5, 69, 82

## W

wujud 14, 15, 16, 17, 18, 36, 37, 46,  
56, 57, 58, 59, 61, 62, 63, 64,  
65, 66, 67, 77, 83, 88, 98, 100,  
102, 111, 112, 118, 130, 135,  
136, 140, 141

## Y

Yunani 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 3, 10, 11, 13,  
18, 22, 26, 28, 33, 34, 35, 43,  
47, 52, 57, 58, 65, 70, 71, 73,  
80, 107, 117

## Biografi Singkat Penulis

Asep Sulaiman, lahir di Babakan Sukarasa, Desa Suka Senang Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat, pada tanggal 1 April 1967, putra ke sembilan dari sembilan bersaudara dari pasangan suami istri, KH. Aceng Atori (almarhum, Radiallahu'anhu) dan HJ. Siti Angrum (almarhumah, Radiallahu'anha)



Kedua orangtuanya hidup di Lingkungan Pesantren dan masyarakat yang agamis, pekerjaan keseharian orangtuanya selain sebagai pimpinan pesantren, bertani, berwiraswasta dan sebagai tokoh masyarakat. Kondisi kehidupan sosial kedua orangtua yang senang hidup sederhana, disiplin dan senang kerja keras, membuat ia sadar untuk mendorong semua anaknya untuk belajar disiplin kerja keras, jujur dan hidup sederhana, berpegang pada filsafat pendidikan orang sunda "Cager bager pinter bener tur singer" sikap ini ditanamkan melalui pendidikan agama sehingga semua anaknya diharuskan belajar di Pondok Pesantren atau di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA). Pada waktu Penulis berusia 11 tahun, waktu itu masih kelas 5 di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Al-Musthofa Purbasana Bayongbong Garut, ibunda tercinta pulang ke rahmatullah, meninggalkan untuk selamanya, Penulis pun merasa sangat terpukul dengan peristiwa itu, namun penulis berusaha tetap tegar, sabar dan semangat untuk melanjutkan belajar atau sekolah walaupun ayah juga sedang mengalami sakit (Mama, panggilan khusus di kelaurgaku kepada Ayah) ketika menginjak usia 12 tahun pada saat itu penulis sedang kelas 6 (enam) MI, Ayah pulang juga ke rahmatullah, maka dengan sangat sakit hati, penulis harus menerima kenyataan ini dengan penuh kesabaran, lapang dada dan selalu berdo'a untuk kedua orangtua, serta untuk bertawakal semuanya diserahkan kepada Allah SWT. Setelah menamatkan sekolah di MI pada tahun 1980, penulis tidak bisa langsung melanjutkan sekolah ke tingkat SLTP walaupun cita-cita atau keinginan untuk melanjutkan sekolah sangat tinggi, apalagi sudah tidak ada orang tua ditambah lagi di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tidak ada yang sekolah tinggi, sebaliknya keluarga dan masyarakat sekitar bangga jika anak-





ntren dan masyarakat lain sebagai pimpinan h masyarakat. Kondisi up sederhana, disiplin k mendorong semua dan hidup sederhana, ger bager pinter bener ikan agama sehingga tren atau di Madrasah usia 11 tahun, waktu l-Musthofa Purbasana atullah, meninggalkan ukul dengan peristiwa dan semangat untuk ga sedang mengalami (kepada Ayah) ketika edang kelas 6 (enam) gan sangat sakit hati, nuh kesabaran, lapang erta untuk bertawakal menamatkan sekolah g melanjutkan sekolah in untuk melanjutkan ang tua ditambah lagi dak ada yang sekolah itar bangga jika anak-

anaknya masuk Pondok pesantren saja bukan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada tahun 1982, titik terang mulai bersinar dan nasib baik mulai berpihak kepada saya. Diawal dari datangnya Paman di hari lebaran untuk bersilaturahmi. Beliau menjumpapi saya yang saat in sedang menangis. Beliau menyangka saya menangis karena ingat kepada orangtua saya yang sudah wafat. Setelah beliau mengetahui bahwa saya menangis karena ingin melanjutkan sekolah, akhirnya beliau membawa saya kerumahnya dan mendaftarkan ke MTs Attarbiyah Bayongbong Garut.

### Pengalaman Pendidikan Formal

Asep Sulaiman, menempuh dan menyelesaikan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Musthofa Purbasana Bayongbong Garut Lulus Tahun (1980), MTs Attarbiyah Bayongbong (1985) Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Garut Lulus tahun (1988) dan menyelesaikan program S1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 1994. Lalu pada tahun 2000 diangkat menjadi PNS Departemen Agama, karena cita-citanya yang cukup tinggi untuk melanjutkan kuliah, maka pada tahun 2001 penulis melanjutkan lagi ke program Pasca Sarjana (PPS) UPI Bandung Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Alhamdulillah lulus pada tanggal 11 November 2003, dan pada bulan Januari tahun 2004-nya, (tidak berhenti dulu), langsung melanjutkan daftar ke program Pasca Sarjana S3 (PPS) UPI, lalu mengikuti testing sebagaimana biasa. Pada bulan April 2004, penulis di wisuda, dan pada bulan Juni 2004, ia menerima pengumuman Kelulusan, dari UPI bahwa dirinya diterima lagi di Program Doktor UPI Bandung, alangkah senangnya pada saat itu, karena diterima menjadi mahasiswa S3, pada bulan September 2004 sudah mulai lagi mengikuti perkuliahan umum (Stadium General) dan selanjutnya mengikuti perkuliahan sebagaimana biasanya. Penulis menyelesaikan program Doktor (S3) pada bulan Desember 2009.

### Pengalaman Kerja

Penulis diangkat sebagai PNS pada tahun 1 Maret 2000, dia pertama kali diangkat sebagai Guru SDN Simpang Cikajang Garut, lalu pada tahun 2003 Mutasi ke MTs Muhammadiyah Bayongbong, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2005 mutasi lagi ke Madrasah Aliyah Al-Musaddadiyah Garut, kemudian pada tahun 2005 sampai tahun 2007 diangkat

menjadi pengawas PAI di lingkungan Departemen Agama Kabupaten Garut, dan pada tahun 2007 sampai sekarang diangkat menjadi Dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung dengan mengampu mata Kuliah Pendidikan Panca Sila dan Kewarganegaraan (*Civic Education*). Penulis juga senang membaktikan diri untuk berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuannya di beberapa Perguruan Tinggi lainnya seperti: di STAIDA Garut, STAIPI Garut dan di STAI Al-Musaddadiyah Garut. Dengan mengampu beberapa mata kuliah di antaranya: Dasar-Dasar Pendidikan (DASPEN), Kapita Selekta PAI, Metodologi Penelitian Pendidikan (MPP), Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Filsafat Pendidikan, Filsafat Islam, Filsafat Ilmu, Strategi Belajar Mengajar (SBM). Pendidikan Lingkungan, Sosial dan Teknologi (Ekologi).

### **Tentang Keluarga**

Asep Sulaiman, Penulis sudah dikaruniai putra yaitu, Irfan Padillah Sulaiman dan Putrinya Andini Khairunnisa Sulaiman.

### **Tentang Karya Ilmiah**

Belum banyak yang penulis lakukan dalam bentuk karya ilmiah, barangkali sebagai catatan kecil saja di antaranya:

1. "Kecerdasan Intelektual dan Spiritual dalam Perspektif Islam" Makalah (2006).
2. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, Buku Daras.
3. "Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Prestasi Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam". Studi Kasus di SMUN Garut.
4. *Pelatihan Keluarga Sakinah di Lembaga Pengkajian Penegakan dan Penerapan Syariat Islam (LP3SYI) Kabupaten Garut*.
5. "Islam dan Realitas Peradaban" Makalah (2007).
6. "Pembelajaran Partisipatif" Makalah (2008).
7. "Teknologi Pendidikan" Makalah (2008).
8. "Belajar Sepanjang Hayat" Makalah (2008).
9. "Pengembangan Model Pendidikan Keterampilan Berbasis Masyarakat Bagi Santri (Studi Budi Daya Ramie di Pontren Darussalam Garut)" Vol.XV/No.2/November 2008. *Jurnal, Dialektika Budaya UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.



# Mengenal filsafat Islam



Pada awalnya, filsafat dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling bersinggungan. Dengan demikian, selain mendalami ihwal filsafat, para filsuf di masa lalu juga mempelajari cabang ilmu lain, seperti kedokteran, kimia, matematika, fisika, dan sebagainya.

Dalam perkembangan filsafat dan keilmuan, tokoh-tokoh dengan pemikiran penting tidak hanya lahir dari Barat, tetapi pemikiran-pemikiran penting juga lahir dari para filsuf muslim, seperti Al-Kindi, Ar-Razi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Muhammad Iqbal, Al-Ghazali, Mulla Sadra, Ath-Thusi, Ibnu Thufail, Ibnu Bajjah, dan Al-Farabi. Pemikiran-pemikiran para filsuf muslim tidak hanya memberikan pengaruh pada perkembangan pemikiran dan keilmuan Islam, tetapi juga memberikan pengaruh secara universal.

Merujuk pada hal tersebut, buku **Mengenal Filsafat Islam** lahir sebagai referensi tambahan mengenai dunia filsafat Islam. Buku ini berusaha mengemukakan informasi secara terstruktur mengenai biografi, karya-karya yang dihasilkan, pemikiran filsafat, serta pengaruh pemikiran para filsuf muslim. Informasi-informasi tersebut diharapkan dapat membantu pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia filsafat Islam.

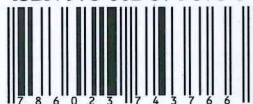
 PENERBIT  
**YRAMA WIDYA**  
*Sarana Meraih Prestasi*

Jl. Permai 28 No. 100  
Margahayu Permai, Bandung - 40218  
T.: (022) 5403533, 5403518, 5426845  
F.: (022) 5403512  
e. (PEMASARAN): [yramawidya@indo.net.id](mailto:yramawidya@indo.net.id)  
e. (REDAKS): [yrama.redaksi@gmail.com](mailto:yrama.redaksi@gmail.com)

 [yrama.widya.5](https://www.facebook.com/yrama.widya.5)  
 [@yramawidya](https://twitter.com/yramawidya)  
[www.yrama-widya.co.id](http://www.yrama-widya.co.id)



ISBN 978-602-374-376-6



Buku Perguruan Tinggi